CARA BELAJAR SISWA PONDOK PESANTREN MU'ALIMIN MUHAMADIYAH SAWAH DANGKA KEC. TILATANG KAMANG

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Pada Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan stata satu, (S1)

Oleh:

Aisyah Zahara
2113. 069

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
ISTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI

1439 H/2018 M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **"CARA BELAJAR SISWA PONDOK PESANTREN MU'ALIMIN MUHAMADIYAH SAWAH DANGKA",** yang disusun oleh saudari **AISYAH ZAHARA, NIM. 2113069** dan telah dapat diterima salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Progam Strata Satu (S1) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Bukittinggi, Januari 2018

Pembimbing I	Pembimbing II
Charles, S.Ag, M.pd.I	**Fauzan M.Ag**
NIP. 19770411 200312 1 002	**NIP.19750102 200501 1 008**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul **"CARA BELAJAR SISWA PONDOK PESANTREN MU'ALIMIN MUHAMADIYAH SAWAH DANGKA KEC. TILATANG KAMANG"**, yang disusun oleh **AISYAH ZAHARA, Nim: 2113.069,** telah diuji dalam siding Munaqasyah jurusan Pendidikan Agama Islam Negri (IAIN) pada hari Rabu 21 Februari2018 dan telah dapat diterima salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Progam Strata Satu (S1) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Bukittinngi, 21 Februari 2018

Tim Penguji

Ketua	Sekretaris
Dra.Hj. Irna Andriati, M.Pd	**M. Isnando Tamrin,MA**
NIP. 19570512 198503 2 003	NIDN. 2012128301

Anggota

Dra.Hj. Irna Andriati, M.Pd	**Dra.Hj. Mona Eliza, MA**
NIP. 19570512 198503 2 003	NIP. 19571230 198703 2 000
Charles, S.Ag, M.pd.I	**Fauzan M.Ag**
NIP. 19770411 200312 1 002	**NIP.19750102 200501 1 008**

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan

Institut Agama Islam Negri (IAIN) Bukittinggi

Dr. Nunu Burhanuddin, Lc., m.Ag

NIP. 19730510 200012 1 002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawahini:

Nama/NIM : AISYAH ZAHARA

Tempat/Tanggallahir :PASAMAN/21 Oktober 1994

Jurusan/prodi : PAI

Fakultas : FTIK

Judul skripsi : CARA BELAJAR SISWA PONDOK PESANTREN TAHFIZUL QUR'AN MU'ALIMIN MUHAMADIYAH SAWAH DANGKA

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karyailmiah (Skripsi) saya dengan judul di atas benar hasil karya penulis. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka penulis dicopot sampai batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimanamestinya.

Bukittinggi, Januari 2018

Saya yang menyatakan

AISYAH ZAHARA

NIM: 2113.069

ABSTRAK

Skripsi dengan judul " **CARA BELAJAR SISWA PONDOK PESANTREN TAHFIZUL QUR'AN MUALIMIN MUHAMADIYAH SAWAH DANGKA"** ditulis **AISYAH ZAHARA, NIM. 2113.069**, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi.

Motivasi penulis untuk membahas judul ini karena siswa yang tinggal di asrama tentu memilki cara-cara belajar yang mana sekolah disana memiliki target-target hafalan yang banyak. Siswa disana juga harus bisa menyeimbangkan antara pendidkan umun dan pendidikan pondok Dan dari itu penulis menemukan hal-hal yang menarik untuk di teliti, baik dari cara siswa dalam menggulang pelajaran cara siswa menyusun bahan pelajaran, dan cara siswa menyesuaikan cara belajar untuk memenuhi tuntutan di sekolah ataupun di asrama. Dari penelitian ini pun peneliti juga melihat cara Pembina asrama dalam memotivasi siswa agar bersemangat dalam belajar di asrama.

Jenis penelitian ini adalah *field research*(penelitian lapangan) dengan pendekatan deskriptif kualitatif, deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang diambil dari data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang yang dapat diamati. Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah siswa yang tinggal di asrama sebagai informan kunci, serta guru asrama sebagai informan pendukung. Sedangkan teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah observasi dan wawancara.

Hasil penelitian yang penulis lakukan deketahui bahwa siswa di asrama Pondok

Pesantren memilki jadwal tersendiri dalam mencapai pembelajaran mereka.

Dengan adanya dukungan dan perhatian dari Pembina asrama dan juga

pengaawasan sekolah yang membuat siswa bersemangat dalam menjalankan

tugas-tugas, baik tuggas dari sekolah maupun tugas dari asrama.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMN PENGESAHAN TIM PENGUJI

ABSTRAK…… **i**

KATA PENGANTAR…… **ii**

DAFTAR ISI…… **iv**

BAB I PENDAHULUAN

A. ..... LatarBelakang 1

B. ..... Identifikasimasalah…… 5

C. ..... BatasanMasalah 5

D. ..... RumusanMasalah…… 6

E..... TujuandanKegunaanPenelitian..... 6

F..... PenjelasanJudul 8

G. ..... SistematikaPenulisan..... 8

BAB II PEMBAHASAN

A..... Pengertiancarabelajar..... 12

B. ..... Indikator Cara Belajar 13

1. ..... Pembuatanjadwalbelajar..... 13

2. ..... Membacadanma
mbuatcatatan..... 13
3. ..... Mengulangbahan
pelajaran 14
4. ..... Konsentrasi
..... 14
5. ..... Mengerjakantuga
s 15
C. ..... Jenis-
jenisbelajar……..... 18
1. ..... Belajarabstrak
..... 18
2. ..... Belajarketrampil
an 19
3. ..... Belajar social
..... 19
4. ..... Belajarpemecaha
nmasalah..... 20
5. ..... Belajarrasional
..... 20
6. ..... Belajarkebiasaan
..... 20

7. ..... Belajarapresiasi
..... 20
8. ..... Belajarpengetahu
an 20
D. ..... Faktor-faktor
yang Mempengaruhibelajar.. 21
1. ..... Faktor internal
..... 21
2. ..... Faktoreksternal
..... 23

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. JenisPenelitian 63
B. LokasiPenelitian..... 65
C. Informanpenelitian..... 65
D. TeknikPengumpulan Data..... 66
E. TeknikAnalisis Data 68
F. TekhnikPenjaminKeabsahan Data..... 69

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. ..... Pembuatanjadwa
lBelajar……. 72

B. ..... Membaca Dan MembuatCatatan……. 73
C. ..... Mengulangbahan Pelajaran……..... 74
D. ..... Konsentrasi…… ……..... 75
E. ..... MengerjakanTugas…… 76

BAB V PENUTUP

A. ..... Kesimpulan 77
B. ..... Saran 78

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR KEPUSTAKAAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa adalah sekelompok individu yang memiliki tujuan yang sama untuk memperoleh ilmu dengan cara belajar sekolah. Kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelas antara lain mendengar, menulis, memperhatikan, membaca, diskusi, menggambarkan serta menanggapi penjelasan guru. Potensi yang dikembangkan oleh siswa tersebut dapat mengubah prilaku dan pribadi siswa.

Menurut Sardirman siswa adalah salah satu komponen manusiawi yang menepati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Dalam proses belajar-mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi faktor "penentu", sehingga menuntut dan dapat mepengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Jadi dalam proses belajar-mengajar yang diperhatikan pertamakali adalah siswa/anak didik (anak berkonotasi dengan tujuan, karena anak didiklah yang memiliki tujuan), bagaimana keadaan dan kemampuannya, baru setelah itu menentukan komponen-komponen yang lain.[1]

Siswa adalah salah satu komponen manusiawi yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Seorang individu yang membutuhkan

[1]Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2004), h.111

pengetahuan yang luas untuk memperoleh ilmu bagi dirinya sehingga dapat mengetahuhi potensi diri yang dimiliki sehingga mudah meraih cita-cita dengan proses belajar.

Belajar adalah tahap perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetap sebagai hasi pengalaman dan interaksi lingkungan yang melibatkan kognitif.[2] Dari pendapat diatas belajar adalah aktivitas yang dilakukan untuk memperoleh kesan dari apa yang telah dipelajari dan mendapatkan pengetahuan dan mengamati perubahan dari apa yang dipelajari.

Belajar menurut Witherington dalam buku Nana syaodih sukmadina, belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanivestasikan sebagai pola-pola respon yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecekapan. Menurut Crow and Crow dan Hilgard belajar adalah diperbolehkan kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru, sedangkan menurut Hilgard belajar adalah suatu proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap sesuatu situasi.[3] Jadi dapat disimpulkan belajar adalah perubahan yang terjadi pada kepribadian diri individu berupa sikap, perilaku, kebiasaan dan pengetahuan yang baru itu semua tidak terlepas dari motivasi belajar.

Pendidikanadalah proses pengubahansikapdantatalakusesorangataukelompok orang

[2] Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT. Raja Gravindo Persada. 2004), h.68

[3] Nana Syodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosda Kerja 2007), h.155-156

dalamusahamendewasakanmanusiamelaluiupayapengajarandanpelatihanseba gailayananbelajar.[4]

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting untuk menjaga keberlangsungan dalam masyarakat,untuk meningkatkan kreatifitas dan kemampuan dalam diri seseorang demi memperoleh sesuatu yang ingin dicapai melalui keterampilannya.[5]

Pendidikan dalam hal ini merupakan mandat yang harus dilakukan bangsa Indonesia sesuai dengan tujuan Negara Indonesia yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945) yaitu: Melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.[6]

Melihat fenomena yang sering tercipta pada siswa, terlihat beberapa perbedaan antara siswa yang mengikuti program asrama dan yang tidak mengikuti program asrama. Selama ini ada beberapa asumsi bahwa siswa yang mengikuti program asrama akan terbentuk manusia yang peka terhadap lingkungan sekitar dan disiplin. Selain itu juga akan mudah beradaptasi pada lingkungan yang majemuk. Siswa yang tinggal di asrama mudah diajak berkoordinasi. Mereka juga akan lebih bisa berfikir kreatif karena ada nya tuntutan kemandirian selama mereka tinggal di asrama.Siswa yang tinggal

[4]SyaifulSagala, *MenajemenStrategiDalampeningkatanMutuPendidikan,* (Bandung: Al-fabreta,2009), cet. Ke-3, h.6

[5]Zaenudin Maliki, *Sosiologi Pendidikan,* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010), hlm. 89.

[6]Dodi Nandika, *Pendidikan di Tengah Gelombang Perubahan,* (Jakarta:Pustaka,2007), hlm. 3.

dan mengikuti program asrama cenderung lebih bisa mengelola emosi dan mempunyai motivasi yang tinggi karena terbiasa dengan aturan-aturan yang berlaku di asrama.Siswa yang tidak mengikuti program asrama lebih cenderung tidak peka terhadap lingkungan sekitar dan kurang bisa berdisiplin. Mereka jugasukar beradaptasi terhadap lingkungan yang majemuk karena terbiasa hidup tinggal bersama orang tua masing-masing sehingga mereka lebih cenderung kesulitan dalam mengelola emosi mereka meski mungkin ada beberapa dari mereka yang mempunyai motivasi yang tinggi.

Proses belajar juga tidak lepas oleh motivasi yang merupakan bagian dari kecerdasan emosional sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri maupun luar yang mempengaruhi keinginan belajar seseorang. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor instrinsik,berupa hasrat dan keinginan berhasil maupun dorongan kebutuhan belajar,harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsik ialah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik.

Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun eksternal akan menyebabkan kurang bersemangatnya mahasiswa dalam melakukan proses pembelajaran.

Berkaitan dengan kegiatan belajar, motivasi dirasakan sangat penting peranannya.Secara lebih khusus jika orang menyebutkan motivasi belajar yang dimaksudkan adalah segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong

atau memberikan semangat kepada seseorang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat lagi dalam belajarnya untuk memperolah hasil yang lebih baik lagi.Untuk mencapai hasil belajar yang ideal, kemampuan para pendidik dalam membimbing belajar murid-muridnya amat di tuntut. Jika guru dalam keadaan siap dan memeiliki *profesiensi* (berkemampuan tinggi) dalam menunaikan kewajibanya, maka harapan terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas sudah tentu akan tercapai. Belajar merupakan upaya perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan seperti membaca, mendengar, mengamati, meniru, dan lain sebagainya. Seseorang itu belajar karena berinteraksi dengan lingkungannya dalam rangka mengubah tingkah laku.[7]

Jadi belajar yaitu proses dasar dari perkembangan hidup manusia, dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar, karena seseorang hidup dan bekerja menurut apa yang telah dipelajari. Belajar itu bukan hanya sekedar pengalaman, belajar adalah suatu proses, bukan suatu hasil. Oleh karena itu, belajar berlangsung aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai hasil.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah penambahan pengetahuan dan perubahan tingkah laku secara sengaja

[7]Sardiman, *Interaksi dan Motivasi belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 53

dengan melalui pengamatan dan penelitian sehingga memperoleh perilaku baru atau meningkatkan perilaku yang telah ada.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan dosen dengan penuturan penjelasan lisan secara angsung terhadap mahasiswa.[8]

Dari observasi yang penelitilakukanadanyaterdapatbeberapaiswa yang malasdalambelajar, baikdalambelajar di kelasmaupunmengulangpelajaran di asrama.Adanyabeberapafaktor yang membuatsiswa-siswatersebutmalasataupunjaranguntukmengulangpelajaranmereka.

Untuk memperoleh hasil yang sebaik-baiknya, maka proses belajar mengajar harus dilakukan dengan sadar, disengaja dan terorganisasi secara baik. Khususnya pada pendidikan formal untuk mencapai tujuan tersebut telah dikembangkan metode-metode yang baik dalam proses belajar mengajar.Pendidikan yang dilaksanakan disekolah merupakan bagian integral dan program pengajaran pada setiap jenjang lembaga pendidikan serta merupakan usaha bimbingan dan pembinaan guru terhadap siswa dan memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia yang bertakwa dan juga warga Negara yang baik.Pendidikan dalam Islam bukan sekedar *transfer of knowledge* atau *transfer of training,* tetapi lebih merupakan suatu system yang ditata di atas fondasi keimanan dan

[8]Sardiman A.M., 2001, *Interaksi dan Motivasi Belaar Mengajar*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, hal 90

ketakwaan.[9] Dalam Undang-Undang 1945 Pasal 37 ayat 1, dijelaskan bahwa:"Pendidikan Agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia."

Berdasarkan penjelasan di atas dikatakan bahwa pendidikan Agama yang dilaksanakan di sekolah berkaitan dengan pembentukan akhlak siswa. melalui pendidikan ini diharapkan akan melahirkan generasi bangsa yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Untuk mewujudkan hal tersebut peran guru sangat diperlukan. Oleh karena itu pendidikan akhlak sangatlah diperlukan. Hal ini tidak terlepas dari peran seorang pendidik, terutama dalam memberikan pendidikan karakter terhadap peserta didik. Selain orang tua, seorang pendidik atau guru juga berperan penting dalam memberikan pendidikan kepada anak terutama dalam membentuk dan membina akhlak seorang anak.

Dalam membentuk akhlak siswa yang sesuai dengan ajaran Islam seorang guru sangat memiliki pengaruh yang sangat penting dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang memiliki *akhlaqul karimah* (akhlak yang baik). Untuk itu setiap hal yang dilakukan oleh seorang guru adalah sebuah pembelajaran yang secara tidak langsung akan dirasakan oleh siswa. Oleh karena itu cara yang digunakan dalam memberikan sebuah pendidikan juga akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, baik dari segi intelektual maupun afektifnya. Terutama cara bersikap dan

[9]Mansur Isna., *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama. 2001), hlm. 38-40

berprilaku seorang guru akan sangat diperhatikan karena guru merupakan pendidik kedua bagi anak setelah orang tua. Sebab yang diajarkan tidak hanya dari segi pengetahuan saja tetapi juga bagaimana pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti dilapangan pada tanggal 16 juni 2017 yaitu di asramapondokpesantrentahfizul Qur'an mualiminmuhamadiyah, peneliti menemukan beberapa fenomena-fenomena atau gejala-gejala yang berkaitan dengan carabelajar siswa, yaitu siswa sering malasdalammengerjakantugas, siswa yang terlambat menstor hafalan karna setiap tingkat kelas memilki target dalam hafalan merka masing-masing, siswa yang terlambat untuk bangun.

Adapun target yang harus di capaiolehsiswaPondokpesantrenmu'alinMuhamadiyahsawahdangkaYaitu, Kelas VII 2 juZ, Kelas VIII 4 juzKelas IX 6 juz, Kelas X 8 juz, Kelas XI 10 juz, Kelas XII 12 juz.

Dari kondisi di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang carabelajarsiswa di lingkungan asramapondokpesantrenMu'aliminMuhamadiyahSawahDangka. Dari permasalahan tersebut penulis tertarik menuangkan masalah ini dalam bentuk karya ilmiyah berbentuk skripsi yang berjudul **"Cara Belajar Siswa AsramaPondok Pesantren Mu'alimin Muhamadiyah Sawah Dangka"**

A. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Cara belajarsiswa di asramaPondokPesantrenTahfizul Qur'an Mu'aliminMuhamadiyahSawahDangka
2. Cara belajar siswamengulangpelajaran di Asrama PondokPesantrenMu'aliminMuhamadiyahSawahDangka

B. Batasan Masalah

Dengan identifikasi masalah pada penelitian ini maka akan ditinjau tentang cara belajarsiswaasramamenyesuaikanjadwalbelajardengan program asramaPondokPesantrenMu'aliminMuhamadiyahSawahDangkadi lingkungan asrama.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran permasalahan di atas secara umum penulis memberikan rumusan masalah yaitu : Bagaimana cara belajarsiswa PondokPesantrenMu'aliminMuhamadiyahSawahDangkadi lingkungan asrama?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

Mengetahui bagaimana carabelajarsiswa di asrama PondokPesantrenMu'aliminMuhamadiyahSawahDangka

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat;

1. Untuk memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana program strata satu (S-1) pada Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam di IAIN Bukittinggi.
2. Dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi para pembaca dan khususnya bagi peneliti sendiri tentang prestasi belajar siswa Asrama di lingkungan asrama PonpesDiniyah limo juraisungaiPua.
3. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang karya ilmiah.

F. Penjelasan Judul

Untuk lebih memudahkan dan untuk dapat menghindari pengertian yang salah tentang apa yang dimaksud dengan judul ini, maka penulis akan menjelaskan beberapa kata penting dari judul ini. Berikut ini dijelaskan maksud dari beberapa kata yang mempunyai makna penting dalam penulisan proposal ini, yaitu:

Cara belajar	:	carabelajaradalahsuatukemampuan yang dimiliki agar seseorangdapatmencapaisuatutujuan, karnaituseseorangharusmengetahuiapa yang musti di lakukanuntukpencapaianhasil yang maksimal. Cara belajar suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidup. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya.[10]
Siswa	:	Siswa adalah suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.[11]
Asrama	:	Saranatempattinggal yang di sediakanolehsebuahlembagapendidikan yang bertujuanuntukpenunjangbelajarsiswadalammeningkatkanprestasisiswa.

[10]Dr. Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.1

[11] Dr.Omar Malik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet ke-2, h.7

Berdasarkan penjelasan judul diatas, maka yang di maksud dari judul secara keseluruhan adalah Perbandingan Cara Belajar Siswa Yang Tinggal di AsramaPondokPesantrenTahfizul Qur'an Mu'aliminMuhamadiyahSawahDangka.

Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan memperoleh gambaran terpadu maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN menguraikan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penjelasan Judul, dan Sistematika Penulisan.

BABII

Merupakan landasan teoritis yang mencakuppengertiancarabelajar, jenis-jenisbelajar, indicator carabelajar, faktor-faktor yang mempengaruhibelajar.

BAB III

Merupakan pembahasan tentang metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisa data dan teknik triangulasi.

BAB IV

Akanmembahastentanghasilpenelitiandanpembahasandaricarabelajarsiswa yang di asramaPondokPesantrenMu'aliminMuhamadiyahSawahDangka.

BAB V

Berisikesimpulandariseluruhrangkaianpenelitianbeserta saran-saran.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pengertian Cara Belajar

Cara belajar pada dasarnya merupakan suatu cara atau strategi yang diterapkan siswa sebagai usaha belajarnya dalam rangkamencapai hasil yang diinginkan. Penilaian baik buruknya usaha yang dilakukan akan tergambar dalam bentuk prestasi. Cara belajar seseorang akan terlihat dari hasil yang diperoleh oleh siswa tersebut. Hasil belajar yang baik dipengararuhi oleh cara belajar yang baik pula. Slameto berpendapat bahwa "banyak siswa dan atau mahasiswa gagal atau tidak mendapat hasil yang baik dalam belajar karena tidak mengetahui cara-cara belajar yang efektif". Semakin baik siswa dalam

mengetahui cara belajar yang baik maka akan baik pula hasilnya[12].Cara belajar akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Apabila peserta didik tidak memiliki cara belajar yang efektif maka hasil belajar yang diperoleh pun akan rendah. Perilaku peserta didik dalam mencapai suatu usaha tujuan belajar yang akan mempengaruhi hasil yang dicapai. Perilaku-perilaku yang menumbuhkan cara belajar yang dianggap dapat menyeleseikan atau mencapai tujuan belajar tersebut. Oleh karena itu, seseorang yaitu peserta didik akan melaksanakan suatu pekerjaan yang mempunyai suatu cara tersendiri atau berbeda antara satu dengan yang lainnya atau tidak akan memperoleh suatu hasil yang sama pula.Dari pendapat-pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwacara belajar siswa adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan siswa pada situasi belajar tertentu, kegiatan-kegiatan tersebut merupakan pencerminan usaha belajar yang dilakukannya

B. Indikator Cara Belajar

Berdasarkan uraian diatas tentang cara belajar, penulis mengambil indikator carabelajar menurut Slameto yaitu[13]:

a. Pembuatan Jadwal Belajar

12Slameto.2010, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta:Rineka Cipta, hal 73

13Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta:Rineka Cipta, hal 82

Jadwal adalah pembagian waktu untuk sejumlah kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang setiap harinya.Jadwal juga berpengaruh terhadap belajar.Agar belajar dapat berjalan dengan baik dan berhasil perlulah seseorang siswa mempunyai jadwal yang baik dan melaksanakannya dengan teratur dan disiplin.

b. Membaca dan Membuat Catatan

Membaca besar pengaruhnyaterhadap belajar.Hampir sebagian besar kegiatan belajar adalah membaca.Agar dapat belajar dengan baik maka perlulah membaca dengan baik pulakarena membaca adalah alat belajar.Membuat catatan besar pengaruhnya dalam membaca. Catatan yang tidak jelas dan tidak teratur antara materti satu dengan materi lainnya akan menimbulkan rasa bosan dalam belajar, khususnya dalam membaca,karena tidak terjadi kebosanan membaca. Dalammembuat catatan sebaiknya tidak semua yang dikatakan guru itu ditulis, tetapi diambil inti sarinya saja.

c. Mengulang Bahan Pelajaran

Mengulangi besar pengaruhnya dalam belajar,karena dengan adanya pengulangan (review) ”bahan yang belum begitu dikuasai serta mudah terlupakan” akan tetap tertanam dalam otak seseorang. Mengulang dapat secara langsung sesudah membaca, tetapi juga bahkan lebih penting adalah mempelajari kembali bahan pelajaran yang sudah dipelajari. Cara ini dapat ditempuh dengan cara membuat ringkasan, kemudian untuk mengulang cukup belajar dari ringkasan ataupun juga dapat dari

mempelajarisoal jawab yang sudah dibuatnya. Agar dapat mengulang dengan baik maka perlu kiranya disediakan waktu untuk mengulang dan menggunakan waktu itu sebaik-baiknya.

d. Konsentrasi

Konsenstrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan menyampingkan semua hal lainnyayang tidak berhubungan. Dalam belajar konsentrasi berarti pemusatan pikiran terhadap suatu mata pelajaran dengan menyampingkansemua hal lainnya yang berhubungan dengan pelajaranKonsentrasi besar pengaruhnya terhadap belajar,jika seseorang mengalami kesulitan berkonsentrasi,jelas belajarnya akan sia-sia karena hanya membuang tenaga,waktu dan biaya saja.

e. Mengerjakan Tugas

Mengerjakan tugas dapat berupa pengerjaan tes/ulangan atau ujian yang diberikan guru, tetapi juga termasuk membuat/mengerjakan latihan-latihan yang ada dalam buku-buku ataupun soal-soal buatan sendiri.Mengerjakan tugas itu mempengaruhi hasil belajar.Agar siswa berhasil belajarnya, perlulah mengerjakantugas dengan sebaik-baiknya.Tugas itu mencakup pekerjaan rumah (PR), menjawab soal latihan buatan sendiri, soal dalam buku pegangan, tes/ulangan harian, ulangan umum dan ujian.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwakeberhasilan dalam belajar sangat ditentukan dari hal-hal yang tercakup dalam indikator cara belajar

yang meliputi pembuatan jadwal belajar, membaca dan membuat catatan, mengulangi bahan pelajaran, konsentrasi dan mengerjakan tugas

Adapun untuk memahami makna belajar secara *terminologi* (istilah), penulis memandang perlu untuk mengemukakan beberapa definisi tentang belajar yang diberikan oleh beberapa ahli pendidikan diantaranya:

1). Menurut Arthur T. Jersilt belajar adalah "*modification of behavior through experience and training*" yaitu perubahan atau membawa akibat perubahan tingkah laku dalam pendidikan karena pengalaman dan latihan atau karena mengalami latihan. 14

2). Hilgard dan Bower, dalam bukunya *"Theories Of Learning"* mengemukakan, "belajar adalah hubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan, atau kecenderungan respon pembawaan kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya)". 15

1) Gagne, dalam bukunya *"The Condition Of Learning"*menyatakan bahwa, belajar terjadi apabila situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa, sehingga perbuatannya berubah dari

14 H. Syaiful Sagala. 2005. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV Alfabeta. Hal. 12

15 M. Ngalim Purwanto. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. Hal. 84

waktu kewaktu sebelum ia mengalami situasi itu kewaktu sesudah ia mengalami situasi tadi".

2) M. Arifin M. Ed mengatakan bahwa belajar adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh pengajar, yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan itu.16

Kalau di tanyakan apakah belajar itu?, maka jawaban yang kita dapat akan bermacam-macam. Hal yang demikian ini terutama berakar pada kenyataan bahwa apa yang disebut perbuatan belajar itu adalah bermacam-macam. Banyak aktivitas-aktivitas yang oleh hamper setiap orangdapat ditujui kalau disebut perbuatan belajar, seperti misalnya mendapatkan perbendaharaan kata-kata baru, menghafal syair, menghafal nyanyian, dan sebagainya. Ada beberapa aktivitas yang tidak begitu jelas apakah itu tergolong sebagai perbuatan (hal) belajar; seperti misalnya: mendapatkan bermacam-macam sikap sosial (misalnya prasangka), kegemaran, pilihan, dan lain-lainnya. Selanjutnya ada beberapa hal yang kurang berguna yang juga berbentuk pada individu, seperti misalnya tics, gejala-gejala autistisme, dan sebagainya, apakah hal-hal yang di kemukakan paling akhir itu tergolong pada belajar, sukar dikatakan.[17]

Selanjutnya, dalam perspektif keagamanpun (dalam hal ini Islam), belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu

16 H. Ramayulis. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. Cet. Ke-4. H. 126

[17]Drs.Sumadi Suryabrata,. *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012). Cet.ke 19 ha. 231.

pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka. Hal ini dinyatakan dalam Al-Qur'an dalam surat Almujadalah (58) 11:

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ

niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.[18]

Ilmu dalam hal ini tentu saja tidak hanya berupa pengetahuan agama tapi juga berupa pengetahuan yang relefan dengan tuntutan kemajuan zaman.Selain itu, ilmu tersebut juaga bermanfaat bagi kehidupan orang banyak di samping bagi kehidupan diri pemilik ilmu itu sendiri.

Untuk mencapai hasil belajar yang ideal, kemampuan para pendidik dalam membimbing belajar murid-muridnya amat di tuntut. Jika guru dalam keadaan siap dan memeiliki *profesiensi* (berkemampuan tinggi) dalam menunaikan kewajibanya, maka harapan terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas sudah tentu akan tercapai. Belajar merupakan upaya perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan seperti membaca, mendengar, mengamati, meniru, dan lain sebagainya.Seseorang itu belajar karena berinteraksi dengan lingkungannya dalam rangka mengubah tingkah laku.[19]

Jadi belajar yaitu proses dasar dari perkembangan hidup manusia, dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga

[18]Depertemen Agama Republik Indonesia,*Al-Quran danTerjemahan,...*, h.*543*

[19]Sardiman, *Interaksi dan Motivasi belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 53

tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar, karena seseorang hidup dan bekerja menurut apa yang telah dipelajari. Belajar itu bukan hanya sekedar pengalaman, belajar adalah suatu proses, bukan suatu hasil. Oleh karena itu, belajar berlangsung aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai hasil.

C. Jenis-jenis Belajar

Corak yang berbeda antara satu dengan yang lainya, baik aspek materi dan metodenya maupun dalam aspek tujuan dan perubahan tingkah laku yang di harapkan. Keanekaragaman jenis belajar ini muncul dalam dunia pendidikan sejalan dengan kebutuhan kehidupan manusia yang juga bermacam-macam:

a. Belajar abstrak

Belajar yang menggunakan cara-cara berfikir abstrak.Tujuanya adalah memperoleh pemahaman dan pemecahan maslah-masalah yang tidak nyata.Dalam mempelajari hal-hal yang abstrak di perlukanm peranan atau yang kuat di samping penguasaan atas prinsip, konsep, dan generalisasi.Termasuk dalam jenis ini misalnya belajar matemetika, kimia, kosmogragi, astronomi dan juga sebagian materi di bidang studi agama seperti tauhid.

b. Belajar keterampilan

Belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motoric yakni yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot. Tujuan ya adalah memperoleh dan menguasai keterampilan jasmaniah tertentu. Dalam belajar

jenis ini latihan-latihan intensif dan teratur amat di perlukan.Termasuk belajar jenis ini misalnya belajar olahraga, music, menari, melukis, memperbaiki barang-barang elektronik, dan juga sebagian materi pembelajaran agama seperti ibadah shalat dan haji.

c. Belajar sosial

Pada dasarnya adalah belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan maslah tersebut.Tujuanya adalah untuk menguasai pemahana dan kecakapan dalam memecahkan masalah-masalh social seperti maslah keluarga, persahabatan, kelompok dan masalah-masalh lain yang bersifat kemasyrakatan. Selain itu belajar social juga bertujuan untuk mengatur dorongan nafsu pribadi demi kepentingan bersama dam memberi peluang kepada orang lain atau kelompok lain untuk memenuhi kebutuhanya secara berimbang dan professional. Contohnya belajar agama dan pendidikan moral.

d. Belajar pemecahan masalah

Belajar mengunakan metode-metode ilmiyah atau berfikir secara sistematis, logis, teratur dan teliti. Hamper semua bidang studi dapat di jadikan sarana belajar pemecahan masalah.

e. Belajar rasional

Belajar dengan mengunakan kemampuan berfikir secara logis dan rasional (sesuai dengan akal sehat).

f. Belajar kebiasaan

Adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajr kebiasaan selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran.

g. Belajar apresiasi

Belajar mempertimbangakan artinya penting atau nilai suatu objek. Antara lain bahasa dan sastra, prakarya, kesenian dan seni baca tulis Al-Qur'an.

h. Belajar pengetahuan

Adalah belajar dengan cara melakukan penyelidikan mendalam terhadap objek pengetahuan tertentu. Misalnya menggunakan alat-alat laboratorium dan penelitian lapangan.[20]

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah penambahan pengetahuan dan perubahan tingkah laku secara sengaja dengan melalui pengamatan dan penelitian sehingga memperoleh perilaku baru atau meningkatkan perilaku yang telah ada.Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang

[20]https://id.wikipedia.org/wiki/Belajar

dilakukan guru dengan penuturan penjelasan lisan secara angsung terhadap siswa.[21]

D. Faktor- faktor Yang mempengaruhi belajar

Dalam mendidik dan memenuhi kebutuhan siswa, maka di perlukan perhatian dari berbagai golongan baik guru maupun orang tua.Peran utama bagi orang tua dalam lingkungan keluarga, yang terpenting adalah pengalaman pertama pada masa anak-anak, sebab pengalaman pertama merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi belajar terhadap siswa ada berbagai macam, yaitu

1. Faktor internal
    1) Tingkat motivasi belajar.
    2) Tingkat kebutuhan belajar.
    3) Minat dan sifat pribadi.

Ketiga faktor tersebut saling mendukung dan timbul pada diri siswa sehingga tercipta semangat belajar untuk melakukan aktivitas sehingga tercapai tujuanpemenuhan kebutuhannya.

Menurut Dimyati & Mudjiono, unsur-unsur yang mempengaruhi belajar adalah:

a. Cita-cita atau aspirasi siswa

[21]Sardiman A.M., 2001, *Interaksi dan Motivasi Belaar Mengajar*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, h.90

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil.Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan untuk giat belajar, bahkan dikemudian hari menggapai cita-cita dalam kehidupan.Dari segi emansipasi kemandirian, keinginan yang terpuaskan dapat memperbesar kemauan dan semangat belajar. Dari segi pembelajaran, penguatan dengan hadiah atau juga hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi kemauan, dan kemudian kemauan menjadi cita-cita.

b. Kemampuan siswa

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

c. Kondisi siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani sangat mempengaruhi motivasi belajar.

d. Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan siswa berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, kehidupan kemasyarakatan.Dengan kondisi lingkungan tersebut yang aman, tentram, tertib dan indah maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup.Pengalaman

dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar.[22]

2. Faktor eksternal

a. Asrama dibangun oleh institusi pendidikan sebagai tempat tinggal untuk orang - orang yang sedang menempuh pendidikan di institusi yang bersangkutan.

Asrama adalah suatu kamar tidur dengan beberapa tempat tidur di dalamnya.Asrama adalah suatu sarana tempat tinggal yang dihuni secara bersama atau berkelompok.

Dalam istilah asing dormitory adalah suatu tempat untuk tidur *(place for sleeping*), suatu ruang, bangunan, atau bagian dari bangunan dengan perlengkapan untuk tidur bagi sejumlah orang.

Asrama merupakan sarana tempat tinggal, sarana penunjang belajar, dan sarana pembinaan (sosial) antara siswa dengan siswa, siswa dengan keluarga siswa dan siswa dengan masyarakat.Pada umumnya ada dua model asrama sekolah.Model yang dari dulu sudah ada adalah model asrama dimana terdapat beberapa tempat tidur pada suatu koridor yang besar dengan satu kamar mandi untuk semua penghuni.

Beberapa model asrama yang lebih baru sekarang adalah dengan beberapa kamar dengan kamar mandi masing-masing didalamnya serta satu ruang tamu.perpustakaan.

[22]Sondang P. Siagian, *TeoriMotivasidanAplikasinya*, (Jakarta: PT. RinekaCipta, 2004) h 89

a. Kewajiban penghuni Asrama, Larangan, Dan Keteriban Umum

a. Kewajiban penghuni Asrama

1) Menjaga keamanan, ketertiban, kebersihan, dan kerapian asrama
2) Merawat fasilitas asrama
3) Menjaga nama baik asrama dan IAIN Bukittinggi
4) Meminta izin kepada pengurus asrama jika hendak pulang, bepergian, atau berhalangan mengikuti program asrama
5) Menggunakan pakaian yang sopan baik di dalam maupun di luar asrama

b. Larangan Dalam Asrama

1) Melakukan sangsi ringan yang melanggar aturan asrama pesantren, seperti tidak mengikuti program asrama.
2) Melakukan sangsi berat yang melanggar atutan asrama pesantren, seperti keluar asrama tanpa izin dari pihak sekolah maupun asrama.

c. Ketertiban Penghuni Umum Asrama

1) Penghuni asrama harus menemui tamu di ruang tamu
2) Tamu harus melapor kepada pengurus asrama
3) Batas akhir bertamu pada pukul 20.00 WIB, jika tamu berniat menginap harus melapor kepada pengurus asrama
4) Dilarang menerima tamu pada jam-jam belajar.

1. Fungsi Asrama

1. Menyediakan fasilitas tempat tinggal selama menjalankan pendidikan.
2. Menciptakan suasana tempat tinggal bagi siswa sebagai penunjang kegiatan serta kelancaran pembelajaran.
3. Menyediakan lingkungana untuk melakukan interaksi social antar siswa dan Pembina asrama

2. Belajar mandiri

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sndiri tanpa bergantung pada orang lain.[23]

Menurut Hiemtsra setiap individuberusaha meningkatkan tanggung jawab untuk mengambil berbagai keputusan.Belajar mandiri di pandang suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran. Belajar mandiri bukan berarti memisahkan diri dari orang lain. Dengan belajar mandiri, siswa dapat mentrasnfer hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan ke dalam situasi yang lain, dalam hal ini adalah mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar yang efektif, mampu melaksakan tugas-tugas belajar dengan baik dan mampu untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri.[24]

3. Belajar kelompok diskusi

Metode adalah suatu cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.[25]Metode ini dipakai untuk merealisasikan strategi yang telah

[23]Departemen Pendidikan dan kebudayaan RI, *kamus besar Bahsa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka), h.625

[24]Haris Mudjiman Belajar mandiri (UNS Press, Surakarta:2008), h.21

[25] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), Cet. Ke-5, h.127

ditetapkan.Dengan demikian bisa terjadi satu strategi pembelajaran digunakan beberapa metode. Misalnya, untuk melaksanakan strategi Ekspositori bisa digunakan metode ceramah sekaligus metode tanya jawab atau metode diskusi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

Sedangkan menurut Mansur diskusi yaitu percakapan ilmiah yang berisikan pertukaran pendapat, pemunculan ide serta pengujian pendapat yang dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok untuk mencari kebenaran.[26]

Pengertian lain menyebutkan bahwa diskusi pada dasarnya ialah tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapatkan pengertian bersama yang lebih jelas dan teliti tentang sesuatu atau untuk mempersiapkan keputusan bersama.

J.J Hasibuan dan Mujiono menjelaskan bahwa metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.[27]

Jadi, dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih berintegrasi secara verbal, saling berhadapan dan saling bertukar informasi, saling mempertahankan pendapat dalam memecahkan masalah tertentu.

---

[26]Mansur Dkk, *Metodologi Pendidikan Agama,* (Jakarta: CV Forum, 1982), Cet. Ke-2, h.97

[27]J. J Hasibuan dan Mujiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1995), Cet. Ke-6, h.20

Sedangkan yang dimaksud dengan metode diskusi dalam proses belajar mengajar adalah sebuah cara yang dilakukan dalam mempelajari bahan atau menyampaikan materi dengan jalan mendiskusikannya dengan tujuan dapat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku pada siswa.

Dari formulasi diatas dapat disimpulkan bahwa metode diskusi adalah salah satu alternatif metode atau cara yang dapat di pakai oleh seorang guru dikelas dengan tujuan dapat memecahkan suatu masalah berdasarkan pendapat para siswa, oleh karena itu diskusi bukan debat yaitu perang mulut, adu argumentasi, faham dan kemampuan persuasif untuk memenangkan pendapatnya sendiri.

Metode diskusi bukan hanya perdebatan antar murid atau hanya perdebatan antara guru dengan murid, diskusi juga tidak hanya terdiri dari pengajuan pertanyaan-pertanyaan dan menerima jawabannya, namun diskusi adalah usaha seluruh kelas untuk mencapai pengertian suatu bidang, memperoleh pemecahan dari suatu masalah, menjelaskan sebuah ide atau menentukan tindakan yang akan diambil.

Metode diskusi menghasilkan keterlibatan murid karena meminta mereka untuk menafsirkan pelajaran.Dalam diskusi diharapkan setiap orang memberikan sumbangan, setiap kelompok kembali kepada paham yang

dibina pemikiran ke pemikiran yang lainnya.Langkah demi langkah sampai kepada paham terakhir sebagai hasil karya bersama.[28]

Seiring dengan metode diskusi berfungsi untuk merangsang murid untuk berpikir atau mengeluarkan pendapatnya sendiri mengenai persoalan-persoalan yang kadang-kadang tidak dapat dipecahakan dengan satu jawaban atau dengan satu cara saja, akan tetapi memerlukan wawasan atau ilmu pengetahuan yang mampu mencari jalan terbaik (alternatif terbaik).

Para siswa akan segera merasa apakah guru mengajukan diskusi yang sejati atau hanya memberikan kesempatan kepada beberapa orang siswa untuk mengemukakan pendapat mereka sebelum ia sendiri memberikan jawaban yang menentukan. Agar diskusi bisa produktif harus ada suasana keramahan dan keterbukaan, diskusi yang bermanfaat didasarkan atas rasa saling menghormati pendapat setiap orang yang hadir.

Peran guru yang memimpin suatu diskusi lebih sukar dari pada ia memakai cara mengajar yang lain. Cara ini meminta persiapan yang seksama dan bimbingan yang cakap. Guru harus mempunyai latar belakang pengalaman dan simpanan pengetahuan agar dia bisa memimpin sebuah diskusi secara kreatif meskipun pertanyaan atau masalah yang akan dibicarakan mungkin saja diajukan seorang murid atau diketengahkan oleh seorang guru. Diskusi akan lebih menarik apabila didalam diskusi tersebut membicarakan masalah yang nyata yang berkaitan dengan kebutuhan .

1. Bentuk-bentuk Diskusi

[28]Zuhairini, Dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), Cet. Ke-8, h.89

Dalam dunia pendidikan yang semakin demokratis seperti pada zaman sekarang ini, metode diskusi mendapat perhatian besar karena memiliki arti penting dalam merangsang para siswa untuk berfikir dan mengekpresikan pendapatnya secara bebas dan mandiri. Terdapat bermacam-macam jenis diskusi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, antara lain sebagai berikut:[29]

a. Diskusi Informal

Diskusi ini terdiri dari satu diskusi yang pesertanya terdiri dari beberapa orang yang jumlahnya sedikit, peraturannya agak longgar.Dalam diskusi ini hanya seorang yang di tunjuk sebagai pemimpin tidak perlu ada pembantu-pembantu, sedangkan yang lainnya hanya sebagai peserta diskusi.Karena sifatnya yang tidak resmi, diskusi informal ini sebanding dengan diskusi keluarga yang terdiri atas bapak, ibu, anak-anak dan kadang-kadang diikuti oleh kakek dan nenek.[30]

Menurut analisa penulis yang dimaksud dengan diskusi informal ini adalah dialog yang dilakukan antara satu individu dengan individu lainuntuk menentukan kebenaran dari sesuatu yang dibicarakan tanpa adanya ikatan formal yang mengikutinya. Diskusi informal ini biasanya dilakukan ditempat-tempat yang tidak resmi.

b. Diskusi Formal

[29]Diretorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metode Khusus Pembelajaran AgamaIslam*, (Jakarta: 1985), h.230-231

[30]Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. Ke-10, h.206

Diskusi ini berlangsung dalam suatu diskusi yang serba diatur oleh pimpinan, aturan yang dipakai dalam tata tertib diskusi formal ini biasanya ketat dan rapi.Jumlah siswa yang menjadi peserta umumnya lebih banyak bahkan dapat melibatkan seluruh siswa didalam kelas tersebut, dua diantara peserta diskusi dipilih atau ditunjuk sebagai pimpinan dan wakilnya.

Pimpinan berperan sebagai moderator sedangkan wakilnya menjadi sekretaris atau notulis yang bertugas mencatat notulen.Notulen meliputi pertanyaan atau jawaban sanggahan saran dan kesimpulan diskusi.Ekspresi spontan dari siswa biasanya dilarang sebab setiap peserta diskusi yang hendak berbicara harus seizin moderator untuk menjamin terlibatnya lalu lintas diskusi.[31]

Jadi, diskusi formal adalah diskusi yang dilakukan oleh sekelompok orang yang dipimpin oleh satu orang pimpinan atau moderator yang didampingi oleh sekretaris atau notulis untuk mengarahkan serta mencatat jalannya diskusi sesuai dengan topik yang dibahas.

Dalam diskusi formal ini anggota diskusi akan diarahkan oleh moderator dan anggota baru boleh berbicara apabila sudah diberi kesempatan oleh moderator.

c. Diskusi *Panel*

[31]Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta: 1985), h.230-231

Diskusi ini dapat diikuti oleh banyak murid sebagai peserta yang dibagi kepada peserta aktif dan peserta pasif. Kata *panel* berarti sekelompok pembicara yang dipilih berbicara, dengan tugas utama mereka adalah menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peserta, aturan yang dipakai dalam diskusi panel ini jelas, ketat dan rapi seperti halnya diskusi formal, agenda masalah dalam diskusi ini biasanya lebih luas dan terkadang merupakan akumulasi agenda yang sebelumnya didiskusikan dalam forum diskusi ragam ini.[32]

Jadi diskusi *panel* adalah diskusi dengan menampilkan beberapa orang penyaji membahas topik yang sama, biasanya dipimpin oleh seorang moderator dan didampingi oleh seorang notulis sama halnya dengan diskusi formal, tetapi diskusi panel mempunyai aturan tata tertib yang lebih besar dan anggota diskusi telah mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan sekitar topik yang dibahas.

d. Diskus*i Symposium*

Symposium adalah metode mengajar dengan membahas suatu persoalan dipandang dari berbagai sudut pandang berdasarkan keahlian.Symposium dilakukan untuk memberikan wawasan yang luas kepada siswa. Setelah para penyaji memberikan pandangannya tentang masalah yang dibahas, maka symposium diakhiri dengan pembacaan kesimpulan hasil kerja tim perumus yang telah ditentukan sebelumnya.

e. Diskusi *Informal Debate*

[32] Abu Ahmadi dan Joko Tripasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), Cet. Ke-1, h.94-95

Biasanya bentuk diskusi ini yang mana kelas dibagi menjadi dua tim yang agak seimbang besarnya dan mendiskusikan subjek yang cocok untuk diperdebatkan tanpa memperhatikan peraturan perdebatan formal.

f. Diskusi *Fish Bowl*

Bentuk diskusi ini terdiri dari beberapa orang peserta dan dipimpin oleh seorang ketua untuk mencari suatu keputusan.Tempat duduk diatur setengah melingkar dengan dua atau tiga kursi yang kosong menghadap peserta diskusi.

Kelompok pendengar duduk mengelilingi kelompok diskusi seolah-olah melihat yang berada dalam sebuah mangkok.Selama diskusi kelompok pendengar yang ingin menyumbangkan pendapatnya dapat duduk dikursi yang kosong yang telah disediakan.Apabila ketua diskusi mempersilahkan untuk berbicara, maka dia baru boleh bicara dan kemudian meninggalkan kursi tersebut setelah selesai berbicara.

g. Diskusi *The Open Discussion Group*

Kegiatan dalam bentuk diskusi ini akan dapat mendorong siswa dalam mengemukakan pendapat, mendengarkan dengan baik dan memperhatikan suatu pokok pembicaraan dengan tekun. Jumlah anggota yang baik terdiri dari 3-9 orang peserta.

Melalui diskusi ini dapat membantu para siswa untuk mengemukakan pendapatnya secara jelas, memecahkan masalah, memahami apa yang dikemukakan oleh orang lain dan dapat menilai kembali pendapatnya.

h. Diskusi *Brainstorming*

Bentuk diskusi ini akan menjadi lebih baik, apabila jumlah anggotanya terdiri dari 8-12 orang peserta. Setiap anggota kelompok diharapkan dapat menyumbangkan ide dalam pemecahan masalah. Hasil belajar yang diinginkan adalah menghargai pendapat orang lain, menumbuhkan rasa percaya diri dalam upaya mengembangkan ide-ide yang ditemukan atau dianggap benar.[33]

i. Diskusi *Bazz Group*

Bentuk diskusi ini terdiri dari kelas yang dibagi-bagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 3-4 orang peserta.Adapun tempat duduk diatur sedemikian rupa agar para siswa dapat bertukar pikiran dan bertatap muka dengan mudah.Diskusi ini biasanya dilaksanakan ditengah-tengah pelajaran atau diakhir pelajaran dengan maksud untuk menjawab terhadap pertanyaan-pertanyaan yang muncul.

j. Diskusi *Syndicate Group*

Dalam diskusi ini kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 3-6 orang peserta.Masing-masing kelompok mengerjakan tugas-tugas tertentu atau tugas yang bersifat komplementer.Dalam diskusi ini guru menjelaskan garis besar permasalahan, menggambarkan aspek-aspek, kemudian setiap kelomok diberi tugas untuk mempelajari aspek-aspek tertentu. Guru diharapkan

[33]Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*,(Jakarta Ciputat Press, 2002), Cet. Ke-1, h.40-43

dapat menyediakan sumber-sumber informasi atau refarensi yang dijadikan rujukan oleh para peserta.

k. Diskusi *whole Group*

Diskusi dalam bentuk ini dimana para pesertanya duduk setengah lingkaran dan guru bertindak sebagai pemimpin sedangkan topik yang akan dibahas telah direncanakan sebelumnya.

l. *Seminar*

Dalam seminar ini dimana pokok persoalannya dibahas secara teoritis, bila perlu dibuka suatu pandangan umum. Berdasarkan kertas kerja yang ada, peserta dibagi menjadi beberapa kelompok untuk membahas lebih lanjut tentang persoalan yang ada.Setiap kelompok ditunjuk seorang pemimpin untuk memimpin dari setiap kelompoknya masing-masing, pimpinan dari setiap kelompok tersebut menyimpulkan kerja kelompoknya dan dari hasil-hasil kelompok disusun suatu perumusan oleh panitia perumus yang ditinjau.

m. *Colloqinin*

Colloqinin merupukan suatu kegiatan dimana siswa dihadapkan kepada narasumber untuk mengajukan pertanyaan.Kemudian pertanyaan-pertanyaan tambahan diajukan pula dari siswa-siswa yang lainnya.Dengan maksud untuk memperjelas bahan pelajaran yang telah diterima.

2. Langkah-langkah Pelaksanaan Diskusi

Adapun langkah-langkah pelaksanaan diskusi menurut pendapat para ahli antara lain sebagai berikut:

Menurut M. Arifin langkah-langkah untuk pelaksanaan metode diskusi adalah:

a. Guru harus benar-benar dapat memberikan tugas pembahasan yang jelas, tidak kabur tentang cara dan tujuan yang hendak dicapai.
b. Guru harus benar-benar dapat menjadi organisator kesimpulan yang diharapkan, oleh karena itu topiknya harus sempit dan jelas.
c. Pimpinan (moderator) diskusi sebaiknya diarahkan kapada mereka sendiri untuk memilihnya.
d. Kelompok diskusi tidak terlalu besar agar tidak terlalu ramai dan gaduh.[34]

Langkah-langkah pelaksanaan metode diskusi menurut Wina Sanjaya antara lain sebagai berikut:

1. Persiapan diskusi

   Langkah persiapan ini dilakukan dengan tujuan agar hasil dan tujuan dari diskusi tercapai:

   a. Menentukan permasalahan yang akan dibahas

      Penentuan masalah ini sangat mempengaruhi kelangsungan diskusi yang akan dilakukan, sebab dengan mengetahui permasalahan

[34]M. Arifin,*Hubungan Timbal Balik antara Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h.176

yang akan didiskusikan para peserta diskusi tentu lebih mempersiapkan bahan untuk didiskusikan seperti mempersiapkan materi dari permasalahan yang dihimpun dalam bentuk makalah.

b. Memberikan informasi atau penjelasan tentang masalah tugas dalam diskusi

Pemberian penjelasan ini bertujuan agar perhatian peserta diskusi terfokus pada materi yang akan dibahas, kemudian mempersilahkan pada kelompok yang sudah dibentuk untuk mempersentasikan hasil rumusan makalahnya.

2. Pelaksanaan diskusi

Langkah pelaksanaan ini merupakan aplikasi dari langkah persiapan apa yang telah dilakukan dalam langkah persiapan penyalurannya pada langkah pelaksanaan ini. Adapun langkah-langkah pelaksanaanya antara lain sebagai berikut:

a. Menjelaskan materi secara global

Sebelum diskusi diberikan kepada siswa, terlebih dahulu guru pembimbing menjelaskan dan mengulas materi yang akan didiskusikan secara umum. Hal ini merupakan ajang pemanasan agar mahasiswa memfokuskan fikirannya pada materi diskusi.

b. Menunjuk moderator

Dalam sebuah diskusi yang akan dilaksanakan tentu ada seorang pemimpin atau moderator. Pemimpin diskusi bisa langsung guru

pembimbing atau diserahkan kepada salah seorang siswa yang dirasa cakap untuk memimpin diskusi.

3. Penutup diskusi

   Pada tahapan ini yang harus dilakukan adalah:

   1. Menilai jalannya diskusi yang baru berlangsung.
   2. Menjelaskan kembali materi yang belum tuntas dibahas oleh guru pembimbing.
   3. Mengambil kesimpulan dari diskusi yang sudah berlangsung.[35]

Langkah-langkah umum pelaksanaan diskusi menurut Moedjiono antara lain sebagai berikut ini:

1. Merumuskan masalah secara jelas.
2. Dengan pimpinan guru dan para siswa membentuk kelompok-kelompok diskusi, memilih pimpinan diskusi yang terdiri dari ketua, sekretaris dan pelapor. Mengatur tempat duduk, ruangan, sarana, dan sebagainya sesuai dengan keutuhan diskusi. Adapaun tugas pimpinan diskusi antara lain:
   a. Mengatur dan mengarahkan diskusi.
   b. Mengatur lalu lintas pembicaraan.
3. Melaksanakan diskusi, disini sangat diharapkan setiap anggota diskusi hendaknya tahu persis apa yang akan didiskusikan dan bagaimana cara berdiskusi. Diskusi harus berjalan dalam suasana bebas, setiap anggota tahu bahwa mereka mempunyai hak bicara yang sama.

[35]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenata Media, 2008), Cet. Ke-5, h.158-159

4. Melaporkan hasil diskusinya. Hasil-hasil tersebut ditanggapi oleh semua siswa, terutama dari kelompok lain.
5. Siswa mencatat hasil diskusi dan guru mengumpulkan laporan hasil diskusi dari setiap kelompok.[36]

Langkah-langkah berdiskusi menurut pendapat Basyiruddin Usman adalah:

a. Memilih topik yang akan didiskusikan dapat dilakukan oleh guru dengan siswa atau oleh siswa sendiri. Kriteria pemilihan topik disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai, kesesuaian dengan kemampuan siswa, kekohesifan para siswa atau latar belakang pengetahuannya.
b. Dibentuk kelompok-kelompok diskusi yang terdiri dari 4-6 anggota, setiap kelompok dipimpin oleh seorang ketua dan seorang notulis. Pembentukan kelompok dapat dilakukan secara acak atau memperhatikan minat dan latar belakang siswa.
c. Dalam pelaksanaan diskusi, para siswa melakukan diskusi dalam kelompok masing-masing, sedangkan guru memperhatikan dan memberikan petunjuk bilamana diperlukan.
d. Laporan hasil diskusi dilaporkan tertulis oleh masing-masing kelompok kemudian diadakan suatu forum panel diskusi, untuk menanggapi setiap laporan dari kelompok tersebut.[37]

Armai Arief mengemukakan pendapat mengenai langkah-langkah yang digunakan dalam metode diskusi antara lain sebagai berikut:

[36]Moedjiono, Selasa, 24 Februari 2017, (online), Http://Hindya Nugerah. Blogspot. Com/2011/04/*Pengertian-Metode-Diskusi*. Html

[37]Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*,...., h.58

a. Pendahuluan

1). Guru dan siswa menentukan masalah.

2). Menentukan bentuk diskusi yang akan digunakan sesuai dengan masalah yang akan didiskusikan dan kemampuan siswa dalam melaksanakan diskusi.

b. Pelajaran inti

Dalam pelaksanaan diskusi guru dapat langsung memimpin diskusi atau dipimpin oleh siswa yang dianggap cakap namun guru tetap bertanggung jawab atas berlangsungnya diskusi.

c. Penutup

Guru atau pimpinan diskusi memberikan tugas kepada *audiens*, membuat kesimpulan diskusi kemudian guru memberikan ulasan atau memperjelas dari kesimpulan diskusi.[38]

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang dikemukakan diatas tentang langkah-langkah pelaksanaan diskusi, maka penulis menyimpulkan bahwasanya teori yang tepat dalam diskusi adalah teori menurut Wina Sanjaya, karena menurut teorinya dimana dia lebih mengedepankan bahwasanya diskusi dilaksanakan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dan menurut teorinya juga didalam pelaksanaan diskusi tersebut kesempatan diberikan kepada seluruh siswa untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya didalam diskusi yang dilangsungkan itu.

[38] Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* ,..., h.147-148

Sementara menurut teori dari para ahli yang lainnya menurut penulis tidak mengedepankan dua hal yang dikemukakan oleh Wina sanjaya diatas, maka dari kedua hal inilah penulis menyimpulkan bahwasanya teori yang berasal dari Wina Sanjaya ini mempunyai kelebihan dibandingkan dengan langkah-langkah diskusi yang dikemukakan oleh para ahli yang lainnya itu.

3. Kegunaan Pelaksanaan Metode Diskusi

Diskusi sebagai metode mengajar sangat cocok dipergunakan oleh seorang guru dalam mengajar. Adapun kegunaan metode diskusi antara lain:

1. Memanfaatkan berbagai kemampuan yang ada pada siswa.
2. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan kemampuannya.
3. Mendapatkan balikan dari siswa, apakah tujuan telah tercapai.
4. Membantu siswa belajar berpikir kritis.
5. Membantu siswa belajar menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman-temannya.
6. Membantu siswa menyadari dan mampu merumuskan berbagai masalah yang dilihat, baik dari pengalaman sendiri maupun dari pelajaran sekolah.
7. Mengembangkan motivasi untuk belajar lebih lanjut.

4. Peran Guru dan Murid dalam Diskusi

Adapun peran guru dan murid dalam diskusi antara lain sebagai berikut:

a. Peran Guru dalam Diskusi

Dalam proses diskusi, peranan guru sangat penting untuk memastikan diskusi berjalan dengan baik. Berikut ini Mainuddin, Hadisusanto dan Moedjiono menyebutkanperanan guru dalam metode diskusi adalah:

1. *Initiating* yakni menyarankan gagasan baru, atau cara baru dalam melihat masalah yang sedang didiskusikan.
2. *Seeking information* yakni meminta fakta yang relevan atau informasi yang otoritarif tentang topik diskusi.
3. *Giving information* yakni fakta yang relevan atau menghubungkan pokok diskusi dengan pengalaman pribadi peserta.
4. *Giving opinion* yakni memberi pendapat tentang pokok yang sedang dipertimbangkan kelompok.
5. *Clarifying* yakni merumuskan kembali pernyataan seseorang dan memperjelas pernyataan anggota itu kembali.
6. *Elaborating* yakni mengembangkan pernyataan seseorang atau memberi contoh atau penerapan.
7. *Controlling* yakni meyakinkan bahwa giliran bicara merata dan anggota memperoleh giliran untuk bicara.
8. *Encouraging* yakni bersikap resetif dan responsitif terhadap pernyataan serta buah pikiran anggota.
9. *Setting Standards* yakni memberi atau meminta kelompok menetapkan, kriteria untuk menilai urutan anggota.

10. *Harmonizing* yakni menurunkan kadar ketegangan yang terjadi dalam diskusi.
11. *Relieving tension* yakni melakukan penyembuhan setelah terjadinya tegangan.
12. *Coordinating* yakni menyimpulkan gagasan pokok yang timbul dalam diskusi, membantu kelompok mengembangkan gagasan.
13. *Orientating* yakni menyampaikan posisi yang telah dicapai kelompok dalam diskusi dan mengarahkan perjalanan diskusi selanjutnya.
14. *Testing* yakni menilai pendapat dan meluruskan pendapat kearah yang seharusnya dicapai.
15. *Consensus Testing*menilai tingkat kesepakatan yang telah dicapai dan menghindarkan perbedaan pandangan.
16. *Summarizing* yakni merangkum kesepakatan yang telah dicapai.[39]

Abin Syamsudin Makmum juga menyebutkan peranan seorang guru dalam diskusi antara lain sebagai berikut:

1. *Demonstrator*

   Sebagai Demonstrator guru hendaknya senantiasa menguasai materi pelajaran yang diajarkan serta senantiasa mengembangkan dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.[40]

[39]Mainuddin, Hadisusanto dan Moedjiono,Selasa, 04 Juni 2013, (online), Http://Hindya Nugerah. Blogspot. Com/2011/04/*Pengertian-Metode-Diskusi*. Html

[40] M. Uzer Oesman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), Cet. Ke-11, h.10

2. *Pre-Discussion* (sebelum diskusi)

Pada tahap persiapan ini peran guru lebih diperlukan untuk merumuskan persiapan yang akan dilakukan selama diskusi. Adapun peran guru dalam tahap ini antara lain sebagai berikut:

a. Memilih atau menetapkan topik sekurang-kurangnya mengidentifikasikan sejumlah pokok-pokok masalah yang merupakan alternatif untuk dipilih dan didiskusikan.

b. Menetapkan dan menyediakan alternatif komposisi dan struktur komunikasi kelompok diskusi.

c. Mengidentifikasi atau menetapkan suatu atau beberapa sumber, bahan dan informasi yang hendak dibaca atau dipelajari oleh siswa sehingga kalau memasuki arena diskusi diharapan siswa telah membawa bahan yang akan didiskusikan.

d. Menetapkan dan menyediakan alternatif kepemimpinan diskusi pada guru atau pada siswa.

3. *During the meeting* (selama berlangsung diskusi)

Selama berlangsungnya forum diskusi ini guru sebagai pusat yang akan mengarahkan jalannya sebuah diskusi, perannya sangat menentukan kehangatan selama diskusi berlangsung, berarti guru berperan penuh dalam terciptanya keharmonisan dalam diskusi. Adapun peran guru dalam tahap ini antaralain sebagai berikut:

a. Initator

Initator yaitu guru berperan mengantarkan atau memberikan kata pengantar mengenai topik yang akan dibahas pada pertemuan itu, kemudian guru juga menampilkan masalah yang akan didiskusikan peran guru sebagai initator ini sangat dibutuhkan untuk memfokuskan dan memberikan pemanasan pikiran kepada siswa dengan tujuan agar pikiran siswa tersebut tertuju kepada permasalahan yang hendak dibicarakan atau didiskusikan itu.

b. Derector

Derector yaitu dimana guru menyarankan pembicaraan kepada pokok pemasalahan yang harus dipecahkan. Hal ini dimaksudkan agar pembahasan yang akan didiskusikan itu tidak mengambang atau tidak lari dari persoalan yang tengah dihadapi.

c. Moderator

Moderator adalah orang yang mengatur lalu lintas pembicaraan dan menentukan kembali permasalahan kepada peserta diskusi.Tugas moderator ini yaitu mendorong dan memberikan semangat kepada semua peserta untuk memberikan kontribusi dan berpartisipasi.Peran moderator sangat dibutuhkan untuk menimbulkan semangat bicara siswa dari mereka yang tidak mau berbicara akhirnya mereka mau menyumbangkan pemikirannya dalam diskusi.

d. Evaluator

Evaluator merupakan guru berperan sabagai penilai kemajuan yang telah dicapai dalam pembicaraan, menyimpulkan pendapat dan mengakhiri kegiatan sesuai dengan harapan-harapan kegiatan serta waktu yang tersedia.

4. *After the meeting* (setelah selesai diskusi)

   Pada tahap ini tugas guru dan siswa adalah:

   a. Guru dan siswa bersama menilai kemajuan yang dicapai baik mengenai proses maupun tingkat pemecahan masalah yang dicapai.
   b. Guru dan siswa menetapkan langkah-langkah yang harus dikerjakan setelah diskusi dilaksanakan, misalnya lanjutan diskusi, pengumpulan informasi, penilaian, observasi, percobaan dan sebagainya.[41]

b. Peran Murid dalam Diskusi

Adapun peran siswa dalam diskusi yaitu sebagai Pola *Student Centrality* yang mana siswa sebagai pusat dalam memecahkan permasalahan yang akan dibahas didalam diskusi adapun peran siswa dalam pola ini antara lain sebagai berikut:

1. Moderator

[41]Abin Syamsudin Makmum, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. Ke-5, h.241-244

Moderator berperan sebagai pemimpin dalam diskusi yang mengarahkan dan memimpin diskusi serta mengatur lalu lintas pembicaraan.

a. Kontributor

   Kontributor yaitu pemberi kontribusi berupa pertanyaan, sanggahan, saran dan sebagainya, disini siswa berperan yaitu memberikan tanggapan, pertanyaan, saran terhadap materi yang telah diuraikan oleh pemakalah.

b. Pengatur lalu lintas pendapat

   Kewajiban sebagai pengatur lalu lintas pendapat ialah merangsang anggota atau murid agar mengeluarkan pendapat atau berbicara dan menghimpun serta mengumpulkan pendapat-pendapat sehingga tersimpul yang merupakan milik bersama atau menjadi mufakat.

c. *Encourager* yaitu mendorong dan memberikan semangat kepada semua peserta diskusi untuk memberikan konstibusi dan berpartisipasi.

d. *Evaluator* berperan sebagai penilai kemajuan yang telah dicapai dalam pembicaraan menyimpulkan pendapat dan mengakhiri kegiatan sesuai dengan tahapan-tahapan kegiatan serta waktu yang tersedia.

Pola *student contrality* ini bukan berarti menyerahkan secara keseluruhan penyampaian materi dalam diskusi kepada para siswa, sebab guru berperan sebagai konsultan yang berarti memberikan informasi dan berbicara jika memang sangat diperlukan atau dibutuhkan dalam diskusi.

A. Peran guru asrama Memotivasi Belajar Siswa asrama

1. Pengertianmotivasi

Kata motivasi berasal dari kata “motif”, yang berarti alasan melakukan sesuatu, sebuah kekuatan yang menyebabkan seseorang bergerak melakukan suatu kegiatan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, motivasi didefinisikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.

Dengan demikian motivasi merupakan usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu bergerak untuk melakukan sesuatu keinginan untuk mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Untuk itu, motivasi adalah suatu proses internal yang mengaktifkan, membimbing, dan mempertahankan perilaku dalam rentang waktu tertentu. Dengan kata lain, motivasi adalah apa yang membuat kita berbuat, membuat kita tetap berbuat dan menentukan ke arena mana yang hendak kita perbuat.

Berikut ini ada beberapa pendapat dari para ahli mengenai motivasi:

a. Mc. Donald motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif, dan reaksi untuk mencapai tujuan, juga sebagai dorongan dari

dalam diri seseorang dan dorongan ini merupakan motor penggerak.[42]

b. Melayu S.P Hasibuan mengatakan motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegiatan kerja seseorang agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintekratif dengan segala daya dan upaya untuk mencapai kepuasan.[43]

c. Hoy dan Miskel mengemukakan bahwa motivasi dapat didefenisikan sebagai kekuatan yang komplek seperti dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan-pernyataan, ketegasan dan mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan tersebut agar tidak bertentangan dengan tujuan yang akan dicapai.

d. Menurut kartono motivasi adalah suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu yang memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku tertentu. Motivasi yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah walaupun didera oleh banyak kesulitan-kesulitan demi menggapai kesuksesan.[44]

Dengan demikian motivasi adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, atau suatu proses perubahan tenaga

[42]. Sardiman A.M , *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2001) cet. Ke-8 h.73

[43]. Melayu SP Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktifitas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) h 41

[44]SitiPartini, *PsikologiPendidikan*, (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 1990), h. 96

dalam diri individu yang memberi kekuatan baginya untuk bertingkah laku dengan giat belajar dalam usaha mencapai tujuan belajarnya.

Apabila seseorang tidak berbuat sesuai dengan yang seharusnya, maka diselidiki apa penyebabnya, oleh karena itu motivasi sebagai proses batin atau proses psikologis yang terjadi pada diri seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal (lingkungan), dan faktor internal yang melekat pada setiap orang (pembawaan), tingkat pendidikan, pengalaman masa lalu, keinginan atau harapan masa depan.

Teori-teori dalam motivasi

a. Teori Hedonisme

   Hedonisme dalam bahasa Yunani, yang berarti kesukaan, kesenangan atau kenikmatan.Hedonisme adalah suatu aliran di dalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan yang bersifat duniawi. Implikasi dari teori ini adalah adanya anggapan bahwa semua orang akan cenderung melakukan sesuatu yang mendatangkan kesenangan baginya.

b. Teori Naluri (Psikoanalisis)

   Dalam hal ini pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan pokok yaitu:

   1) Dorongan nafsu (naluri) mempertahankan diri.
   2) Dorongan nafsu (naluri) mengembangkan diri.

3) Dorongan nafsu (naluri) mengembangkan atau mempertahankan diri.[45]

Dengan ketiga naluri pokok ini, maka kebiasaan ataupun tindakan dan tingkah laku manusia yang diperbuatnya sehari-hari mendapat dorongan atau digerakkan oleh ketiga naluri tersebut. Untuk memotivasi seseorang harus berdasarkan naluri mana yang akan dituju dan perlu dikembangkan.

c. Teori reaksi yang dipelajari

Teori ini berbeda pandangan dengan tindakan atau perilaku manusia yang berdasarkan naluri, tetapi berdasarkan pola dan tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan di tempat orang itu hidup.Menurut teori ini, apabila seorang akan memotivasi anak didiknya, pendidik itu hendaknya mengetahui benar latar belakang kehidupan dan kebudayaan anak didiknya.

d. Adanya teori pendorong

Teori ini merupakan perpaduan antara ‘teori naluri’ dengan ‘teori reaksi yang di pelajari’.Daya pendorong adalah semacam naluri, tetapi hanya sesuatu dorongan yang luas terhadap arah dan ketentuan yang umum.

e. Teori Kebutuhan

Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhanya,

[45]. Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000) h 73-75

baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Oleh karena itu, menurut teori ini, apabila seorang pemimpin atau pendidi bermaksud memberikan motivasi kepada seseorang, ia harus berusaha mengetahui terlebih dahulu apa kebutuhan-kebutuhan orang yang akan di motivasinya.

Macam-macam Motivasi

Motivasi tumbuh dan berkembang dalam diri seseorang, secara umum dengan jalan sebagai berikut:

a. Motivasi Instrinsik

Jenis motivasi ini timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri, misalnya siswa belajar karena ingin mengetahui seluk beluk suatu masalah selengkap-lengkapnya, ingin menjadi orang yang terdidik, semua keinginan itu berawal pada penghayatan siswa terhadap pembelajarannya, melalui kegiatan belajar untuk memenuhi kebutuhan. Namun sekarang kebutuhan ini hanya dapat dipenuhi dengan belajar giat, tidak ada cara lain untuk menjadi orang terdidik, biasanya kegiatan belajar disertai dengan minat dan perasaan senang.

W.S. Winkel mengatakan bahwa : “Motivasi Intrinsik adalah bentuk motivasi yang berasal dari dalam diri subyek yang belajar”. Namun terbentuknya motivasi intrinsik biasanya orang lain juga memegang peran, misalnya orang tua atau guru menyadarkan anak akan kaitan antara belajar dan menjadi orang yang berpengetahuan.

Biarpun kesadaran itu pada suatu ketika mulai timbul dari dalam diri sendiri, pengaruh dari pendidik ikut menanamkan kesadaran itu.

Motivasi ini terbagi dua apabila dilihat dari dasar pembetukannya

1) Motif-motif bawaan

   Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir.[46] Jadi motivasi itu ada yang tanpa dipelajari, contohnya dorongan untuk makan, minum, bekerja dan istirahat

2) Motif-motif yang dipelajari

   Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari, contohnya adalah dorongan untuk mengajarkan sesuatu kepada masyarakat.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik ini timbul akibat pengaruh dari luar individu,[47] apakah karena ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau belajar.

Seorang siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya, kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita, dan kekuatan mental tersebut, dapat tergolong rendah dan tinggi.Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku

[46]M Arifin, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) cet ke IV h 101

[47]Mohd Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000) cet ke 2 h 73

belajar.Dalam motivasi tergantung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku belajar.

Siswa yang termotivasi, ia akan membuat reaksi-reaksi yang mengarahkan dirinya untuk berusaha mencapai tujuan dan akan mengurangi ketegangan yang ditimbulkan oleh tenaga di dalam dirinya. Dengan kata lain, motivasi memimpin dirinya untuk mencapai tujuan, misalnya untuk dapat dihargai dan diakui oleh orang lain.

Faktor yang berasal dari luar individu yang berpengaruh terhadap seorang siswa dalam belajar, di antaranya adalah pengaruh dari orang tua. Orang tua, merupakan orang yang pertama kali mendidik anaknya sebelum anak tersebut mendapat pendidikan dari orang lain. Demikian juga dengan hal pemenuhan kebutuhan rohani (intrinsik) dan jasmani (ekstrinsik) bagi seorang anak, maka orang tualah yang bertanggung jawab pertama kali.

Dalam mendidik dan memenuhi kebutuhan anaknya, maka diperlukan perhatian dari orang tua.Peran utama bagi orang tua dalam lingkungan keluarga, yang terpenting adalah memberikan pengalaman pertama pada masa anak-anak, sebab pengalaman pertama merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak.

Sedangkan bagi seorang anak, ketika melakukan proses belajar ada dua faktor yang menjadi tenaga penggeraknya, yaitu motivasi ekstrinsik, yakni motivasi yang berasal dari luar diri dan motivasi instrinsik yang

berasal dari dalam diri anak itu sendiri. Seorang anak yang belajar dengan motivasi yang rendah atau bahkan tidak mempunyai motivasi, akan susah untuk diajak berprestasi, anak merasa cepat puas dengan hasil yang diperoleh, tidak kreatif dan tidak fokus.

Dalam kondisi seperti ini, peran orang tua sebagai motivator dituntut untuk mampu membangkitkan motivasi belajar anaknya sehingga segala potensi yang dimiliki anak terekspresikan dalam bentuk perilaku-perilaku belajarnya.Usaha orang tua untuk membantu membangun motivasi belajar pada diri anak-anaknya, bukanlah usaha yang mudah karena motivasi belajar ini sebenarnya harus sudah mulai ditanamkan orang tua kepada anaknya sejak dari kecil. Dengan demikian, anak diharapkan memiliki kesadaran akan pentingnya belajar untuk dirinya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa perhatian yang diberikan orang tua terhadap anaknya akan mempengaruhi motivasi belajar siswa. Pengaruh tersebut, tergantung pada seberapa besar perhatian yang diberikan orang tua kepada anaknya. Ketika perhatian yang diberikan oleh orang tua besar, maka akan mendorong munculnya motivasi belajar yang besar pula dalam diri anaknya, demikian pula sebaliknya. Di mana pada akhirnya, prestasi belajar anak di sekolah yang mendapat perhatian dari orang tua lebih baik dibandingkan dengan prestasi anak yang kurang mendapat perhatian dari orang tua.

2. Pengertian belajar

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan.Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon.[48]

Belajar merupakan upaya perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan seperti membaca, mendengar, mengamati, meniru, dan lain sebagainya.Seseorang itu belajar karena berinteraksi dengan lingkungannya dalam rangka mengubah tingkah laku.[49]

Belajar yaitu proses dasar dari perkembangan hidup manusia, dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar, karena seseorang hidup dan bekerja menurut apa yang telah dipelajari. Belajar itu bukan hanya sekedar pengalaman, belajar adalah suatu proses, bukan suatu hasil. Oleh karena itu, belajar berlangsung aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai hasil.

W.S Winkel mengatakan, bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya, yang menghasilkan perubahan-perubahan, pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap, serta perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan tetap.

3. Pengertin motivasi belajar

[48]https://id.wikipedia.org/wiki/Belajar
[49]Sardiman, *Interaksidan Motivasi belajar*, (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2001), h. 53

Pengertian motivasi belajar menurut para ahli

a. W.S Winkel mengatakan motivasi belajar adalah keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu untuk belajar.
b. Nana Sudjana mengatakan, bahwa motivasi belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan yang ada dalam diri seseorang, perubahan sebagai hasil, dan belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pengetahuan, perubahan sikap dan tingkah laku.
c. Sedangkan Crow yang dikutip oleh A. Tabrani R, memperjelas pentingnya motivasi belajar siswa atau motivasi dalam belajar, yaitu bahwa belajar harus diberi motivasi dengan berbagai cara sehingga minat yang dipentingkan dalam belajar itu dibangun dari minat yang telah ada pada diri anak.
d. Menurut Tadjab pengertian motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.[50]
e. Menurut Sardiman mengatakan bahwa, definisi atau pengertian Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di daam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan

[50]. Tadjab MA, *IlmuPendidikan*,(Surabaya:KaryaAbditama 1990)h 102

belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu tercapai

f. Menurut Bophy definisi atau pengertian motivasi belajar adalah suatu watak yang permanen yang mendorong seseorang untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan dalam suatu kegiatan belajar. Motivasi belajar muncul karena keterlibatan individu dalam suatu kegiatan tertentu diarahkan oleh tujuan untuk memperoleh pengetahuan atau menguasai keterampilan yang diajarkan.

g. Menurut Mc Combs pengertian motivasi belajar adalah kemampuan internal yang terbentuk secara alami yang dapat ditingkatkan atau dipelihara melalui kegiatan yang memberikan dukungan, memberikan kesempatan untuk memilih kegiatan, memberikan tanggung jawab untuk mengontrol proses belajar, dan memberikan tugas-tugas belajar yang bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan pribadi.

h. Menurut Afifudin pengertian motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri anak yang mampu menimbulkan kesemangatan atau kegairahan belajar.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam individu untuk melakukan kegiatan belajar dalam rangka menambah pengetahuan dan kerampilan serta pengalaman.Motivasi ini tumbuh karena adanya keinginan untuk bisa mengetahui dan memahami sesuatu, mendorong serta

mengarahkan minat belajar siswa sehingga lebih sungguh-sungguh dalam belajarnya.[51]

Oleh karena itu, pada garis besarnya motivasi belajar mengandung nilai-nilai sebagai berikut:

a. Motivasi menentukan tingkat keberhasilan atau kegagalan perbuatan belajar siswa, karena belajar tanpa adanya motivasi, sulit untuk berhasil.
b. Pengajaran yang bermotivasi, pada hakikatnya adalah pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motif, dan minat yang ada pada siswa, pengajaran yang demikian, sesuai dengan tuntutan demokrasi dalam pendidikan.
c. Pengajaran yang bermotivasi menurut kreativitas dan imajinitas pada guru untuk berusaha secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar pada siswa. Guru harus senantiasa berusaha agar siswa pada akhirnya mempunyai motivasi belajar yang baik.
d. Berhasil atau tidaknya dalam menumbuhkan dan menggunakan motivasi dalam pengajaran erat kaitannya dengan pengaturan dalam kelas.
e. Azas motivasi menjadi salah satu bagian yang integral dari azas-azas mengajar. Penggunaan motivasi dalam mengajar tidak saja melengkapi prosedur mengajar, tetapi juga menjadi faktor yang

[51]Iskandar, *PsiologiPendidikan*, (Ciputat: GaungPersada Press, 2009), h. 181

menentukan pengajaran yang efektif. Dengan demikian, penggunaan asas motivasi sangat esensial dalam proses belajar mengajar.[52]

Indikator-indikator Motivasi Belajar

Berikut ini beberapa Indikator-indikator Motivasi Belajar, antara lain

a. Disiplin

   Disiplin ialah melatih dan mendidik (termasuk pelajaran mental dan moral) orang-orang terhadap peraturan agar ada kepatuhan dan kemudian supaya dapat berjalan dengan tertib serta teratur dalam organisasi."Disiplin merupakan suatu pelatihan dan pendidikan kepada siswa agar dengan senang hati melaksanakan tugas-tugasnya sesuai dengan perintah guru di sekolah.

b. Kepuasan

   Kepuasan belajar adalah cara seorang siswa merasakan apa yang dipelajari dapat bermanfaat bagi dirinya. Kepuasan merupakan generalisasi sikap-sikap terhadap tugasnya yang didasarkan kepada aspek-aspek tugasnya. Seorang siswa yang memperoleh kepuasan dari belajarnya akan mempertahankan prestasi belajarnya.

c. Keamanan

   Rasa aman sangat berpengaruh terhadap semangat belajar siswa karena rasa aman akan menimbulkan ketenangan kepada siswa di

[52]http://ainamulyana.blogspot.co.id/2012/02/motivasi-belajar.html

dalam melaksanakan tugasnya sebagai pelajar. Adapun yang dimaksud dengan rasa aman adalah

1) Aman untuk menghadapi masa depan seperti mempunyai nilai yang tinggi
2) Rasa aman di tempat belajar, barang yang dimiliki, dan fasilitas belajar dari sekolah.[53]

Rasa aman ditempat belajar adalah suasana perasaan tenang pada saat siswa melaksanakan tugas-tugasnya di ruangan belajar.Suasana tersebut dapat dilihat dari perilaku siswa pada saat melakukan tugas-tugasnya.Mereka tidak merasa terancam dan tertekan baik dari guru, sesama rekan siswa, dan pihak luar. Barang-barang milik siswa dan fasilitas belajar yang ditinggalkan di ruangan belajar maupun di lingkungan tempat belajar pun aman.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar terhadap siswa ada berbagai macam, yaitu

4) Tingkat motivasi belajar.
5) Tingkat kebutuhan belajar.
6) Minat dan sifat pribadi.

Ketiga faktor tersebut saling mendukung dan timbul pada diri siswa sehingga tercipta semangat belajar untuk melakukan aktivitas sehingga tercapai tujuanpemenuhan kebutuhannya.

[53]http://ainamulyana.blogspot.co.id/2012/02/motivasi-belajar.html

Menurut Dimyati & Mudjiono, unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar adalah:

f. Cita-cita atau aspirasi siswa

   Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil.Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan untuk giat belajar, bahkan dikemudian hari menggapai cita-cita dalam kehidupan.Dari segi emansipasi kemandirian, keinginan yang terpuaskan dapat memperbesar kemauan dan semangat belajar. Dari segi pembelajaran, penguatan dengan hadiah atau juga hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi kemauan, dan kemudian kemauan menjadi cita-cita.

g. Kemampuan siswa

   Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

h. Kondisi siswa

   Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani sangat mempengaruhi motivasi belajar.

i. Kondisi lingkungan siswa

   Lingkungan siswa berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, kehidupan kemasyarakatan.Dengan kondisi lingkungan tersebut yang aman, tentram, tertib dan indah maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

j. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup.Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar.[54]

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. JenisPenelitian

Penelitian yang akandilaksanakanharusberdasarkanmetodetertentu, yang rasional, objektifdansistematissehinggapenelitidapatbekerjasecarateliti. Berhasilatautidaknyasebuahpenelitiantergantungdengancarapenelitidalammen erapkanmetodepenelitian.

Jenispenelitian yang penulisterapkanialahpenelitianmenggunakan deskriptif kualitatif. MenurutNyomanDantes, penelitiankualitatifadalahpenelitian yang bermaksuduntukmemahamifenomenatentangapa yang dialamiolehsubyekpenelitianmisalnyaperilaku, persepsi, motivasi, tindakan, danlainlain ,dengancaradeskripsidalambentuk kata-kata danbahasa,

[54]Sondang P. Siagian, *TeoriMotivasidanAplikasinya*, (Jakarta: PT. RinekaCipta, 2004) h 89

padasuatukontekskhusus yang alamiahdandenganmemanfaatkanberbagaimetodealamiah.[55]

Penelitianinipenulislakukandenganpendekatandeskriptif kualitatif ,yaitu penelitian dengan menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya,yang dalam hal ini berkaitan dengan cara belajar mahasiswa bidikmisi di ingkungan asrama IAIN Bukittinggi.Nana Sudjana mendefenisikan penelitia deskriptif sebagai penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala,peristiwa,dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang dengan mengambil masalah atau pusa perhatian pada masalah yang aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian.[56]

MenurutDonald Ary,dkk, penelitian deskriptifyaitu melukiskan dan menafsirkan keadaan yang ada sekarang.Penelitian ini berkenaan dengan kondisi atau hubungan yang ada,praktek-praktek yang sedang berlaku,keyakinan dan sudut pandang atau sikap yang dimiliki,prose-proses yang sedang berlansung,penaruh yan sedang dirasakan,atau kecendrungan-kecendrungan yang sedang berkembang.[57]

Berdasarkan pemikiran dan pertimbangan diatas,maka penelitian terhadap cara belajar siswa asrampondokpesantrentahfizulqur'anmualiminmuhamadiayah,memerlukan

[55]NyomanDantes, *MetodePenelitian* (Yogyakarta: Andi Offset, 2012), Hal. 34

[56] Nana Sudjana dan Ibrahim,*penelitian dan penilaian pendidikan*,(Bandung:Sinar Baru,1989),h.64

[57]Donald Ary,Dkk.,dalam John W.Best,*Researchin Education,(*Englewood Clifts,NJ: Prentise-Hall,1970),ed.II,h.315

pengamatan lansung dan keterlibatan peneliti dalam dialog dengan sumber penelitian.Peneliti dalam melakuka penelitian ini menempatkan diri sebagai instrumen utama (*they key instrument)* karena peneliti dapat menilai keadaan an mengambil keputusan terhadap sesuatu dari data yang dkumpulkan atau informasi yang telah diperoleh tentang cara belajar mahasiswa bidikmisi.Sehbungan dengan hal tersebut penelitian ini berusaha menggambarkan bagaimana cara belajar siswa dilingkungan asrama Ponpestahfizulqur'anmualimin.

B. LokasiPenelitian

Penelitianiniakanpenulislaksanakan di Ma'hadtahfizulqur'anmu'aliminmuhamadiyahsebagaisebuahlembagapendidikan yang menyelenggarakanpendidikanasrama.

Alasanpenulismemilihtempattersebutialahkarenasebelumnya penulis pernah melakukan observasi awal pada salah seorangsiswa yang tinggal di asrama ini,sehingga penulis menemukan suatu fenomena yang sedang dialami oleh x,yang meurut penulis hal ini bisa diselesaikan melalui konseling wawancara.Jadi berlatar belakang tersebutlah penulis ingin meneliti cara

belajar siswa pondokpesantrentahfizulqur'anmu'aliminmuhamadiyah di lingkungan asrama.

C. InformanPenelitian

Dalampenelitiankualitatif, hal yang menjadibahanpertimbanganutamadalampengumpulan data adalahpemilihaninforman.Dalampenelitianiniuntukmenentukaninformanpenulismenggunakan*Purposive sampling*atausampelbertujuan.MenurutMargono, *Purposive sampling*adalahteknikuntukmemperolehinforman yang memenuhikriteria yang sudahditentukansebelumnya.[58]Karenadalampenelitianinipenulisbertujuanuntukmenelitimahasiswa bidikmisi sehinggasubjek-subjek yang terkaitdenganmaasiswatersebutlah yang penulisjadikansampelpenelitian.

Informandalampenelitianiniterbagimenjadidua, yaituinformanutamadaninformanpendukung.Informanutamadalampenelitianiniialahsiswa-siswa yangmenempatiasramakhususnyasiswaputri, karenapelaksananaacara belajar inidilatarbelakangidaripermasalahan yang dialamisiswa putritersebut. Sedangkaninformanpendukungdalampenelitianiniadalahgurupembinaasrama..

D. TeknikPengumpulan Data

Pengumpulan data dapatdiartikansebagaiusahapencatatanhasilpenelitian yang

[58]Margono, *MetodologiPenelitianPendidikan*(Jakarta: RinekaCipta, 2007), Hal. 118

mencakupsemuaperistiwa, fakta, keterangandanangka yang dapatdijadikansebagaiacuanuntukmenyusunsuatuinformasitertentu.Alatpengumpul data yang penulisgunakandalampenelitianiniialahobservasipartisipan,wawancaradandokumentasi.

1. Observasi

Observasimerupakanmengadakanpengamatanlangsungkelokasidenganmengamatisecarasistematisterhadapgejala-gejala yang diselidiki.[59]Observasipartisipanadalahsuatubentukobservasikhususdimana penelititidakhanyamenjadipengamat yang pasif, melainkanjugamengambilberbagaiperandalamsituasitertentudanberpartisipasidalamperistiwa-peristiwa yang akanditeliti.[60]

Sebagaialatpengumpulan data, observasilangsungakanmemberikansumbangan yang sangatpentingsekalidalampenelitiandeskriptif, jenispenelitiantertentudapatdiperolehmelaluipengamatanlangsungolehpeneliti.

Dalampenelitianinipenelitiakanmelakukanpengamatanlangsungberhubungandengancara belajar mahasiswa bidikmisi di asrama IAIN bukittinggi, sehinggapenulismendapatkangambarantentangcara belajarsiswaasramaponpestahfizulqur'anmualimin.

[59]AmirulHadiHaryono, *MetodologiPenelitian*, (Jakarta : PustakaSetia, 1998), h. 135

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data. Komunikasi tersebut dilakukan dengan dialog (tanya jawab) secara lisan, baik langsung maupun tidak langsung.[61]

Dalam penelitian ini, penulis selaku pewawancara akan melakukan wawancara dengan semua siswa asramadengan tujuan untuk memperoleh data secara lebih mendalam menggunakan kerangka wawancara yang telah di susun sesuai tujuan.

3. Dokumentasi

Dokumentasiyaitumengumpulkan data secaratertulisdenganmelihatarsipataudokumentasi yang ada di lapangantempatpenelitian.Data atauarsip yang dimaksudseperti program-program yang dijalankan di asrama.[62]Padapenelitianinipenulisakanmelengkapipenelitiandengankelengkapandokumentasisepertiabsensi.

E. TeknikAnalisis Data

[61]Djumhur, I dan Moh Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: CV Ilmu, . 1981), Hal. 50

[8].S. Margono, *MetodologiPeneltianPendidikan*, Jakarta: RinekaCipta, 2007, cet ke-6 , h, 181

Analisis data merupakanupayamencaridanmenatasecarasistematiscatatanhasilobservasi, wawancaradanlainnyauntukmeningkatkanpemahamanpenelititentangkasus yang ditelitidanmenyajikannyasebagaitemuanbagi orang lain.[63]Teknikanalisa data inidilakukansetelah proses pengumpulan data dilakukan.

Dalampenelitiandenganpendekatandeskriptif inipenulismelakukananalisis data denganteknikdeskriptifkualitatif, yaituhasilakhirdaripenelitianinipenulisakanmenggambarkanataumemaparkanhasilpenelitiandalambentuk kata-kata darihasilobservasi partisipan,wawancaradandokumentasi yang penulislakukan, darihasiltersebutmakaakandiperolehkesimpulanmengenaibagaimanacara belajar siswa di lingkungan asrama pondokpesantrendalammenyelesaikanpermasalahan yang terjadidalamasrama tersebut. Tahapananalisis data dalampenelitianiniialah:

1. Reduksi data

   Reduksi data yaitusuatu proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul daricatatan-catatantertulis di lapangandarihasilwawancarakonselingdanobservasipartisipan.

[63]LexyJ.Moleong, . . . , Hal. 103

2. Penyajian data

Dalampenelitianinipenulismenyajikan data dalambentukteksnaratif, yaituberupapemaparanmenegenaihasilwawancaradanobservasipartisipa ntentangcara belajar siswa di lingkungan asrama pondokpesantren.

3. Penarikankesimpulan

Dalampenelitianiniakandiungkapmengenaimaknadari data yang dikumpulkan. Yaituberupakesimpulandariagaimana cara belajar mahasiswa bidikmisitersebut.

F. TeknikKeabsahan Data

Untukmenghindarituduhanbahwapenelitian yang dilakukanolehpenelititidakilmiah, makapenelitimelalukanpengecekankeabsahan data.Teknikkeabsahan data merupakanfaktor yang menentukandalam penelitiankualitatifuntukmendapatkanvaliditas data.teknikkeabsahandata inididasarkanpadakriteriadasarkepercayaan (kredibilitas), yaitu :

1. Perpanjangankeikutsertaan

MenurutLexy J. Moleongbahwakeikutsertaanpenelitidalam penelitiankualitatiftidakdapatdilakukandalamwaktu yang singkat, tetapidibutuhkanperpanjangankeikutsertaanpeneliti agar memungkinkan peningkatanderajatkepercayaan data yang dikumpulkan.[64]

[64]LexyJ.Moleong, . . . , Hal. 327

2. Ketekunanpengamatan

Ketekunanpengamataninidiharapkansebagaiupayauntuk memahamipolaperilaku, situasi, kondisidan proses tertentusebagai pokokpenelitian. Hal tersebutberartipenulissecaramendalamsertatekun dalammengamatiberbagaifaktordanaktifitastetentu. Ketekunanpengamatanbertujuanuntukmenemukanciri-ciridan unsur-unsurdalamsituasi yang sangatrelevandenganpersoalanatauisu yang sedangdicarikemudianmemusatkanpadahal-haltersebutsecara rinci.

3. Triangulasi

Triangukasiadalahteknikpemeriksaankeabsahan data untuk keperluanpengecekanatausebagaipembandingterhadap data itu.Dalam penelitianini, penulismelakukantriangulasidengancara:

a) Menggunakanbahanreferensi

Maksuddaripenggunaanbahanreferensiadalahpenelitimenggunakan data pendukunguntukmembuktikan data yang telahditemukan oleh peneliti.Misalnyaberupabuku-bukureferensi, yang berfungsi untuk membantuataumemberiwawasan pada peneliti dalam penyusunan proposal penelitian. Buku-buku referensi ini adalah buku-buku yang berhubungan dengan cara belajar .

b) *Member check*

Member check adalah proses pengecekan data yang dilakukanoleh peneliti kepadasubjekpenelitianataunarasumber.

Hal inibertujuan untuk mengetahui seberapajauh data yang diperolehsesuaidengan yang disampaikan oleh narasumber.

Pelaksanaan*member check* dilakukansetelahpengumpulan data selesai,

atausetelahmendapatsuatutemuanberkaitandenganpermasalahan ya ng ingindipecahkan.

Caranyaadalahpenelitimengkonsultasikan data yang diperoleh pad a narasumber.

c) Mengkonsultasikan data denganparaahli

Mengkonsultasikan data denganparaahlidalampenelitianiniyaitumengkonsultasikan data dengandosenpembimbing.

Peneliti tidak hanya mengkonsultasikan data data yang diperoleh saat penelitian, akan tetapi juga mengkonsultasikan segala sesuatu yang berhubungndenganpenyusunan proposal penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. **PembuatanJadwalBelaja**r

Jadwaladalahpembagianwaktuuntuksejumlahkegiatan yang dilaksanakanolehseseorangsetiapharinya.Jadwaljugaberpengaruhterhadapbelajar.Agarbelajardapatberjalandenganbaikdanberhasilperlulahseseorangsiswamempunyaijadwal yang baikdanmelaksanakannyadenganteraturdandisiplin.

Berdasarkanwawancara yang penulislakukandengansiswa di asramaPondokPesantrentahfizulqur'anmu'aliminmuhamadiyah, yang menyatakanbahwa: "merekamenyusunjadwalbelajarsetiaphari, namunkegiatanbelajarkadangkalatidaksesuaidenganjadwal yang telahdipersiapkan"[65]

Siswaasramajugamenuturkanbahwa:"denganpenyusunanjadwalbelajarmerekatidakmerasaterbebaniuntukmelaksanakan proses belajartersebutdanmerekamerasalebihdisiplindenganadanyajadwalbelajar yang telahditetapkansebelumnya, disampingituparasiswacendrungmemiliki target pencapaianhasilbelajar yang harusmerekapenuhi, halinimenimbulkansemangatbelajar yang lebih".

Dalamobservasipenulismenemukanbahwa :Siiswamemilikimotivasi yang cukuptinggidalambelajar,

sehinggadalampenyusunanjadwalbelajarmerekamelakukannyadanjugamemiliki target pencapaiandarsetiapjadwal yang merekabuat.

[65]WawancaradengansiswaPonpesmu'aliminpadatanggal 6 januari 2018 di ponpesmu'limim

B. MembacadanMembuatCatatan

Membacabesarpengaruhnyaterhadapbelajar.Hampirsebagianbesarkegiatanbelajaradalahmembaca.Agardapatbelajardenganbaikmakaperlulahmembacadenganbaikpulakarenamembacaadalahalatbelajar.Membuatcatatanbesarpengaruhnyadalammembaca.Catatan yang tidakjelasdantidakteraturantaramatertisatudenganmaterilainnyaakanmenimbulkan rasa bosandalambelajar, khususnyadalammembaca,karenatidakterjadikebosananmembaca.

Dalammembuatcatatansebaiknyatidaksemua yang dikatakan guru ituditulis, tetapidiambilintisarinyasaja.Berdasarkanwawancara yang penulislakukan, dapatdisimpulkanbahwabeberapasiswamemilikicatatantersendiripadamasing-masingmatapelajarandanterdapatsiswa yang tidakmemilikicatatantersebut.Sebagaimana yang diutarakanoleh "MP" bahwa:"tidakmemilikicatatantersendiripadamasing-masingmatakuliah".[66]

Dari observasi yang penulislakukan, penulismenemukanbahwasebagianbesardarisiswamemilikicatatantersendiriterhadapmasing-masingmatapelajaranmereka,

[66]Wawancaradengansiswaasramapadatanggal 6 Januari 2018 di AsramaPonpesMu'alimin.

namunsebahagiandarimerekatidakmelakukannyakarenamerekamenggaphalter sebuttidakterlaluberpengaruhterhadapmetodebelajarmereka.

C. MengulangBahanPelajaran

Mengulangibesarpengaruhnyadalambelajar,karenadenganadanyapengulangan (review) ”bahan yang belumbegitudikuasaisertamudahterlupakan” akantetaptertanamdalamotakseseorang.

Mengulangdapatsecaralangsungsesudahmembaca, tetapijugabahkanlebihpentingadalahmempelajarikembalibahanpelajaran yang sudahdipelajari. Cara inidapatditempuhdengancaramembuatringkasan, kemudianuntukmengulangcukupbelajardariringkasanataupunjugadapatdarime mpelajarisoaljawab yang sudahdibuatnya. Agar dapatmengulangdenganbaikmakaperlukiranyadisediakanwaktuuntukmengula ngdanmenggunakanwaktuitusebaik-baiknya.

Siswajugamengungkapkanbahwa:”kegiatanasramatidakmenghalangim erekauntukmengulangipelajarandanmerasaketinggalanapabilatidakmengulang kembalipelajarantersebut”. Disampingitumerekamenyatakanbahwa:” program Asramamembuatmerekamemaksakandiriuntukmengulangpelajaran agar

Nilaimerekatidakturun, meskipunbegitumerekatetaptidakmemiliki target waktuuntukmengulangpelajaran”

Dari observasi yang penulislakukanpenulismelihatkesungguhanmerekadalammengulangpelajaran mereka.Ketekunanmerekacendrungdilatarbelakangioleh program asrama yang memaksamerekauntukmemaksimalkan proses belajarmereka.

D. Konsentrasi

Konsenstrasiadalahpemusatanpikiranterhadapsuatuhaldenganmenyamping kansemuahallainnyayangtidakberhubungan.Dalambelajarkonsentrasiberartipe musatanpikiranterhadapsuatumatapelajarandenganmenyampingkansemuahall ainnya yang berhubungandenganpelajaranKonsentrasibesarpengaruhnyaterhadapbelajar,jik aseseorangmengalamikesulitanberkonsentrasi,jelasbelajarnyaakansia-siakarenahanyamembuangtenaga,waktudanbiayasaja.

Dalamkegiatanbelajardiperlukankonsentrasi yang cukup agar apa yang dipelajaritidakmenghilangbegitusajadariingatan. Jikatingkatkonsentrasitidakstabilmakaakansulitbagimahasiswauntukmencerna

materi yang diberikanolehdosen, banyakhal yang mempengaruhitingkatkonsetrasipadadiriseseorang. Seperti yang di ungkapkanolehsiswa yang tinggal di asrama, yang menyatakanbahwa:"yang seringmembuattidakkonsentrasiadalahhati yang tidaksenangdangelisah, disampingitutuntutan yang diberikan program Asramajugamerusakkonsentrasidalambelajar"[67]siswajugamengutarakanbahwa :"lingkunganasramamembuatbelajarlebihbaiklagi".

Dari hasilobservasipenulismemperhatikanbahwamerekamemilikitingkatkonsentrasi yang cukuprendah.Hal inidipengaruhiolehpengaruhteman yang membuatsiswalainyamalasdalamberkonsentrasidalambelajar yang cukupmerusakkonsentrasimereka.

E. MengerjakanTugas

Mengerjakantugasdapatberupapengerjaantes/ulanganatauujian yang diberikan guru, tetapijugatermasukmembuat/mengerjakanlatihan-latihan yang adadalambuku-bukuataupunsoal-soalbuatansendiri.Mengerjakantugasitumempengaruhihasilbelajar.Agarsiswab

[67]Wawancaradengansiswaasramapadatanggal 6 Januari 2018 di AsramaPonpes.

erhasilbelajarnya, perlulahmengerjakantugasdengansebaik-baiknya.Tugasitumencakuppekerjaanrumah (PR), menjawabsoallatihanbuatansendiri, soaldalambukupegangan, tes/ulanganharian, ulanganumumdanujian.

Selainmewawancaraisiswa yang tinggal di Asrama, penulisjugamelakukanwawancaradengan Pembina asramaPonpesDiniyah Limo Jurai. Pembina asramamengungkapkanbahwa:"anak yang tinggal di asramamemilikijadwalbelajartersendiri, sepertijadwalkebutuhanmasing-masingsiswatetapiharusmenyelesaikantugasasramaterlebihdahulu".[68]

Pembina asramajugamengatakanbahwa:"melakukanpemantauansecararutinterhadapjadwal yang mahasiswabuat, dantidaksemuaanakbidikmisi yang tinggal di asramamembuat resume matapelajaran". Disampingitu Pembina asramamenyatakanbahwa:"apabilasiswatidakmengulangmatapelajaranmalam harimaka Pembina akanmemberikannasehatkepadasiswatersebut"

Dari uraiandiatasdapatdisimpulkanbahwakeberhasilandalambelajarsangatditentukandarihal-hal yang tercakupdalamindikatorcarabelajar yang meliputipembuatanjadwalbelajar, membacadanmembuatcatatan, mengulangibahanpelajaran, konsentrasidanmengerjakantugas

[68]Wawancaradengan Pembina asrama" padatanggal 7 Januari 2018

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang "**Cara BelajarSiswaPondokPesantrentahfizul Qur'an MualiminMuhamadiyahSawahDangka**" dapat di simpulkan bahwa :

Cara belajarsiswa yang tinggal di Asrama PasantrenDiniyah limo Juraiberbeda-beda, inidapat dilihatdaricaramerekamengulangpelajaran, sebagaiansismengulangikembalipelajaran yang diperolehdarisekolahsertamemilikicatatankhususpadamasing-masingmatapelajaran, sedangkansebagiansiswalainnyatidakmengulanglagipelajaransertatidakmemilikicatatankhususpadamasing-masingmatapelajaran. Program asrama yang merekajalanimemiliki Nampak tersendiripadadirisiswa, sepertilebihgiatnyaparasiswaasramauntukbelajar.Disamping program Sekolah, siswajugamemilikitugasdariasrama yang harusmerekakerjakan, tugas-tugasasramamengharuskanmerekauntukmembagiwaktudengan program Sekolah yang menuntut agar Nilaitidakmenurun.

B. SARAN

Dari kesimpulan di atas maka penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada pembina Asrama agar menjalin hubungan yang baik dan lancar dengan siswa yang tinggal di Asrama.
2. Kepada siswa agar senantiasa melaksanakantugas-tugasaaramadenganikhlasdanbaik.
3. Kepadasiswa agar dapatmempertahankanprestasibelajar agar mencapaiprestasi yang di harapkansekolahdanjuga orang tua

DAFTAR KEPUSTAKAAN

A.M Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2001, cet. Ke-8

AKBaihaqi, *MendidikAnakdalamKandunganMenurutAjaranPedagogis Islam*, Jakarta :DarulUlumPres, 1998

Arifin M, *HubunganTimbalBalikPendidikan Agama di LingkunganSekolahdanKeluarga*, Jakarta: BulanBintang, 1976

Arifin M, *Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996 cet ke IV

ArikuntoSuharsimi, *MenejemenPenelitian,*Jakarta: Rinekacipta, 1993, cet Ke-2

Cipta, 1997

Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, 2011, Jakarta: Kencana

DepartemenPendidikandanKebudayaanRI ,*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1993

Depertemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran danTerjemahan*, Bandung: Dipononegoro, 2004

DJohn Gottman.*Kiat-KiatMendidikAnak Yang MemilikiKecerdasanEmosional*, Jakarta :Gramedia Pustaka Utama, 2003, cet. Ke-6

FaisalSanafiyah, *MetodologiPenelitianPendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 2004

GottmanJonh,*Kiat-Kiat Mendidik Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, Jakarta : GramediaPustaka Utama, 2003

Hadi Haryono Amirul, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, 1998 : Pustaka Setia

HamalikOemar, *PsikoBelajarmengajar,* (Bandung: SinarbaruAlgesindo, 2008

HasibuanMelayu SP, *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktifitas*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995

http://ainamulyana.blogspot.co.id/2012/02/motivasi-belajar.html

https://id.wikipedia.org/wiki/Belajar

IhsanFuad, *Dasar-dasarkependidikan*, Jakarta:Rineka cipta, 2008

Iskandar, *Psiologi Pendidikan*, Ciputat: Gaung Persada Press, 2009

J Ellys, *Kiat-KiatMengasuhKecerdasanEmosionalAnak*, Bandung: Pustaka Hidayah, cet. Ke-1

J. Maleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja

Joki Subagio, *Metodologi Penelitian dalam Studi dan Praktek,* Jakarta: Rineka

MATadjab, *IlmuPendidikan*, Surabaya:Karya Abditama 1990

MaleongLexy A, *MetodologiPenelitianKualitatif*, Bandung: RosdaKarya, 1995

Mujib Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006, cet ke 1

PartiniSiti, *PsikologiPendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990

PurwantoNgalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000

Ramayulisdkk, *Pendidikan Islam DalamRumahTangga*, Jakarta: Kalam n Mulia,1990, cet Ke-2

Ramayulis. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. Cet. Ke-4

Sagala Syaiful. 2005. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta. Cet. Ke-2

Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2008

Sardiman, *Interaksidan Motivasi belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001

Siagian Sondang P, *TeoriMotivasidanAplikasinya*, Jakarta: PT. RinekaCipta, 2004)

Sudjaya Nana, *dasar-dasar proses BelajarMengajar*Bandung : PT SinarBaru

SumadiSuryabrata,.*PsikologiPendidikan*Jakarta: RajawaliPers, 2012

SuryabrataSumadi. *PsikologiPendidikan*(Jakarta: RajawaliPers, 2012

SyahMuhibbin, M.Ed., *PsikologiBelajar*, Jakarta: Logos, 1999

SyamsaniZaini, *Prinsip-prinsipDasarKonsepsiPendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1986

Usman Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000, cet ke 2

Zakiah Drajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, cet ke 3

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa adalah sekelompok individu yang memiliki tujuan yang sama untuk memperoleh ilmu dengan cara belajar sekolah. Kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelas antara lain mendengar, menulis, memperhatikan, membaca, diskusi, menggambarkan serta menanggapi penjelasan guru. Potensi yang dikembangkan oleh siswa tersebut dapat mengubah prilaku dan pribadi siswa.

Menurut Sardirman siswa adalah salah satu komponen manusiawi yang menepati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Dalam proses belajar-mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi faktor "penentu", sehingga menuntut dan dapat mepengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Jadi dalam proses belajar-mengajar yang diperhatikan pertamakali adalah siswa/anak didik (anak berkonotasi dengan tujuan, karena anak didiklah yang memiliki tujuan), bagaimana keadaan dan kemampuannya, baru setelah itu menentukan komponen-komponen yang lain.[1]

Siswa adalah salah satu komponen manusiawi yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Seorang individu yang membutuhkan pengetahuan yang luas untuk memperoleh ilmu bagi dirinya sehingga dapat mengetahuhi potensi diri yang dimiliki sehingga mudah meraih cita-cita dengan proses belajar.

[1]Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2004), h.111

Belajar adalah tahap perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetap sebagai hasi pengalaman dan interaksi lingkungan yang melibatkan kognitif.[2] Dari pendapat diatas belajar adalah aktivitas yang dilakukan untuk memperoleh kesan dari apa yang telah dipelajari dan mendapatkan pengetahuan dan mengamati perubahan dari apa yang dipelajari.

Belajar menurut Witherington dalam buku Nana syaodih sukmadina, belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanivestasikan sebagai pola-pola respon yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecekapan. Menurut Crow and Crow dan Hilgard belajar adalah diperbolehkan kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru, sedangkan menurut Hilgard belajar adalah suatu proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap sesuatu situasi.[3] Jadi dapat disimpulkan belajar adalah perubahan yang terjadi pada kepribadian diri individu berupa sikap, perilaku, kebiasaan dan pengetahuan yang baru itu semua tidak terlepas dari motivasi belajar.

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku sesorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan sebagai layanan belajar.[4]

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting untuk menjaga keberlangsungan dalam masyarakat,untuk meningkatkan kreatifitas dan

---

[2] Muhibin Syah, *Psikologi Belajar.* (Jakarta: PT. Raja Gravindo Persada. 2004), h.68

[3] Nana Syodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosda Kerja 2007), h.155-156

[4]SyaifulSagala, *MenajemenStrategiDalampeningkatanMutuPendidikan*, (Bandung: Al-fabreta,2009), cet. Ke-3, h.6

kemampuan dalam diri seseorang demi memperoleh sesuatu yang ingin dicapai melalui keterampilannya.[5]

Pendidikan dalam hal ini merupakan mandat yang harus dilakukan bangsa Indonesia sesuai dengan tujuan Negara Indonesia yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945) yaitu: Melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.[6]

Melihat fenomena yang sering tercipta pada siswa, terlihat beberapa perbedaan antara siswa yang mengikuti program asrama dan yang tidak mengikuti program asrama. Selama ini ada beberapa asumsi bahwa siswa yang mengikuti program asrama akan terbentuk manusia yang peka terhadap lingkungan sekitar dan disiplin. Selain itu juga akan mudah beradaptasi pada lingkungan yang majemuk. Siswa yang tinggal di asrama mudah diajak berkoordinasi. Mereka juga akan lebih bisa berfikir kreatif karena ada nya tuntutan kemandirian selama mereka tinggal di asrama.Siswa yang tinggal dan mengikuti program asrama cenderung lebih bisa mengelola emosi dan mempunyai motivasi yang tinggi karena terbiasa dengan aturan-aturan yang berlaku di asrama.Siswa yang tidak mengikuti program asrama lebih cenderung tidak peka terhadap lingkungan sekitar dan kurang bisa berdisiplin. Mereka juga sukar beradaptasi terhadap lingkungan yang majemuk karena terbiasa hidup tinggal bersama orang tua masing-masing sehingga mereka lebih cenderung kesulitan dalam mengelola emosi mereka meski mungkin ada beberapa dari mereka yang mempunyai motivasi yang tinggi.

---

[5]Zaenudin Maliki, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010), hlm. 89.

[6]Dodi Nandika, *Pendidikan di Tengah Gelombang Perubahan*, (Jakarta:Pustaka,2007), hlm. 3.

Proses belajar juga tidak lepas oleh motivasi yang merupakan bagian dari kecerdasan emosional sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri maupun luar yang mempengaruhi keinginan belajar seseorang. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor instrinsik,berupa hasrat dan keinginan berhasil maupun dorongan kebutuhan belajar,harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsik ialah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik.

Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun eksternal akan menyebabkan kurang bersemangatnya mahasiswa dalam melakukan proses pembelajaran.

Berkaitan dengan kegiatan belajar, motivasi dirasakan sangat penting peranannya.Secara lebih khusus jika orang menyebutkan motivasi belajar yang dimaksudkan adalah segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat lagi dalam belajarnya untuk memperolah hasil yang lebih baik lagi.Untuk mencapai hasil belajar yang ideal, kemampuan para pendidik dalam membimbing belajar murid-muridnya amat di tuntut. Jika guru dalam keadaan siap dan memeiliki *profesiensi* (berkemampuan tinggi) dalam menunaikan kewajibanya, maka harapan terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas sudah tentu akan tercapai. Belajar merupakan upaya perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan seperti membaca, mendengar, mengamati, meniru,

dan lain sebagainya. Seseorang itu belajar karena berinteraksi dengan lingkungannya dalam rangka mengubah tingkah laku.[7]

Jadi belajar yaitu proses dasar dari perkembangan hidup manusia, dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar, karena seseorang hidup dan bekerja menurut apa yang telah dipelajari. Belajar itu bukan hanya sekedar pengalaman, belajar adalah suatu proses, bukan suatu hasil. Oleh karena itu, belajar berlangsung aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai hasil.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah penambahan pengetahuan dan perubahan tingkah laku secara sengaja dengan melalui pengamatan dan penelitian sehingga memperoleh perilaku baru atau meningkatkan perilaku yang telah ada.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan dosen dengan penuturan penjelasan lisan secara angsung terhadap mahasiswa.[8]

Dari observasi yang peneliti lakukan adanya terdapat beberapa iswa yang malas dalam belajar, baik dalam belajar di kelas maupun mengulang pelajaran di asrama.Adanya beberapa faktor yang membuat siswa-siswa tersebut malas ataupun jarang untuk mengulang pelajaran mereka.

Untuk memperoleh hasil yang sebaik-baiknya, maka proses belajar mengajar harus dilakukan dengan sadar, disengaja dan terorganisasi secara baik. Khususnya pada pendidikan formal untuk mencapai tujuan tersebut telah

[7]Sardiman, *Interaksi dan Motivasi belajar,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 53

[8]Sardiman A.M., 2001, *Interaksi dan Motivasi Belaar Mengajar*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, hal 90

dikembangkan metode-metode yang baik dalam proses belajar mengajar.Pendidikan yang dilaksanakan disekolah merupakan bagian integral dan program pengajaran pada setiap jenjang lembaga pendidikan serta merupakan usaha bimbingan dan pembinaan guru terhadap siswa dan memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia yang bertakwa dan juga warga Negara yang baik.Pendidikan dalam Islam bukan sekedar *transfer of knowledge* atau *transfer of training,* tetapi lebih merupakan suatu system yang ditata di atas fondasi keimanan dan ketakwaan.[9] Dalam Undang-Undang 1945 Pasal 37 ayat 1, dijelaskan bahwa:"Pendidikan Agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia."

Berdasarkan penjelasan di atas dikatakan bahwa pendidikan Agama yang dilaksanakan di sekolah berkaitan dengan pembentukan akhlak siswa. melalui pendidikan ini diharapkan akan melahirkan generasi bangsa yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Untuk mewujudkan hal tersebut peran guru sangat diperlukan. Oleh karena itu pendidikan akhlak sangatlah diperlukan. Hal ini tidak terlepas dari peran seorang pendidik, terutama dalam memberikan pendidikan karakter terhadap peserta didik. Selain orang tua, seorang pendidik atau guru juga berperan penting dalam memberikan pendidikan kepada anak terutama dalam membentuk dan membina akhlak seorang anak.

Dalam membentuk akhlak siswa yang sesuai dengan ajaran Islam seorang guru sangat memiliki pengaruh yang sangat penting dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang memiliki *akhlaqul karimah* (akhlak yang baik). Untuk itu setiap hal yang dilakukan oleh seorang guru adalah sebuah pembelajaran yang

[9]Mansur Isna., *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama. 2001), hlm. 38-40

secara tidak langsung akan dirasakan oleh siswa. Oleh karena itu cara yang digunakan dalam memberikan sebuah pendidikan juga akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, baik dari segi intelektual maupun afektifnya. Terutama cara bersikap dan berprilaku seorang guru akan sangat diperhatikan karena guru merupakan pendidik kedua bagi anak setelah orang tua. Sebab yang diajarkan tidak hanya dari segi pengetahuan saja tetapi juga bagaimana pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti dilapangan pada tanggal 16 juni 2017 yaitu di asrama pondok pesantren tahfizul Qur'an mualimin muhamadiyah, peneliti menemukan beberapa fenomena-fenomena atau gejala-gejala yang berkaitan dengan cara belajar siswa, yaitu siswa sering malas dalam mengerjakan tugas, siswa yang terlambat menstor hafalan karna setiap tingkat kelas memilki target dalam hafalan merka masing-masing, siswa yang terlambat untuk bangun.

Adapun target yang harus di capai oleh siswa Pondok pesantren mu'alin Muhamadiyah sawah dangka Yaitu, Kelas VII 2 juZ, Kelas VIII 4 juz Kelas IX 6 juz, Kelas X 8 juz, Kelas XI 10 juz, Kelas XII 12 juz.

Dari kondisi di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang cara belajar siswa di lingkungan asrama pondok pesantren Mu'alimin Muhamadiyah Sawah Dangka. Dari permasalahan tersebut penulis tertarik menuangkan masalah ini dalam bentuk karya ilmiyah berbentuk skripsi yang berjudul **"Cara Belajar Siswa Asrama Pondok Pesantren Mu'alimin Muhamadiyah Sawah Dangka"**

A. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Cara belajar siswa di asrama PondokPesantrenTahfizul Qur'an Mu'alimin Muhamadiyah SawahDangka
2. Cara belajar siswa mengulang pelajaran di Asrama Pondok Pesantren Mu'aliminMuhamadiyahSawahDangka

B. Batasan Masalah

Dengan identifikasi masalah pada penelitian ini maka akan ditinjau tentang cara belajar siswa asrama menyesuaikan jadwal belajar dengan program asrama Pondok Pesantren Mu'alimin Muhamadiyah Sawah Dangka di lingkungan asrama.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran permasalahan di atas secara umum penulis memberikan rumusan masalah yaitu : Bagaimana cara belajar siswa PondokPesantren Mu'alimin Muhamadiyah Sawah Dangka di lingkungan asrama?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

Mengetahui bagaimana cara belajar siswa di asrama PondokPesantren Mu'alimin Muhamadiyah Sawah Dangka

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat;

1. Untuk memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana program strata satu (S-1) pada Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam di IAIN Bukittinggi.
2. Dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi para pembaca dan khususnya bagi peneliti sendiri tentang prestasi belajar siswa Asrama di lingkungan asrama PonpesDiniyah limo juraisungaiPua.
3. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang karya ilmiah.

F. Penjelasan Judul

Untuk lebih memudahkan dan untuk dapat menghindari pengertian yang salah tentang apa yang dimaksud dengan judul ini, maka penulis akan menjelaskan beberapa kata penting dari judul ini. Berikut ini dijelaskan maksud dari beberapa kata yang mempunyai makna penting dalam penulisan proposal ini, yaitu:

Cara belajar : cara belajar adalah suatu kemampuan yang dimiliki agar seseorang dapat mencapai suatu tujuan, karnaitu seseorang harus mengetahui apa yang musti di lakukan untuk pencapaian hasil yang maksimal. Cara belajar suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidup. Proses belajar itu

terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya.[10]

Siswa : Siswa adalah suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.[11]

Asrama : Sarana tempat tinggal yang di sediakan oleh sebuah lembaga pendidikan yang bertujuan untuk penunjang belajar siswa dalam meningkatkan prestasisiswa.

Berdasarkan penjelasan judul diatas, maka yang di maksud dari judul secara keseluruhan adalah Perbandingan Cara Belajar Siswa Yang Tinggal di Asrama Pondok PesantrenTahfizul Qur'an Mu'alimin Muhamadiyah Sawah Dangka.

[10]Dr. Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.1
[11] Dr.Omar Malik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet ke-2, h.7

Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan memperoleh gambaran terpadu maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN menguraikan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penjelasan Judul, dan Sistematika Penulisan.

BABII

Merupakan landasan teoritis yang mencakup pengertian cara belajar, jenis-jenis belajar, indicator cara belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar.

BAB III

Merupakan pembahasan tentang metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisa data dan teknik triangulasi.

BAB IV

Akan membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan dari cara belajar siswa yang di asrama Pondok Pesantren Mu'alimin Muhamadiyah Sawah Dangka.

BAB V

Berisi kesimpulan dari seluruh rangkaian penelitian beserta saran-saran.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pengertian Cara Belajar

Cara belajar pada dasarnya merupakan suatu cara atau strategi yang diterapkan siswa sebagai usaha belajarnya dalam rangka mencapai hasil yang diinginkan. Penilaian baik buruknya usaha yang dilakukan akan tergambar dalam bentuk prestasi. Cara belajar seseorang akan terlihat dari hasil yang diperoleh oleh siswa tersebut. Hasil belajar yang baik dipengararuhi oleh cara belajar yang baik pula. Slameto berpendapat bahwa "banyak siswa dan atau mahasiswa gagal atau tidak mendapat hasil yang baik dalam belajar karena tidak mengetahui cara-cara belajar yang efektif". Semakin baik siswa dalam mengetahui cara belajar yang baik maka akan baik pula hasilnya[1].Cara belajar akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Apabila peserta didik tidak memiliki cara belajar yang efektif maka hasil belajar yang diperoleh pun akan rendah. Perilaku peserta didik dalam mencapai suatu usaha tujuan belajar yang akan mempengaruhi hasil yang dicapai. Perilaku-perilaku yang menumbuhkan cara belajar yang dianggap dapat menyeleseikan atau mencapai tujuan belajar tersebut. Oleh karena itu, seseorang yaitu peserta didik akan melaksanakan suatu pekerjaan yang mempunyai suatu cara tersendiri atau berbeda antara satu dengan yang lainnya atau tidak akan memperoleh suatu hasil yang sama pula.Dari pendapat-pendapat diatas dapat

1Slameto.2010, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta:Rineka Cipta, hal 73

ditarik kesimpulan bahwacara belajar siswa adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan siswa pada situasi belajar tertentu, kegiatan-kegiatan tersebut merupakan pencerminan usaha belajar yang dilakukannya

B. Indikator Cara Belajar

Berdasarkan uraian diatas tentang cara belajar, penulis mengambil indikator carabelajar menurut Slameto yaitu[2]:

a. Pembuatan Jadwal Belajar

Jadwal adalah pembagian waktu untuk sejumlah kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang setiap harinya.Jadwal juga berpengaruh terhadap belajar.Agar belajar dapat berjalan dengan baik dan berhasil perlulah seseorang siswa mempunyai jadwal yang baik dan melaksanakannya dengan teratur dan disiplin.

b. Membaca dan Membuat Catatan

Membaca besar pengaruhnyaterhadap belajar.Hampir sebagian besar kegiatan belajar adalah membaca.Agar dapat belajar dengan baik maka perlulah membaca dengan baik pulakarena membaca adalah alat belajar.Membuat catatan besar pengaruhnya dalam membaca. Catatan yang tidak jelas dan tidak teratur antara materti satu dengan materi lainnya akan menimbulkan rasa bosan dalam belajar, khususnya dalam membaca,karena tidak terjadi kebosanan membaca. Dalammembuat

2Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta:Rineka Cipta, hal 82

catatan sebaiknya tidak semua yang dikatakan guru itu ditulis, tetapi diambil inti sarinya saja.

c. Mengulang Bahan Pelajaran

Mengulangi besar pengaruhnya dalam belajar,karena dengan adanya pengulangan (review) ”bahan yang belum begitu dikuasai serta mudah terlupakan” akan tetap tertanam dalam otak seseorang. Mengulang dapat secara langsung sesudah membaca, tetapi juga bahkan lebih penting adalah mempelajari kembali bahan pelajaran yang sudah dipelajari. Cara ini dapat ditempuh dengan cara membuat ringkasan, kemudian untuk mengulang cukup belajar dari ringkasan ataupun juga dapat dari mempelajarisoal jawab yang sudah dibuatnya. Agar dapat mengulang dengan baik maka perlu kiranya disediakan waktu untuk mengulang dan menggunakan waktu itu sebaik-baiknya.

d. Konsentrasi

Konsenstrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan menyampingkan semua hal lainnyayang tidak berhubungan. Dalam belajar konsentrasi berarti pemusatan pikiran terhadap suatu mata pelajaran dengan menyampingkansemua hal lainnya yang berhubungan dengan pelajaranKonsentrasi besar pengaruhnya terhadap belajar,jika seseorang mengalami kesulitan berkonsentrasi,jelas belajarnya akan sia-sia karena hanya membuang tenaga,waktu dan biaya saja.

e. Mengerjakan Tugas

Mengerjakan tugas dapat berupa pengerjaan tes/ulangan atau ujian yang diberikan guru, tetapi juga termasuk membuat/mengerjakan latihan-latihan yang ada dalam buku-buku ataupun soal-soal buatan sendiri.Mengerjakan tugas itu mempengaruhi hasil belajar.Agar siswa berhasil belajarnya, perlulah mengerjakantugas dengan sebaik-baiknya.Tugas itu mencakup pekerjaan rumah (PR), menjawab soal latihan buatan sendiri, soal dalam buku pegangan, tes/ulangan harian, ulangan umum dan ujian.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwakeberhasilan dalam belajar sangat ditentukan dari hal-hal yang tercakup dalam indikator cara belajar yang meliputi pembuatan jadwal belajar, membaca dan membuat catatan, mengulangi bahan pelajaran, konsentrasi dan mengerjakan tugas

Adapun untuk memahami makna belajar secara *terminologi* (istilah), penulis memandang perlu untuk mengemukakan beberapa definisi tentang belajar yang diberikan oleh beberapa ahli pendidikan diantaranya:

1). Menurut Arthur T. Jersilt belajar adalah "*modification of behavior through experience and training*" yaitu perubahan atau membawa akibat perubahan tingkah laku dalam pendidikan karena pengalaman dan latihan atau karena mengalami latihan. 3

2). Hilgard dan Bower, dalam bukunya "*Theories Of Learning"* mengemukakan, "belajar adalah hubungan dengan perubahan tingkah laku

3 H. Syaiful Sagala. 2005. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV Alfabeta. Hal. 12

seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan, atau kecenderungan respon pembawaan kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya)". 4

1) Gagne, dalam bukunya *"The Condition Of Learning"*menyatakan bahwa, belajar terjadi apabila situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa, sehingga perbuatannya berubah dari waktu kewaktu sebelum ia mengalami situasi itu kewaktu sesudah ia mengalami situasi tadi".

2) M. Arifin M. Ed mengatakan bahwa belajar adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh pengajar, yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan itu.5

Kalau di tanyakan apakah belajar itu?, maka jawaban yang kita dapat akan bermacam-macam. Hal yang demikian ini terutama berakar pada kenyataan bahwa apa yang disebut perbuatan belajar itu adalah bermacam-macam. Banyak aktivitas-aktivitas yang oleh hamper setiap orangdapat ditujui kalau disebut perbuatan belajar, seperti misalnya mendapatkan perbendaharaan kata-kata baru, menghafal syair, menghafal nyanyian, dan sebagainya. Ada beberapa aktivitas yang tidak begitu jelas apakah itu tergolong sebagai

4 M. Ngalim Purwanto. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. Hal. 84

5 H. Ramayulis. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. Cet. Ke-4. H. 126

perbuatan (hal) belajar; seperti misalnya: mendapatkan bermacam-macam sikap sosial (misalnya prasangka), kegemaran, pilihan, dan lain-lainnya. Selanjutnya ada beberapa hal yang kurang berguna yang juga berbentuk pada individu, seperti misalnya tics, gejala-gejala autistisme, dan sebagainya, apakah hal-hal yang di kemukakan paling akhir itu tergolong pada belajar, sukar dikatakan.[6]

Selanjutnya, dalam perspektif keagamanpun (dalam hal ini Islam), belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka. Hal ini dinyatakan dalam Al-Qur'an dalam surat Almujadalah (58) 11:

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ

niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.[7]

Ilmu dalam hal ini tentu saja tidak hanya berupa pengetahuan agama tapi juga berupa pengetahuan yang relefan dengan tuntutan kemajuan zaman.Selain itu, ilmu tersebut juaga bermanfaat bagi kehidupan orang banyak di samping bagi kehidupan diri pemilik ilmu itu sendiri.

Untuk mencapai hasil belajar yang ideal, kemampuan para pendidik dalam membimbing belajar murid-muridnya amat di tuntut. Jika guru dalam keadaan siap dan memeiliki *profesiensi* (berkemampuan tinggi) dalam

[6]Drs.Sumadi Suryabrata,. *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012). Cet.ke 19 ha. 231.

[7]Depertemen Agama Republik Indonesia,*Al-Quran danTerjemahan*,..., h.*543*

menunaikan kewajibanya, maka harapan terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas sudah tentu akan tercapai. Belajar merupakan upaya perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan seperti membaca, mendengar, mengamati, meniru, dan lain sebagainya.Seseorang itu belajar karena berinteraksi dengan lingkungannya dalam rangka mengubah tingkah laku.[8]

Jadi belajar yaitu proses dasar dari perkembangan hidup manusia, dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar, karena seseorang hidup dan bekerja menurut apa yang telah dipelajari. Belajar itu bukan hanya sekedar pengalaman, belajar adalah suatu proses, bukan suatu hasil. Oleh karena itu, belajar berlangsung aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai hasil.

C. Jenis-jenis Belajar

Corak yang berbeda antara satu dengan yang lainya, baik aspek materi dan metodenya maupun dalam aspek tujuan dan perubahan tingkah laku yang di harapkan. Keanekaragaman jenis belajar ini muncul dalam dunia pendidikan sejalan dengan kebutuhan kehidupan manusia yang juga bermacam-macam:

a. Belajar abstrak

Belajar yang menggunakan cara-cara berfikir abstrak.Tujuanya adalah memperoleh pemahaman dan pemecahan maslah-masalah yang tidak

[8]Sardiman, *Interaksi dan Motivasi belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 53

nyata.Dalam mempelajari hal-hal yang abstrak di perlukanm peranan atau yang kuat di samping penguasaan atas prinsip, konsep, dan generalisasi.Termasuk dalam jenis ini misalnya belajar matemetika, kimia, kosmogragi, astronomi dan juga sebagian materi di bidang studi agama seperti tauhid.

b. Belajar keterampilan

Belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motoric yakni yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot. Tujuan ya adalah memperoleh dan menguasai keterampilan jasmaniah tertentu. Dalam belajar jenis ini latihan-latihan intensif dan teratur amat di perlukan.Termasuk belajar jenis ini misalnya belajar olahraga, music, menari, melukis, memperbaiki barang-barang elektronik, dan juga sebagian materi pembelajaran agama seperti ibadah shalat dan haji.

c. Belajar sosial

Pada dasarnya adalah belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan maslah tersebut.Tujuanya adalah untuk menguasai pemahana dan kecakapan dalam memecahkan masalah-masalh social seperti maslah keluarga, persahabatan, kelompok dan masalah-masalh lain yang bersifat kemasyrakatan. Selain itu belajar social juga bertujuan untuk mengatur dorongan nafsu pribadi demi kepentingan bersama dam memberi peluang kepada orang lain atau kelompok lain untuk memenuhi kebutuhanya secara berimbang dan professional. Contohnya belajar agama dan pendidikan moral.

d. Belajar pemecahan masalah

Belajar mengunakan metode-metode ilmiyah atau berfikir secara sistematis, logis, teratur dan teliti. Hamper semua bidang studi dapat di jadikan sarana belajar pemecahan masalah.

e. Belajar rasional

Belajar dengan mengunakan kemampuan berfikir secara logis dan rasional (sesuai dengan akal sehat).

f. Belajar kebiasaan

Adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajr kebiasaan selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran.

g. Belajar apresiasi

Belajar mempertimbangakan artinya penting atau nilai suatu objek. Antara lain bahasa dan sastra, prakarya, kesenian dan seni baca tulis Al-Qur'an.

h. Belajar pengetahuan

Adalah belajar dengan cara melakukan penyelidikan mendalam terhadap objek pengetahuan tertentu. Misalnya menggunakan alat-alat laboratorium dan penelitian lapangan.[9]

[9]https://id.wikipedia.org/wiki/Belajar

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah penambahan pengetahuan dan perubahan tingkah laku secara sengaja dengan melalui pengamatan dan penelitian sehingga memperoleh perilaku baru atau meningkatkan perilaku yang telah ada.Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan penjelasan lisan secara angsung terhadap siswa.[10]

D. Faktor- faktor Yang mempengaruhi belajar

Dalam mendidik dan memenuhi kebutuhan siswa, maka di perlukan perhatian dari berbagai golongan baik guru maupun orang tua. Peran utama bagi orang tua dalam lingkungan keluarga, yang terpenting adalah pengalaman pertama pada masa anak-anak, sebab pengalaman pertama merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi belajar terhadap siswa ada berbagai macam, yaitu

1.Faktor internal

1) Tingkat motivasi belajar.
2) Tingkat kebutuhan belajar.
3) Minat dan sifat pribadi.

[10]Sardiman A.M., 2001, *Interaksi dan Motivasi Belaar Mengajar*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, h.90

Ketiga faktor tersebut saling mendukung dan timbul pada diri siswa sehingga tercipta semangat belajar untuk melakukan aktivitas sehingga tercapai tujuanpemenuhan kebutuhannya.

Menurut Dimyati & Mudjiono, unsur-unsur yang mempengaruhi belajar adalah:

a. Cita-cita atau aspirasi siswa

   Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan untuk giat belajar, bahkan dikemudian hari menggapai cita-cita dalam kehidupan. Dari segi emansipasi kemandirian, keinginan yang terpuaskan dapat memperbesar kemauan dan semangat belajar. Dari segi pembelajaran, penguatan dengan hadiah atau juga hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi kemauan, dan kemudian kemauan menjadi cita-cita.

b. Kemampuan siswa

   Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

c. Kondisi siswa

   Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani sangat mempengaruhi motivasi belajar.

d. Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan siswa berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, kehidupan kemasyarakatan. Dengan kondisi lingkungan tersebut yang aman, tentram, tertib dan indah maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar.[11]

2. Faktor eksternal

a. Asrama dibangun oleh institusi pendidikan sebagai tempat tinggal untuk orang - orang yang sedang menempuh pendidikan di institusi yang bersangkutan.

Asrama adalah suatu kamar tidur dengan beberapa tempat tidur di dalamnya.Asrama adalah suatu sarana tempat tinggal yang dihuni secara bersama atau berkelompok.

Dalam istilah asing dormitory adalah suatu tempat untuk tidur *(place for sleeping*), suatu ruang, bangunan, atau bagian dari bangunan dengan perlengkapan untuk tidur bagi sejumlah orang.

Asrama merupakan sarana tempat tinggal, sarana penunjang belajar, dan sarana pembinaan (sosial) antara siswa dengan siswa, siswa dengan keluarga siswa dan siswa dengan masyarakat.Pada umumnya ada dua model asrama

[11]Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004) h 89

sekolah.Model yang dari dulu sudah ada adalah model asrama dimana terdapat beberapa tempat tidur pada suatu koridor yang besar dengan satu kamar mandi untuk semua penghuni.

Beberapa model asrama yang lebih baru sekarang adalah dengan beberapa kamar dengan kamar mandi masing-masing didalamnya serta satu ruang tamu.perpustakaan.

a. Kewajiban penghuni Asrama, Larangan, Dan Keteriban Umum

a. Kewajiban penghuni Asrama

1) Menjaga keamanan, ketertiban, kebersihan, dan kerapian asrama
2) Merawat fasilitas asrama
3) Menjaga nama baik asrama dan IAIN Bukittinggi
4) Meminta izin kepada pengurus asrama jika hendak pulang, bepergian, atau berhalangan mengikuti program asrama
5) Menggunakan pakaian yang sopan baik di dalam maupun di luar asrama

b. Larangan Dalam Asrama

1) Melakukan sangsi ringan yang melanggar aturan asrama pesantren, seperti tidak mengikuti program asrama.
2) Melakukan sangsi berat yang melanggar atutan asrama pesantren, seperti keluar asrama tanpa izin dari pihak sekolah maupun asrama.

c. Ketertiban Penghuni Umum Asrama

1) Penghuni asrama harus menemui tamu di ruang tamu

2) Tamu harus melapor kepada pengurus asrama
3) Batas akhir bertamu pada pukul 20.00 WIB, jika tamu berniat menginap harus melapor kepada pengurus asrama
4) Dilarang menerima tamu pada jam-jam belajar.

1. Fungsi Asrama

1. Menyediakan fasilitas tempat tinggal selama menjalankan pendidikan.
2. Menciptakan suasana tempat tinggal bagi siswa sebagai penunjang kegiatan serta kelancaran pembelajaran.
3. Menyediakan lingkungana untuk melakukan interaksi social antar siswa dan Pembina asrama

2. Belajar mandiri

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sndiri tanpa bergantung pada orang lain.[12]

Menurut Hiemtsra setiap individuberusaha meningkatkan tanggung jawab untuk mengambil berbagai keputusan. Belajar mandiri di pandang suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran. Belajar mandiri bukan berarti memisahkan diri dari orang lain. Dengan belajar mandiri, siswa dapat mentrasnfer hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan ke dalam situasi yang lain, dalam hal ini adalah mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar

[12]Departemen Pendidikan dan kebudayaan RI, *kamus besar Bahsa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka), h.625

yang efektif, mampu melaksakan tugas-tugas belajar dengan baik dan mampu untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri.[13]

3. Belajar kelompok diskusi

Metode adalah suatu cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.[14] Metode ini dipakai untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian bisa terjadi satu strategi pembelajaran digunakan beberapa metode. Misalnya, untuk melaksanakan strategi Ekspositori bisa digunakan metode ceramah sekaligus metode tanya jawab atau metode diskusi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

Sedangkan menurut Mansur diskusi yaitu percakapan ilmiah yang berisikan pertukaran pendapat, pemunculan ide serta pengujian pendapat yang dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok untuk mencari kebenaran.[15]

Pengertian lain menyebutkan bahwa diskusi pada dasarnya ialah tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapatkan pengertian bersama yang lebih jelas dan teliti tentang sesuatu atau untuk mempersiapkan keputusan bersama.

---

[13]Haris Mudjiman Belajar mandiri (UNS Press, Surakarta:2008), h.21

[14] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), Cet. Ke-5, h.127

[15] Mansur Dkk, *Metodologi Pendidikan Agama,* (Jakarta: CV Forum, 1982), Cet. Ke-2, h.97

J.J Hasibuan dan Mujiono menjelaskan bahwa metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.[16]

Jadi, dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih berintegrasi secara verbal, saling berhadapan dan saling bertukar informasi, saling mempertahankan pendapat dalam memecahkan masalah tertentu.

Sedangkan yang dimaksud dengan metode diskusi dalam proses belajar mengajar adalah sebuah cara yang dilakukan dalam mempelajari bahan atau menyampaikan materi dengan jalan mendiskusikannya dengan tujuan dapat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku pada siswa.

Dari formulasi diatas dapat disimpulkan bahwa metode diskusi adalah salah satu alternatif metode atau cara yang dapat di pakai oleh seorang guru dikelas dengan tujuan dapat memecahkan suatu masalah berdasarkan pendapat para siswa, oleh karena itu diskusi bukan debat yaitu perang mulut, adu argumentasi, faham dan kemampuan persuasif untuk memenangkan pendapatnya sendiri.

Metode diskusi bukan hanya perdebatan antar murid atau hanya perdebatan antara guru dengan murid, diskusi juga tidak hanya terdiri dari pengajuan pertanyaan-pertanyaan dan menerima jawabannya, namun diskusi adalah usaha seluruh kelas untuk mencapai pengertian suatu bidang,

[16] J. J Hasibuan dan Mujiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1995), Cet. Ke-6, h.20

memperoleh pemecahan dari suatu masalah, menjelaskan sebuah ide atau menentukan tindakan yang akan diambil.

Metode diskusi menghasilkan keterlibatan murid karena meminta mereka untuk menafsirkan pelajaran. Dalam diskusi diharapkan setiap orang memberikan sumbangan, setiap kelompok kembali kepada paham yang dibina pemikiran ke pemikiran yang lainnya. Langkah demi langkah sampai kepada paham terakhir sebagai hasil karya bersama.[17]

Seiring dengan metode diskusi berfungsi untuk merangsang murid untuk berpikir atau mengeluarkan pendapatnya sendiri mengenai persoalan-persoalan yang kadang-kadang tidak dapat dipecahakan dengan satu jawaban atau dengan satu cara saja, akan tetapi memerlukan wawasan atau ilmu pengetahuan yang mampu mencari jalan terbaik (alternatif terbaik).

Para siswa akan segera merasa apakah guru mengajukan diskusi yang sejati atau hanya memberikan kesempatan kepada beberapa orang siswa untuk mengemukakan pendapat mereka sebelum ia sendiri memberikan jawaban yang menentukan. Agar diskusi bisa produktif harus ada suasana keramahan dan keterbukaan, diskusi yang bermanfaat didasarkan atas rasa saling menghormati pendapat setiap orang yang hadir.

Peran guru yang memimpin suatu diskusi lebih sukar dari pada ia memakai cara mengajar yang lain. Cara ini meminta persiapan yang seksama dan bimbingan yang cakap. Guru harus mempunyai latar belakang pengalaman dan simpanan pengetahuan agar dia bisa memimpin sebuah

[17] Zuhairini, Dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), Cet. Ke-8, h.89

diskusi secara kreatif meskipun pertanyaan atau masalah yang akan dibicarakan mungkin saja diajukan seorang murid atau diketengahkan oleh seorang guru. Diskusi akan lebih menarik apabila didalam diskusi tersebut membicarakan masalah yang nyata yang berkaitan dengan kebutuhan .

1. Bentuk-bentuk Diskusi

Dalam dunia pendidikan yang semakin demokratis seperti pada zaman sekarang ini, metode diskusi mendapat perhatian besar karena memiliki arti penting dalam merangsang para siswa untuk berfikir dan mengekpresikan pendapatnya secara bebas dan mandiri. Terdapat bermacam-macam jenis diskusi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, antara lain sebagai berikut:[18]

a. Diskusi Informal

Diskusi ini terdiri dari satu diskusi yang pesertanya terdiri dari beberapa orang yang jumlahnya sedikit, peraturannya agak longgar. Dalam diskusi ini hanya seorang yang di tunjuk sebagai pemimpin tidak perlu ada pembantu-pembantu, sedangkan yang lainnya hanya sebagai peserta diskusi. Karena sifatnya yang tidak resmi, diskusi informal ini sebanding dengan diskusi keluarga yang terdiri atas bapak, ibu, anak-anak dan kadang-kadang diikuti oleh kakek dan nenek.[19]

Menurut analisa penulis yang dimaksud dengan diskusi informal ini adalah dialog yang dilakukan antara satu individu dengan individu lain

[18] Diretorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metode Khusus Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: 1985), h.230-231

[19] Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. Ke-10, h.206

untuk menentukan kebenaran dari sesuatu yang dibicarakan tanpa adanya ikatan formal yang mengikutinya. Diskusi informal ini biasanya dilakukan ditempat-tempat yang tidak resmi.

b. Diskusi Formal

Diskusi ini berlangsung dalam suatu diskusi yang serba diatur oleh pimpinan, aturan yang dipakai dalam tata tertib diskusi formal ini biasanya ketat dan rapi. Jumlah siswa yang menjadi peserta umumnya lebih banyak bahkan dapat melibatkan seluruh siswa didalam kelas tersebut, dua diantara peserta diskusi dipilih atau ditunjuk sebagai pimpinan dan wakilnya.

Pimpinan berperan sebagai moderator sedangkan wakilnya menjadi sekretaris atau notulis yang bertugas mencatat notulen. Notulen meliputi pertanyaan atau jawaban sanggahan saran dan kesimpulan diskusi. Ekspresi spontan dari siswa biasanya dilarang sebab setiap peserta diskusi yang hendak berbicara harus seizin moderator untuk menjamin terlibatnya lalu lintas diskusi.[20]

Jadi, diskusi formal adalah diskusi yang dilakukan oleh sekelompok orang yang dipimpin oleh satu orang pimpinan atau moderator yang didampingi oleh sekretaris atau notulis untuk mengarahkan serta mencatat jalannya diskusi sesuai dengan topik yang dibahas.

---

[20] Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: 1985), h.230-231

Dalam diskusi formal ini anggota diskusi akan diarahkan oleh moderator dan anggota baru boleh berbicara apabila sudah diberi kesempatan oleh moderator.

c. Diskusi *Panel*

Diskusi ini dapat diikuti oleh banyak murid sebagai peserta yang dibagi kepada peserta aktif dan peserta pasif. Kata *panel* berarti sekelompok pembicara yang dipilih berbicara, dengan tugas utama mereka adalah menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peserta, aturan yang dipakai dalam diskusi panel ini jelas, ketat dan rapi seperti halnya diskusi formal, agenda masalah dalam diskusi ini biasanya lebih luas dan terkadang merupakan akumulasi agenda yang sebelumnya didiskusikan dalam forum diskusi ragam ini.[21]

Jadi diskusi *panel* adalah diskusi dengan menampilkan beberapa orang penyaji membahas topik yang sama, biasanya dipimpin oleh seorang moderator dan didampingi oleh seorang notulis sama halnya dengan diskusi formal, tetapi diskusi panel mempunyai aturan tata tertib yang lebih besar dan anggota diskusi telah mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan sekitar topik yang dibahas.

d. Diskus*i Symposium*

Symposium adalah metode mengajar dengan membahas suatu persoalan dipandang dari berbagai sudut pandang berdasarkan keahlian. Symposium dilakukan untuk memberikan wawasan yang luas kepada

[21] Abu Ahmadi dan Joko Tripasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), Cet. Ke-1, h.94-95

siswa. Setelah para penyaji memberikan pandangannya tentang masalah yang dibahas, maka symposium diakhiri dengan pembacaan kesimpulan hasil kerja tim perumus yang telah ditentukan sebelumnya.

e. Diskusi *Informal Debate*

Biasanya bentuk diskusi ini yang mana kelas dibagi menjadi dua tim yang agak seimbang besarnya dan mendiskusikan subjek yang cocok untuk diperdebatkan tanpa memperhatikan peraturan perdebatan formal.

f. Diskusi *Fish Bowl*

Bentuk diskusi ini terdiri dari beberapa orang peserta dan dipimpin oleh seorang ketua untuk mencari suatu keputusan. Tempat duduk diatur setengah melingkar dengan dua atau tiga kursi yang kosong menghadap peserta diskusi.

Kelompok pendengar duduk mengelilingi kelompok diskusi seolah-olah melihat yang berada dalam sebuah mangkok. Selama diskusi kelompok pendengar yang ingin menyumbangkan pendapatnya dapat duduk dikursi yang kosong yang telah disediakan. Apabila ketua diskusi mempersilahkan untuk berbicara, maka dia baru boleh bicara dan kemudian meninggalkan kursi tersebut setelah selesai berbicara.

g. Diskusi *The Open Discussion Group*

Kegiatan dalam bentuk diskusi ini akan dapat mendorong siswa dalam mengemukakan pendapat, mendengarkan dengan baik dan memperhatikan suatu pokok pembicaraan dengan tekun. Jumlah anggota yang baik terdiri dari 3-9 orang peserta.

Melalui diskusi ini dapat membantu para siswa untuk mengemukakan pendapatnya secara jelas, memecahkan masalah, memahami apa yang dikemukakan oleh orang lain dan dapat menilai kembali pendapatnya.

h. Diskusi *Brainstorming*

Bentuk diskusi ini akan menjadi lebih baik, apabila jumlah anggotanya terdiri dari 8-12 orang peserta. Setiap anggota kelompok diharapkan dapat menyumbangkan ide dalam pemecahan masalah. Hasil belajar yang diinginkan adalah menghargai pendapat orang lain, menumbuhkan rasa percaya diri dalam upaya mengembangkan ide-ide yang ditemukan atau dianggap benar.[22]

i. Diskusi *Bazz Group*

Bentuk diskusi ini terdiri dari kelas yang dibagi-bagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 3-4 orang peserta. Adapun tempat duduk diatur sedemikian rupa agar para siswa dapat bertukar pikiran dan bertatap muka dengan mudah. Diskusi ini biasanya dilaksanakan ditengah-tengah pelajaran atau diakhir pelajaran dengan maksud untuk menjawab terhadap pertanyaan-pertanyaan yang muncul.

j. Diskusi *Syndicate Group*

Dalam diskusi ini kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 3-6 orang peserta. Masing-masing kelompok mengerjakan tugas-tugas tertentu atau tugas yang bersifat komplementer.

---

[22] Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta Ciputat Press, 2002), Cet. Ke-1, h.40-43

Dalam diskusi ini guru menjelaskan garis besar permasalahan, menggambarkan aspek-aspek, kemudian setiap kelomok diberi tugas untuk mempelajari aspek-aspek tertentu. Guru diharapkan dapat menyediakan sumber-sumber informasi atau refarensi yang dijadikan rujukan oleh para peserta.

k. Diskusi *whole Group*

Diskusi dalam bentuk ini dimana para pesertanya duduk setengah lingkaran dan guru bertindak sebagai pemimpin sedangkan topik yang akan dibahas telah direncanakan sebelumnya.

l. *Seminar*

Dalam seminar ini dimana pokok persoalannya dibahas secara teoritis, bila perlu dibuka suatu pandangan umum. Berdasarkan kertas kerja yang ada, peserta dibagi menjadi beberapa kelompok untuk membahas lebih lanjut tentang persoalan yang ada. Setiap kelompok ditunjuk seorang pemimpin untuk memimpin dari setiap kelompoknya masing-masing, pimpinan dari setiap kelompok tersebut menyimpulkan kerja kelompoknya dan dari hasil-hasil kelompok disusun suatu perumusan oleh panitia perumus yang ditinjau.

m. *Colloqinin*

Colloqinin merupukan suatu kegiatan dimana siswa dihadapkan kepada narasumber untuk mengajukan pertanyaan. Kemudian pertanyaan-pertanyaan tambahan diajukan pula dari siswa-siswa yang

lainnya. Dengan maksud untuk memperjelas bahan pelajaran yang telah diterima.

2. Langkah-langkah Pelaksanaan Diskusi

Adapun langkah-langkah pelaksanaan diskusi menurut pendapat para ahli antara lain sebagai berikut:

Menurut M. Arifin langkah-langkah untuk pelaksanaan metode diskusi adalah:

a. Guru harus benar-benar dapat memberikan tugas pembahasan yang jelas, tidak kabur tentang cara dan tujuan yang hendak dicapai.
b. Guru harus benar-benar dapat menjadi organisator kesimpulan yang diharapkan, oleh karena itu topiknya harus sempit dan jelas.
c. Pimpinan (moderator) diskusi sebaiknya diarahkan kapada mereka sendiri untuk memilihnya.
d. Kelompok diskusi tidak terlalu besar agar tidak terlalu ramai dan gaduh.[23]

Langkah-langkah pelaksanaan metode diskusi menurut Wina Sanjaya antara lain sebagai berikut:

1. Persiapan diskusi

Langkah persiapan ini dilakukan dengan tujuan agar hasil dan tujuan dari diskusi tercapai:

[23] M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik antara Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h.176

a. Menentukan permasalahan yang akan dibahas

Penentuan masalah ini sangat mempengaruhi kelangsungan diskusi yang akan dilakukan, sebab dengan mengetahui permasalahan yang akan didiskusikan para peserta diskusi tentu lebih mempersiapkan bahan untuk didiskusikan seperti mempersiapkan materi dari permasalahan yang dihimpun dalam bentuk makalah.

b. Memberikan informasi atau penjelasan tentang masalah tugas dalam diskusi

Pemberian penjelasan ini bertujuan agar perhatian peserta diskusi terfokus pada materi yang akan dibahas, kemudian mempersilahkan pada kelompok yang sudah dibentuk untuk mempersentasikan hasil rumusan makalahnya.

2. Pelaksanaan diskusi

Langkah pelaksanaan ini merupakan aplikasi dari langkah persiapan apa yang telah dilakukan dalam langkah persiapan penyalurannya pada langkah pelaksanaan ini. Adapun langkah-langkah pelaksanaanya antara lain sebagai berikut:

a. Menjelaskan materi secara global

Sebelum diskusi diberikan kepada siswa, terlebih dahulu guru pembimbing menjelaskan dan mengulas materi yang akan didiskusikan secara umum. Hal ini merupakan ajang pemanasan agar mahasiswa memfokuskan fikirannya pada materi diskusi.

b. Menunjuk moderator

Dalam sebuah diskusi yang akan dilaksanakan tentu ada seorang pemimpin atau moderator. Pemimpin diskusi bisa langsung guru pembimbing atau diserahkan kepada salah seorang siswa yang dirasa cakap untuk memimpin diskusi.

3. Penutup diskusi

Pada tahapan ini yang harus dilakukan adalah:

1. Menilai jalannya diskusi yang baru berlangsung.
2. Menjelaskan kembali materi yang belum tuntas dibahas oleh guru pembimbing.
3. Mengambil kesimpulan dari diskusi yang sudah berlangsung.[24]

Langkah-langkah umum pelaksanaan diskusi menurut Moedjiono antara lain sebagai berikut ini:

1. Merumuskan masalah secara jelas.
2. Dengan pimpinan guru dan para siswa membentuk kelompok-kelompok diskusi, memilih pimpinan diskusi yang terdiri dari ketua, sekretaris dan pelapor. Mengatur tempat duduk, ruangan, sarana, dan sebagainya sesuai dengan keutuhan diskusi. Adapaun tugas pimpinan diskusi antara lain:
   a. Mengatur dan mengarahkan diskusi.
   b. Mengatur lalu lintas pembicaraan.

[24] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenata Media, 2008), Cet. Ke-5, h.158-159

3. Melaksanakan diskusi, disini sangat diharapkan setiap anggota diskusi hendaknya tahu persis apa yang akan didiskusikan dan bagaimana cara berdiskusi. Diskusi harus berjalan dalam suasana bebas, setiap anggota tahu bahwa mereka mempunyai hak bicara yang sama.
4. Melaporkan hasil diskusinya. Hasil-hasil tersebut ditanggapi oleh semua siswa, terutama dari kelompok lain.
5. Siswa mencatat hasil diskusi dan guru mengumpulkan laporan hasil diskusi dari setiap kelompok.[25]

Langkah-langkah berdiskusi menurut pendapat Basyiruddin Usman adalah:

a. Memilih topik yang akan didiskusikan dapat dilakukan oleh guru dengan siswa atau oleh siswa sendiri. Kriteria pemilihan topik disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai, kesesuaian dengan kemampuan siswa, kekohesifan para siswa atau latar belakang pengetahuannya.
b. Dibentuk kelompok-kelompok diskusi yang terdiri dari 4-6 anggota, setiap kelompok dipimpin oleh seorang ketua dan seorang notulis. Pembentukan kelompok dapat dilakukan secara acak atau memperhatikan minat dan latar belakang siswa.
c. Dalam pelaksanaan diskusi, para siswa melakukan diskusi dalam kelompok masing-masing, sedangkan guru memperhatikan dan memberikan petunjuk bilamana diperlukan.

[25] Moedjiono, Selasa, 24 Februari 2017, (online), Http://Hindya Nugerah. Blogspot. Com/2011/04/*Pengertian-Metode-Diskusi*. Html

d. Laporan hasil diskusi dilaporkan tertulis oleh masing-masing kelompok kemudian diadakan suatu forum panel diskusi, untuk menanggapi setiap laporan dari kelompok tersebut.[26]

Armai Arief mengemukakan pendapat mengenai langkah-langkah yang digunakan dalam metode diskusi antara lain sebagai berikut:

a. Pendahuluan

1). Guru dan siswa menentukan masalah.

2). Menentukan bentuk diskusi yang akan digunakan sesuai dengan masalah yang akan didiskusikan dan kemampuan siswa dalam melaksanakan diskusi.

b. Pelajaran inti

Dalam pelaksanaan diskusi guru dapat langsung memimpin diskusi atau dipimpin oleh siswa yang dianggap cakap namun guru tetap bertanggung jawab atas berlangsungnya diskusi.

c. Penutup

Guru atau pimpinan diskusi memberikan tugas kepada *audiens*, membuat kesimpulan diskusi kemudian guru memberikan ulasan atau memperjelas dari kesimpulan diskusi.[27]

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang dikemukakan diatas tentang langkah-langkah pelaksanaan diskusi, maka penulis menyimpulkan bahwasanya teori yang tepat dalam diskusi adalah teori menurut Wina Sanjaya, karena menurut teorinya dimana dia lebih mengedepankan

[26] Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*,...., h.58
[27] Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* ,..., h.147-148

bahwasanya diskusi dilaksanakan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dan menurut teorinya juga didalam pelaksanaan diskusi tersebut kesempatan diberikan kepada seluruh siswa untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya didalam diskusi yang dilangsungkan itu.

Sementara menurut teori dari para ahli yang lainnya menurut penulis tidak mengedepankan dua hal yang dikemukakan oleh Wina sanjaya diatas, maka dari kedua hal inilah penulis menyimpulkan bahwasanya teori yang berasal dari Wina Sanjaya ini mempunyai kelebihan dibandingkan dengan langkah-langkah diskusi yang dikemukakan oleh para ahli yang lainnya itu.

3. Kegunaan Pelaksanaan Metode Diskusi

Diskusi sebagai metode mengajar sangat cocok dipergunakan oleh seorang guru dalam mengajar. Adapun kegunaan metode diskusi antara lain:

1. Memanfaatkan berbagai kemampuan yang ada pada siswa.
2. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan kemampuannya.
3. Mendapatkan balikan dari siswa, apakah tujuan telah tercapai.
4. Membantu siswa belajar berpikir kritis.
5. Membantu siswa belajar menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman-temannya.
6. Membantu siswa menyadari dan mampu merumuskan berbagai masalah yang dilihat, baik dari pengalaman sendiri maupun dari pelajaran sekolah.
7. Mengembangkan motivasi untuk belajar lebih lanjut.

4. Peran Guru dan Murid dalam Diskusi

Adapun peran guru dan murid dalam diskusi antara lain sebagai berikut:

a. Peran Guru dalam Diskusi

Dalam proses diskusi, peranan guru sangat penting untuk memastikan diskusi berjalan dengan baik. Berikut ini Mainuddin, Hadisusanto dan Moedjiono menyebutkan peranan guru dalam metode diskusi adalah:

1. *Initiating* yakni menyarankan gagasan baru, atau cara baru dalam melihat masalah yang sedang didiskusikan.
2. *Seeking information* yakni meminta fakta yang relevan atau informasi yang otoritarif tentang topik diskusi.
3. *Giving information* yakni fakta yang relevan atau menghubungkan pokok diskusi dengan pengalaman pribadi peserta.
4. *Giving opinion* yakni memberi pendapat tentang pokok yang sedang dipertimbangkan kelompok.
5. *Clarifying* yakni merumuskan kembali pernyataan seseorang dan memperjelas pernyataan anggota itu kembali.
6. *Elaborating* yakni mengembangkan pernyataan seseorang atau memberi contoh atau penerapan.
7. *Controlling* yakni meyakinkan bahwa giliran bicara merata dan anggota memperoleh giliran untuk bicara.

8. *Encouraging* yakni bersikap resetif dan responsitif terhadap pernyataan serta buah pikiran anggota.
9. *Setting Standards* yakni memberi atau meminta kelompok menetapkan, kriteria untuk menilai urutan anggota.
10. *Harmonizing* yakni menurunkan kadar ketegangan yang terjadi dalam diskusi.
11. *Relieving tension* yakni melakukan penyembuhan setelah terjadinya tegangan.
12. *Coordinating* yakni menyimpulkan gagasan pokok yang timbul dalam diskusi, membantu kelompok mengembangkan gagasan.
13. *Orientating* yakni menyampaikan posisi yang telah dicapai kelompok dalam diskusi dan mengarahkan perjalanan diskusi selanjutnya.
14. *Testing* yakni menilai pendapat dan meluruskan pendapat kearah yang seharusnya dicapai.
15. *Consensus Testing* menilai tingkat kesepakatan yang telah dicapai dan menghindarkan perbedaan pandangan.
16. *Summarizing* yakni merangkum kesepakatan yang telah dicapai.[28]

Abin Syamsudin Makmum juga menyebutkan peranan seorang guru dalam diskusi antara lain sebagai berikut:

1. *Demonstrator*

Sebagai Demonstrator guru hendaknya senantiasa menguasai materi pelajaran yang diajarkan serta senantiasa mengembangkan

[28] Mainuddin, Hadisusanto dan Moedjiono, Selasa, 04 Juni 2013, (online), Http://Hindya Nugerah. Blogspot. Com/2011/04/*Pengertian-Metode-Diskusi*. Html

dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.[29]

2. *Pre-Discussion* (sebelum diskusi)

   Pada tahap persiapan ini peran guru lebih diperlukan untuk merumuskan persiapan yang akan dilakukan selama diskusi. Adapun peran guru dalam tahap ini antara lain sebagai berikut:

   a. Memilih atau menetapkan topik sekurang-kurangnya mengidentifikasikan sejumlah pokok-pokok masalah yang merupakan alternatif untuk dipilih dan didiskusikan.
   b. Menetapkan dan menyediakan alternatif komposisi dan struktur komunikasi kelompok diskusi.
   c. Mengidentifikasi atau menetapkan suatu atau beberapa sumber, bahan dan informasi yang hendak dibaca atau dipelajari oleh siswa sehingga kalau memasuki arena diskusi diharapan siswa telah membawa bahan yang akan didiskusikan.
   d. Menetapkan dan menyediakan alternatif kepemimpinan diskusi pada guru atau pada siswa.

3. *During the meeting* (selama berlangsung diskusi)

   Selama berlangsungnya forum diskusi ini guru sebagai pusat yang akan mengarahkan jalannya sebuah diskusi, perannya sangat menentukan kehangatan selama diskusi berlangsung, berarti guru

[29] M. Uzer Oesman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), Cet. Ke-11, h.10

berperan penuh dalam terciptanya keharmonisan dalam diskusi. Adapun peran guru dalam tahap ini antara lain sebagai berikut:

a. Initator

Initator yaitu guru berperan mengantarkan atau memberikan kata pengantar mengenai topik yang akan dibahas pada pertemuan itu, kemudian guru juga menampilkan masalah yang akan didiskusikan peran guru sebagai initator ini sangat dibutuhkan untuk memfokuskan dan memberikan pemanasan pikiran kepada siswa dengan tujuan agar pikiran siswa tersebut tertuju kepada permasalahan yang hendak dibicarakan atau didiskusikan itu.

b. Derector

Derector yaitu dimana guru menyarankan pembicaraan kepada pokok pemasalahan yang harus dipecahkan. Hal ini dimaksudkan agar pembahasan yang akan didiskusikan itu tidak mengambang atau tidak lari dari persoalan yang tengah dihadapi.

c. Moderator

Moderator adalah orang yang mengatur lalu lintas pembicaraan dan menentukan kembali permasalahan kepada peserta diskusi. Tugas moderator ini yaitu mendorong dan memberikan semangat kepada semua peserta untuk memberikan kontribusi dan berpartisipasi. Peran moderator sangat dibutuhkan untuk menimbulkan semangat bicara siswa dari mereka yang tidak

mau berbicara akhirnya mereka mau menyumbangkan pemikirannya dalam diskusi.

d. Evaluator

Evaluator merupakan guru berperan sabagai penilai kemajuan yang telah dicapai dalam pembicaraan, menyimpulkan pendapat dan mengakhiri kegiatan sesuai dengan harapan-harapan kegiatan serta waktu yang tersedia.

4. *After the meeting* (setelah selesai diskusi)

Pada tahap ini tugas guru dan siswa adalah:

a. Guru dan siswa bersama menilai kemajuan yang dicapai baik mengenai proses maupun tingkat pemecahan masalah yang dicapai.
b. Guru dan siswa menetapkan langkah-langkah yang harus dikerjakan setelah diskusi dilaksanakan, misalnya lanjutan diskusi, pengumpulan informasi, penilaian, observasi, percobaan dan sebagainya.[30]

b. Peran Murid dalam Diskusi

Adapun peran siswa dalam diskusi yaitu sebagai Pola *Student Centrality* yang mana siswa sebagai pusat dalam memecahkan permasalahan yang akan dibahas didalam diskusi adapun peran siswa dalam pola ini antara lain sebagai berikut:

[30] Abin Syamsudin Makmum, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. Ke-5, h.241-244

1. Moderator

Moderator berperan sebagai pemimpin dalam diskusi yang mengarahkan dan memimpin diskusi serta mengatur lalu lintas pembicaraan.

a. Kontributor

Kontributor yaitu pemberi kontribusi berupa pertanyaan, sanggahan, saran dan sebagainya, disini siswa berperan yaitu memberikan tanggapan, pertanyaan, saran terhadap materi yang telah diuraikan oleh pemakalah.

b. Pengatur lalu lintas pendapat

Kewajiban sebagai pengatur lalu lintas pendapat ialah merangsang anggota atau murid agar mengeluarkan pendapat atau berbicara dan menghimpun serta mengumpulkan pendapat-pendapat sehingga tersimpul yang merupakan milik bersama atau menjadi mufakat.

c. *Encourager* yaitu mendorong dan memberikan semangat kepada semua peserta diskusi untuk memberikan konstibusi dan berpartisipasi.

d. *Evaluator* berperan sebagai penilai kemajuan yang telah dicapai dalam pembicaraan menyimpulkan pendapat dan mengakhiri kegiatan sesuai dengan tahapan-tahapan kegiatan serta waktu yang tersedia.

Pola *student contrality* ini bukan berarti menyerahkan secara keseluruhan penyampaian materi dalam diskusi kepada para siswa, sebab

guru berperan sebagai konsultan yang berarti memberikan informasi dan berbicara jika memang sangat diperlukan atau dibutuhkan dalam diskusi.

A. Peran guru asrama Memotivasi Belajar Siswa asrama

1. Pengertian motivasi

Kata motivasi berasal dari kata “motif”, yang berarti alasan melakukan sesuatu, sebuah kekuatan yang menyebabkan seseorang bergerak melakukan suatu kegiatan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, motivasi didefinisikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.

Dengan demikian motivasi merupakan usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu bergerak untuk melakukan sesuatu keinginan untuk mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Untuk itu, motivasi adalah suatu proses internal yang mengaktifkan, membimbing, dan mempertahankan perilaku dalam rentang waktu tertentu. Dengan kata lain, motivasi adalah apa yang membuat kita berbuat, membuat kita tetap berbuat dan menentukan ke arena mana yang hendak kita perbuat.

Berikut ini ada beberapa pendapat dari para ahli mengenai motivasi:

a. Mc. Donald motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif, dan reaksi untuk mencapai tujuan, juga sebagai dorongan dari

dalam diri seseorang dan dorongan ini merupakan motor penggerak.[31]

b. Melayu S.P Hasibuan mengatakan motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegiatan kerja seseorang agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintekratif dengan segala daya dan upaya untuk mencapai kepuasan.[32]

c. Hoy dan Miskel mengemukakan bahwa motivasi dapat didefenisikan sebagai kekuatan yang komplek seperti dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan-pernyataan, ketegasan dan mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan tersebut agar tidak bertentangan dengan tujuan yang akan dicapai.

d. Menurut kartono motivasi adalah suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu yang memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku tertentu. Motivasi yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah walaupun didera oleh banyak kesulitan-kesulitan demi menggapai kesuksesan.[33]

Dengan demikian motivasi adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, atau suatu proses perubahan tenaga

---

[31]. Sardiman A.M , *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2001) cet. Ke-8 h.73

[32]. Melayu SP Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktifitas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) h 41

[33]Siti Partini, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990), h. 96

dalam diri individu yang memberi kekuatan baginya untuk bertingkah laku dengan giat belajar dalam usaha mencapai tujuan belajarnya.

Apabila seseorang tidak berbuat sesuai dengan yang seharusnya, maka diselidiki apa penyebabnya, oleh karena itu motivasi sebagai proses batin atau proses psikologis yang terjadi pada diri seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal (lingkungan), dan faktor internal yang melekat pada setiap orang (pembawaan), tingkat pendidikan, pengalaman masa lalu, keinginan atau harapan masa depan.

Teori-teori dalam motivasi

a. Teori Hedonisme

   Hedonisme dalam bahasa Yunani, yang berarti kesukaan, kesenangan atau kenikmatan. Hedonisme adalah suatu aliran di dalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan yang bersifat duniawi. Implikasi dari teori ini adalah adanya anggapan bahwa semua orang akan cenderung melakukan sesuatu yang mendatangkan kesenangan baginya.

b. Teori Naluri (Psikoanalisis)

   Dalam hal ini pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan pokok yaitu:

   1) Dorongan nafsu (naluri) mempertahankan diri.
   2) Dorongan nafsu (naluri) mengembangkan diri.

3) Dorongan nafsu (naluri) mengembangkan atau mempertahankan diri.[34]

Dengan ketiga naluri pokok ini, maka kebiasaan ataupun tindakan dan tingkah laku manusia yang diperbuatnya sehari-hari mendapat dorongan atau digerakkan oleh ketiga naluri tersebut. Untuk memotivasi seseorang harus berdasarkan naluri mana yang akan dituju dan perlu dikembangkan.

c. Teori reaksi yang dipelajari

Teori ini berbeda pandangan dengan tindakan atau perilaku manusia yang berdasarkan naluri, tetapi berdasarkan pola dan tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan di tempat orang itu hidup.Menurut teori ini, apabila seorang akan memotivasi anak didiknya, pendidik itu hendaknya mengetahui benar latar belakang kehidupan dan kebudayaan anak didiknya.

d. Adanya teori pendorong

Teori ini merupakan perpaduan antara ‘teori naluri’ dengan ‘teori reaksi yang di pelajari’. Daya pendorong adalah semacam naluri, tetapi hanya sesuatu dorongan yang luas terhadap arah dan ketentuan yang umum.

e. Teori Kebutuhan

Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhanya,

[34]. Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000) h 73-75

baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Oleh karena itu, menurut teori ini, apabila seorang pemimpin atau pendidi bermaksud memberikan motivasi kepada seseorang, ia harus berusaha mengetahui terlebih dahulu apa kebutuhan-kebutuhan orang yang akan di motivasinya.

Macam-macam Motivasi

Motivasi tumbuh dan berkembang dalam diri seseorang, secara umum dengan jalan sebagai berikut:

a. Motivasi Instrinsik

Jenis motivasi ini timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri, misalnya siswa belajar karena ingin mengetahui seluk beluk suatu masalah selengkap-lengkapnya, ingin menjadi orang yang terdidik, semua keinginan itu berawal pada penghayatan siswa terhadap pembelajarannya, melalui kegiatan belajar untuk memenuhi kebutuhan. Namun sekarang kebutuhan ini hanya dapat dipenuhi dengan belajar giat, tidak ada cara lain untuk menjadi orang terdidik, biasanya kegiatan belajar disertai dengan minat dan perasaan senang.

W.S. Winkel mengatakan bahwa : “Motivasi Intrinsik adalah bentuk motivasi yang berasal dari dalam diri subyek yang belajar”. Namun terbentuknya motivasi intrinsik biasanya orang lain juga memegang peran, misalnya orang tua atau guru menyadarkan anak akan kaitan antara belajar dan menjadi orang yang berpengetahuan.

Biarpun kesadaran itu pada suatu ketika mulai timbul dari dalam diri sendiri, pengaruh dari pendidik ikut menanamkan kesadaran itu.

Motivasi ini terbagi dua apabila dilihat dari dasar pembetukannya

1) Motif-motif bawaan

   Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir.[35] Jadi motivasi itu ada yang tanpa dipelajari, contohnya dorongan untuk makan, minum, bekerja dan istirahat

2) Motif-motif yang dipelajari

   Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari, contohnya adalah dorongan untuk mengajarkan sesuatu kepada masyarakat.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik ini timbul akibat pengaruh dari luar individu,[36] apakah karena ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau belajar.

Seorang siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya, kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita, dan kekuatan mental tersebut, dapat tergolong rendah dan tinggi. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku

[35]M Arifin, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) cet ke IV h 101

[36]Mohd Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000) cet ke 2 h 73

belajar. Dalam motivasi tergantung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku belajar.

Siswa yang termotivasi, ia akan membuat reaksi-reaksi yang mengarahkan dirinya untuk berusaha mencapai tujuan dan akan mengurangi ketegangan yang ditimbulkan oleh tenaga di dalam dirinya. Dengan kata lain, motivasi memimpin dirinya untuk mencapai tujuan, misalnya untuk dapat dihargai dan diakui oleh orang lain.

Faktor yang berasal dari luar individu yang berpengaruh terhadap seorang siswa dalam belajar, di antaranya adalah pengaruh dari orang tua. Orang tua, merupakan orang yang pertama kali mendidik anaknya sebelum anak tersebut mendapat pendidikan dari orang lain. Demikian juga dengan hal pemenuhan kebutuhan rohani (intrinsik) dan jasmani (ekstrinsik) bagi seorang anak, maka orang tualah yang bertanggung jawab pertama kali.

Dalam mendidik dan memenuhi kebutuhan anaknya, maka diperlukan perhatian dari orang tua. Peran utama bagi orang tua dalam lingkungan keluarga, yang terpenting adalah memberikan pengalaman pertama pada masa anak-anak, sebab pengalaman pertama merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak.

Sedangkan bagi seorang anak, ketika melakukan proses belajar ada dua faktor yang menjadi tenaga penggeraknya, yaitu motivasi ekstrinsik, yakni motivasi yang berasal dari luar diri dan motivasi instrinsik yang

berasal dari dalam diri anak itu sendiri. Seorang anak yang belajar dengan motivasi yang rendah atau bahkan tidak mempunyai motivasi, akan susah untuk diajak berprestasi, anak merasa cepat puas dengan hasil yang diperoleh, tidak kreatif dan tidak fokus.

Dalam kondisi seperti ini, peran orang tua sebagai motivator dituntut untuk mampu membangkitkan motivasi belajar anaknya sehingga segala potensi yang dimiliki anak terekspresikan dalam bentuk perilaku-perilaku belajarnya. Usaha orang tua untuk membantu membangun motivasi belajar pada diri anak-anaknya, bukanlah usaha yang mudah karena motivasi belajar ini sebenarnya harus sudah mulai ditanamkan orang tua kepada anaknya sejak dari kecil. Dengan demikian, anak diharapkan memiliki kesadaran akan pentingnya belajar untuk dirinya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa perhatian yang diberikan orang tua terhadap anaknya akan mempengaruhi motivasi belajar siswa. Pengaruh tersebut, tergantung pada seberapa besar perhatian yang diberikan orang tua kepada anaknya. Ketika perhatian yang diberikan oleh orang tua besar, maka akan mendorong munculnya motivasi belajar yang besar pula dalam diri anaknya, demikian pula sebaliknya. Di mana pada akhirnya, prestasi belajar anak di sekolah yang mendapat perhatian dari orang tua lebih baik dibandingkan dengan prestasi anak yang kurang mendapat perhatian dari orang tua.

2. Pengertian belajar

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon.[37]

Belajar merupakan upaya perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan seperti membaca, mendengar, mengamati, meniru, dan lain sebagainya. Seseorang itu belajar karena berinteraksi dengan lingkungannya dalam rangka mengubah tingkah laku.[38]

Belajar yaitu proses dasar dari perkembangan hidup manusia, dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar, karena seseorang hidup dan bekerja menurut apa yang telah dipelajari. Belajar itu bukan hanya sekedar pengalaman, belajar adalah suatu proses, bukan suatu hasil. Oleh karena itu, belajar berlangsung aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai hasil.

W.S Winkel mengatakan, bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya, yang menghasilkan perubahan-perubahan, pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap, serta perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan tetap.

3. Pengertin motivasi belajar

---

[37]https://id.wikipedia.org/wiki/Belajar
[38]Sardiman, *Interaksi dan Motivasi belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 53

Pengertian motivasi belajar menurut para ahli

a. W.S Winkel mengatakan motivasi belajar adalah keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu untuk belajar.
b. Nana Sudjana mengatakan, bahwa motivasi belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan yang ada dalam diri seseorang, perubahan sebagai hasil, dan belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pengetahuan, perubahan sikap dan tingkah laku.
c. Sedangkan Crow yang dikutip oleh A. Tabrani R, memperjelas pentingnya motivasi belajar siswa atau motivasi dalam belajar, yaitu bahwa belajar harus diberi motivasi dengan berbagai cara sehingga minat yang dipentingkan dalam belajar itu dibangun dari minat yang telah ada pada diri anak.
d. Menurut Tadjab pengertian motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.[39]
e. Menurut Sardiman mengatakan bahwa, definisi atau pengertian Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di daam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan

[39]. Tadjab MA, *Ilmu Pendidikan*,(Surabaya:Karya Abditama 1990) h 102

belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu tercapai

f. Menurut Bophy definisi atau pengertian motivasi belajar adalah suatu watak yang permanen yang mendorong seseorang untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan dalam suatu kegiatan belajar. Motivasi belajar muncul karena keterlibatan individu dalam suatu kegiatan tertentu diarahkan oleh tujuan untuk memperoleh pengetahuan atau menguasai keterampilan yang diajarkan.

g. Menurut Mc Combs pengertian motivasi belajar adalah kemampuan internal yang terbentuk secara alami yang dapat ditingkatkan atau dipelihara melalui kegiatan yang memberikan dukungan, memberikan kesempatan untuk memilih kegiatan, memberikan tanggung jawab untuk mengontrol proses belajar, dan memberikan tugas-tugas belajar yang bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan pribadi.

h. Menurut Afifudin pengertian motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri anak yang mampu menimbulkan kesemangatan atau kegairahan belajar.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam individu untuk melakukan kegiatan belajar dalam rangka menambah pengetahuan dan kerampilan serta pengalaman. Motivasi ini tumbuh karena adanya keinginan untuk bisa mengetahui dan memahami sesuatu, mendorong serta

mengarahkan minat belajar siswa sehingga lebih sungguh-sungguh dalam belajarnya.[40]

Oleh karena itu, pada garis besarnya motivasi belajar mengandung nilai-nilai sebagai berikut:

a. Motivasi menentukan tingkat keberhasilan atau kegagalan perbuatan belajar siswa, karena belajar tanpa adanya motivasi, sulit untuk berhasil.
b. Pengajaran yang bermotivasi, pada hakikatnya adalah pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motif, dan minat yang ada pada siswa, pengajaran yang demikian, sesuai dengan tuntutan demokrasi dalam pendidikan.
c. Pengajaran yang bermotivasi menurut kreativitas dan imajinitas pada guru untuk berusaha secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar pada siswa. Guru harus senantiasa berusaha agar siswa pada akhirnya mempunyai motivasi belajar yang baik.
d. Berhasil atau tidaknya dalam menumbuhkan dan menggunakan motivasi dalam pengajaran erat kaitannya dengan pengaturan dalam kelas.
e. Azas motivasi menjadi salah satu bagian yang integral dari azas-azas mengajar. Penggunaan motivasi dalam mengajar tidak saja melengkapi prosedur mengajar, tetapi juga menjadi faktor yang

[40]Iskandar, *Psiologi Pendidikan*, (Ciputat: Gaung Persada Press, 2009), h. 181

menentukan pengajaran yang efektif. Dengan demikian, penggunaan asas motivasi sangat esensial dalam proses belajar mengajar.[41]

Indikator-indikator Motivasi Belajar

Berikut ini beberapa Indikator-indikator Motivasi Belajar, antara lain

a. Disiplin

   Disiplin ialah melatih dan mendidik (termasuk pelajaran mental dan moral) orang-orang terhadap peraturan agar ada kepatuhan dan kemudian supaya dapat berjalan dengan tertib serta teratur dalam organisasi." Disiplin merupakan suatu pelatihan dan pendidikan kepada siswa agar dengan senang hati melaksanakan tugas-tugasnya sesuai dengan perintah guru di sekolah.

b. Kepuasan

   Kepuasan belajar adalah cara seorang siswa merasakan apa yang dipelajari dapat bermanfaat bagi dirinya. Kepuasan merupakan generalisasi sikap-sikap terhadap tugasnya yang didasarkan kepada aspek-aspek tugasnya. Seorang siswa yang memperoleh kepuasan dari belajarnya akan mempertahankan prestasi belajarnya.

c. Keamanan

   Rasa aman sangat berpengaruh terhadap semangat belajar siswa karena rasa aman akan menimbulkan ketenangan kepada siswa di

[41]http://ainamulyana.blogspot.co.id/2012/02/motivasi-belajar.html

dalam melaksanakan tugasnya sebagai pelajar. Adapun yang dimaksud dengan rasa aman adalah

1) Aman untuk menghadapi masa depan seperti mempunyai nilai yang tinggi
2) Rasa aman di tempat belajar, barang yang dimiliki, dan fasilitas belajar dari sekolah.[42]

Rasa aman ditempat belajar adalah suasana perasaan tenang pada saat siswa melaksanakan tugas-tugasnya di ruangan belajar. Suasana tersebut dapat dilihat dari perilaku siswa pada saat melakukan tugas-tugasnya. Mereka tidak merasa terancam dan tertekan baik dari guru, sesama rekan siswa, dan pihak luar. Barang-barang milik siswa dan fasilitas belajar yang ditinggalkan di ruangan belajar maupun di lingkungan tempat belajar pun aman.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar terhadap siswa ada berbagai macam, yaitu

4) Tingkat motivasi belajar.
5) Tingkat kebutuhan belajar.
6) Minat dan sifat pribadi.

Ketiga faktor tersebut saling mendukung dan timbul pada diri siswa sehingga tercipta semangat belajar untuk melakukan aktivitas sehingga tercapai tujuanpemenuhan kebutuhannya.

[42]http://ainamulyana.blogspot.co.id/2012/02/motivasi-belajar.html

Menurut Dimyati & Mudjiono, unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar adalah:

f. Cita-cita atau aspirasi siswa

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan untuk giat belajar, bahkan dikemudian hari menggapai cita-cita dalam kehidupan. Dari segi emansipasi kemandirian, keinginan yang terpuaskan dapat memperbesar kemauan dan semangat belajar. Dari segi pembelajaran, penguatan dengan hadiah atau juga hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi kemauan, dan kemudian kemauan menjadi cita-cita.

g. Kemampuan siswa

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

h. Kondisi siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani sangat mempengaruhi motivasi belajar.

i. Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan siswa berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, kehidupan kemasyarakatan. Dengan kondisi lingkungan tersebut yang aman, tentram, tertib dan indah maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

j. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar.[43]

[43]Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004) h 89

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan harus berdasarkan metode tertentu, yang rasional, objektif dan sistematis sehingga peneliti dapat bekerja secara teliti. Berhasil atau tidaknya sebuah penelitian tergantung dengan cara peneliti dalam menerapkan metode penelitian.

Jenis penelitian yang penulis terapkan ialah penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Menurut Nyoman Dantes, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainlain , dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.[1]

Penelitian ini penulis lakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif ,yaitu penelitian dengan menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya,yang dalam hal ini berkaitan dengan cara belajar mahasiswa bidikmisi di ingkungan asrama IAIN Bukittinggi.Nana Sudjana mendefenisikan penelitia deskriptif sebagai penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala,peristiwa,dan kejadian yang terjadi pada saat

[1] Nyoman Dantes, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Andi Offset, 2012), Hal. 34

sekarang dengan mengambil masalah atau pusa perhatian pada masalah yang aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian.[2]

Menurut Donald Ary,dkk, penelitian deskriptif yaitu melukiskan dan menafsirkan keadaan yang ada sekarang.Penelitian ini berkenaan dengan kondisi atau hubungan yang ada,praktek-praktek yang sedang berlaku,keyakinan dan sudut pandang atau sikap yang dimiliki,prose-proses yang sedang berlansung,penaruh yan sedang dirasakan,atau kecendrungan-kecendrungan yang sedang berkembang.[3]

Berdasarkan pemikiran dan pertimbangan diatas,maka penelitian terhadap cara belajar siswa asram pondok pesantren tahfizul qur'an mualimin muhamadiayah, memerlukan pengamatan lansung dan keterlibatan peneliti dalam dialog dengan sumber penelitian.Peneliti dalam melakuka penelitian ini menempatkan diri sebagai instrumen utama (*they key instrument)* karena peneliti dapat menilai keadaan an mengambil keputusan terhadap sesuatu dari data yang dkumpulkan atau informasi yang telah diperoleh tentang cara belajar mahasiswa bidikmisi.Sehbungan dengan hal tersebut penelitian ini berusaha menggambarkan bagaimana cara belajar siswa dilingkungan asrama Ponpes tahfizul qur'an mualimin.

---

[2] Nana Sudjana dan Ibrahim,*penelitian dan penilaian pendidikan*,(Bandung:Sinar Baru,1989),h.64

[3]Donald Ary,Dkk.,dalam John W.Best,*Research in Education,(*Englewood Clifts,NJ: Prentise-Hall,1970),ed.II,h.315

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan penulis laksanakan di Ma'had tahfizul qur'an mu'alimin muhamadiyah sebagai sebuah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan asrama.

Alasan penulis memilih tempat tersebut ialah karena sebelumnya penulis pernah melakukan observasi awal pada salah seorang siswa yang tinggal di asrama ini,sehingga penulis menemukan suatu fenomena yang sedang dialami oleh x,yang meurut penulis hal ini bisa diselesaikan melalui konseling wawancara.Jadi berlatar belakang tersebutlah penulis ingin meneliti cara belajar siswa pondok pesantren tahfizul qur'an mu'alimin muhamadiyah di lingkungan asrama.

C. Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, hal yang menjadi bahan pertimbangan utama dalam pengumpulan data adalah pemilihan informan. Dalam penelitian ini untuk menentukan informan penulis menggunakan *Purposive sampling* atau sampel bertujuan. Menurut Margono, *Purposive sampling* adalah teknik untuk memperoleh informan yang memenuhi kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya.[4] Karena dalam penelitian ini penulis bertujuan untuk meneliti mahasiswa bidikmisi sehingga subjek-subjek yang terkait dengan maasiswa tersebutlah yang penulis jadikan sampel penelitian.

Informan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu informan utama dan informan pendukung. Informan utama dalam penelitian ini ialah

[4] Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), Hal. 118

siswa-siswa yang menempati asrama khususnya siswa putri, karena pelaksananaa cara belajar ini dilatar belakangi dari permasalahan yang dialami siswa putri tersebut. Sedangkan informan pendukung dalam penelitian ini adalah guru pembina asrama..

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat diartikan sebagai usaha pencatatan hasil penelitian yang mencakup semua peristiwa, fakta, keterangan dan angka yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk menyusun suatu informasi tertentu. Alat pengumpul data yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan mengadakan pengamatan langsung ke lokasi dengan mengamati secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki.[5] Observasi partisipan adalah suatu bentuk observasi khusus dimana peneliti tidak hanya menjadi pengamat yang pasif, melainkan juga mengambil berbagai peran dalam situasi tertentu dan berpartisipasi dalam peristiwa-peristiwa yang akan diteliti.[6]

Sebagai alat pengumpulan data, observasi langsung akan memberikan sumbangan yang sangat penting sekali dalam penelitian deskriptif, jenis penelitian tertentu dapat diperoleh melalui pengamatan langsung oleh peneliti.

---

[5] Amirul Hadi Haryono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Pustaka Setia, 1998), h. 135

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pengamatan langsung berhubungan dengan cara belajar mahasiswa bidikmisi di asrama IAIN bukittinggi, sehingga penulis mendapatkan gambaran tentang cara belajar siswa asrama ponpes tahfizul qur'an mualimin.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data. Komunikasi tersebut dilakukan dengan dialog (tanya jawab) secara lisan, baik langsung maupun tidak langsung.[7]

Dalam penelitian ini, penulis selaku pewawancara akan melakukan wawancara dengan semua siswa asrama dengan tujuan untuk memperoleh data secara lebih mendalam menggunakan kerangka wawancara yang telah di susun sesuai tujuan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data secara tertulis dengan melihat arsip atau dokumentasi yang ada di lapangan tempat penelitian. Data atau arsip yang dimaksud seperti program-program yang dijalankan di asrama.[8] Pada penelitian ini penulis akan melengkapi penelitian dengan kelengkapan dokumentasi seperti absensi.

---

[7] Djumhur, I dan Moh Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: CV Ilmu, . 1981), Hal. 50

[8].S. Margono, *Metodologi Peneltian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007, cet ke-6 , h, 181

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.[9] Teknik analisa data ini dilakukan setelah proses pengumpulan data dilakukan.

Dalam penelitian dengan pendekatan deskriptif ini penulis melakukan analisis data dengan teknik deskriptif kualitatif, yaitu hasil akhir dari penelitian ini penulis akan menggambarkan atau memaparkan hasil penelitian dalam bentuk kata-kata dari hasil observasi partisipan,wawancara dan dokumentasi yang penulis lakukan, dari hasil tersebut maka akan diperoleh kesimpulan mengenai bagaimana cara belajar siswa di lingkungan asrama pondok pesantren dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam asrama tersebut. Tahapan analisis data dalam penelitian ini ialah:

1. Reduksi data

   Reduksi data yaitu suatu proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan dari hasil wawancara konseling dan observasi partisipan.

[9] Lexy J.Moleong, . . . , Hal. 103

2. Penyajian data

Dalam penelitian ini penulis menyajikan data dalam bentuk teks naratif, yaitu berupa pemaparan menegenai hasil wawancara dan observasi partisipan tentang cara belajar siswa di lingkungan asrama pondok pesantren.

3. Penarikan kesimpulan

Dalam penelitian ini akan diungkap mengenai makna dari data yang dikumpulkan. Yaitu berupa kesimpulan dari agaimana cara belajar mahasiswa bidikmisi tersebut.

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk menghindari tuduhan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak ilmiah, maka peneliti melalukan pengecekan keabsahan data. Teknik keabsahan data merupakan faktor yang menentukan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan validitas data. teknik keabsahan data ini didasarkan pada kriteria dasar kepercayaan (kredibilitas), yaitu :

1. Perpanjangan keikutsertaan

Menurut Lexy J. Moleong bahwa keikutsertaan peneliti dalam penelitian kualitatif tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi dibutuhkan perpanjangan keikutsertaan peneliti agar memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.[10]

2. Ketekunan pengamatan

[10] Lexy J.Moleong, . . . , Hal. 327

Ketekunan pengamatan ini diharapkan sebagai upaya untuk memahami pola perilaku, situasi, kondisi dan proses tertentu sebagai pokok penelitian. Hal tersebut berarti penulis secara mendalam serta tekun dalam mengamati berbagai faktor dan aktifitas tetentu. Ketekunan pengamatan bertujuan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari kemudian memusatkan pada hal-hal tersebut secara rinci.

3. Triangulasi

Triangukasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam penelitian ini, penulis melakukan triangulasi dengan cara:

a) Menggunakan bahan referensi

Maksud dari penggunaan bahan referensi adalah peneliti menggunakan data pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Misalnya berupa buku-buku referensi, yang berfungsi untuk membantu atau memberi wawasan pada peneliti dalam penyusunan proposal penelitian. Buku-buku referensi ini adalah buku-buku yang berhubungan dengan cara belajar .

b) *Member check*

Member check adalah proses pengecekan data yang dilakukan oleh peneliti kepada subjek penelitian atau narasumber.

Hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan yang disampaikan oleh narasumber.

Pelaksanaan *member check* dilakukan setelah pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan berkaitan dengan permasalahan yang ingin dipecahkan. Caranya adalah peneliti mengkonsultasikan data yang diperoleh pada narasumber.

c) Mengkonsultasikan data dengan para ahli

Mengkonsultasikan data dengan para ahli dalam penelitian ini yaitu mengkonsultasikan data dengan dosen pembimbing. Peneliti tidak hanya mengkonsultasikan data data yang diperoleh saat penelitian, akan tetapi juga mengkonsultasikan segala sesuatu yang berhubungn dengan penyusunan proposal penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. **Pembuatan Jadwal Belaja**r

Jadwal adalah pembagian waktu untuk sejumlah kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang setiap harinya.Jadwal juga berpengaruh terhadap belajar.Agar belajar dapat berjalan dengan baik dan berhasil perlulah seseorang siswa mempunyai jadwal yang baik dan melaksanakannya dengan teratur dan disiplin.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan siswa di asrama Pondok Pesantren tahfizul qur'an mu'alimin muhamadiyah, yang menyatakan bahwa: "mereka menyusun jadwal belajar setiap hari, namun kegiatan belajar kadang kala tidak sesuai dengan jadwal yang telah dipersiapkan"[1]

Siswa asrama juga menuturkan bahwa:"dengan penyusunan jadwal belajar mereka tidak merasa terbebani untuk melaksanakan proses belajar tersebut dan mereka merasa lebih disiplin dengan adanya jadwal belajar yang telah ditetapkan sebelumnya, disamping itu para siswa cendrung memiliki target pencapaian hasil belajar yang harus mereka penuhi, hal ini menimbulkan semangat belajar yang lebih".

Dalam observasi penulis menemukan bahwa : Siiswa memiliki motivasi yang cukup tinggi dalam belajar, sehingga dalam penyusunan jadwal belajar mereka melakukannya dan juga memiliki target pencapaian dar setiap jadwal yang mereka buat.

[1] Wawancara dengan siswa Ponpes mu'alimin pada tanggal 6 januari 2018 di ponpes mu'limim

B. Membaca dan Membuat Catatan

Membaca besar pengaruhnyaterhadap belajar.Hampir sebagian besar kegiatan belajar adalah membaca.Agar dapat belajar dengan baik maka perlulah membaca dengan baik pulakarena membaca adalah alat belajar.Membuat catatan besar pengaruhnya dalam membaca. Catatan yang tidak jelas dan tidak teratur antara materti satu dengan materi lainnya akan menimbulkan rasa bosan dalam belajar, khususnya dalam membaca,karena tidak terjadi kebosanan membaca.

Dalam membuat catatan sebaiknya tidak semua yang dikatakan guru itu ditulis, tetapi diambil inti sarinya saja. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa beberapa siswa memiliki catatan tersendiri pada masing-masing mata pelajaran dan terdapat siswa yang tidak memiliki catatan tersebut. Sebagaimana yang diutarakan oleh “MP” bahwa:”tidak memiliki catatan tersendiri pada masing-masing mata kuliah”.[2]

Dari observasi yang penulis lakukan, penulis menemukan bahwa sebagian besar dari siswa memiliki catatan tersendiri terhadap masing-masing mata pelajaran mereka, namun sebahagian dari mereka tidak melakukannya karena mereka menggap hal tersebut tidak terlalu berpengaruh terhadap metode belajar mereka.

[2] Wawancara dengan siswa asrama pada tanggal 6 Januari 2018 di Asrama Ponpes Mu’alimin.

C. Mengulang Bahan Pelajaran

Mengulangi besar pengaruhnya dalam belajar,karena dengan adanya pengulangan (review) ”bahan yang belum begitu dikuasai serta mudah terlupakan” akan tetap tertanam dalam otak seseorang. Mengulang dapat secara langsung sesudah membaca, tetapi juga bahkan lebih penting adalah mempelajari kembali bahan pelajaran yang sudah dipelajari. Cara ini dapat ditempuh dengan cara membuat ringkasan, kemudian untuk mengulang cukup belajar dari ringkasan ataupun juga dapat dari mempelajarisoal jawab yang sudah dibuatnya. Agar dapat mengulang dengan baik maka perlu kiranya disediakan waktu untuk mengulang dan menggunakan waktu itu sebaik-baiknya.

Siswa juga mengungkapkan bahwa:”kegiatan asrama tidak menghalangi mereka untuk mengulangi pelajaran dan merasa ketinggalan apabila tidak mengulang kembali pelajaran tersebut”. Disamping itu mereka menyatakan bahwa:” program Asrama membuat mereka memaksakan diri untuk mengulang pelajaran agar Nilai mereka tidak turun, meskipun begitu mereka tetap tidak memiliki target waktu untuk mengulang pelajaran”

Dari observasi yang penulis lakukan penulis melihat kesungguhan mereka dalam mengulang pelajaran mereka. Ketekunan mereka cendrung dilatar belakangi oleh program asrama yang memaksa mereka untuk memaksimalkan proses belajar mereka.

D. Konsentrasi

Konsenstrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan menyampingkan semua hal lainnyayang tidak berhubungan. Dalam belajar konsentrasi berarti pemusatan pikiran terhadap suatu mata pelajaran dengan menyampingkansemua hal lainnya yang berhubungan dengan pelajaran Konsentrasi besar pengaruhnya terhadap belajar,jika seseorang mengalami kesulitan berkonsentrasi,jelas belajarnya akan sia-sia karena hanya membuang tenaga,waktu dan biaya saja.

Dalam kegiatan belajar diperlukan konsentrasi yang cukup agar apa yang dipelajari tidak menghilang begitu saja dari ingatan. Jika tingkat konsentrasi tidak stabil maka akan sulit bagi mahasiswa untuk mencerna materi yang diberikan oleh dosen, banyak hal yang mempengaruhi tingkat konsetrasi pada diri seseorang. Seperti yang di ungkapkan oleh siswa yang tinggal di asrama, yang menyatakan bahwa:"yang sering membuat tidak konsentrasi adalah hati yang tidak senang dan gelisah, disamping itu tuntutan yang diberikan program Asrama juga merusak konsentrasi dalam belajar"[3] siswa juga mengutarakan bahwa:"lingkungan asrama membuat belajar lebih baik lagi".

Dari hasil observasi penulis memperhatikan bahwa mereka memiliki tingkat konsentrasi yang cukup rendah. Hal ini dipengaruhi oleh pengaruh teman yang membuat siswa lainya malas dalam berkonsentrasi dalam belajar yang cukup merusak konsentrasi mereka.

[3] Wawancara dengan siswa asrama pada tanggal 6 Januari 2018 di Asrama Ponpes.

E. Mengerjakan Tugas

Mengerjakan tugas dapat berupa pengerjaan tes/ulangan atau ujian yang diberikan guru, tetapi juga termasuk membuat/mengerjakan latihan-latihan yang ada dalam buku-buku ataupun soal-soal buatan sendiri.Mengerjakan tugas itu mempengaruhi hasil belajar.Agar siswa berhasil belajarnya, perlulah mengerjakantugas dengan sebaik-baiknya.Tugas itu mencakup pekerjaan rumah (PR), menjawab soal latihan buatan sendiri, soal dalam buku pegangan, tes/ulangan harian, ulangan umum dan ujian.

Selain mewawancarai siswa yang tinggal di Asrama, penulis juga melakukan wawancara dengan Pembina asrama Ponpes Diniyah Limo Jurai. Pembina asrama mengungkapkan bahwa:"anak yang tinggal di asrama memiliki jadwal belajar tersendiri, seperti jadwal kebutuhan masing-masing siswa tetapi harus menyelesaikan tugas asrama terlebih dahulu".[4]

Pembina asrama juga mengatakan bahwa:" melakukan pemantauan secara rutin terhadap jadwal yang mahasiswa buat, dan tidak semua anak bidikmisi yang tinggal di asrama membuat resume mata pelajaran". Disamping itu Pembina asrama menyatakan bahwa:"apabila siswa tidak mengulang mata pelajaran malam hari maka Pembina akan memberikan nasehat kepada siswa tersebut"

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dalam belajar sangat ditentukan dari hal-hal yang tercakup dalam indikator cara belajar yang meliputi pembuatan jadwal belajar, membaca dan membuat catatan, mengulangi bahan pelajaran, konsentrasi dan mengerjakan tugas

[4] Wawancara dengan Pembina asrama " pada tanggal 7 Januari 2018

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang "**Cara Belajar Siswa Pondok Pesantren tahfizul Qur'an Mualimin Muhamadiyah Sawah Dangka**" dapat di simpulkan bahwa :

Cara belajar siswa yang tinggal di AsramaPasantrenDiniyah limo Jurai berbeda-beda, ini dapat dilihat dari cara mereka mengulang pelajaran, sebagai ansis mengulangi kembali pelajaran yang diperoleh darisekolah serta memiliki catatan khusus pada masing-masing mata pelajaran, sedangkan sebagian siswa lainnya tidak mengulang lagi pelajaran serta tidak memiliki catatan khusus pada masing-masing matapelajaran. Program asrama yang mereka jalani memiliki Nampak tersendiri pada diri siswa, seperti lebih giatnya para siswa asrama untuk belajar. Disamping program Sekolah, siswa juga memiliki tugas dari asrama yang harus mereka kerjakan, tugas-tugas asrama mengharuskan mereka untuk membagi waktu dengan program Sekolah yang menuntut agar Nilai tidak menurun.

B. SARAN

Dari kesimpulan di atas maka penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada pembina Asrama agar menjalin hubungan yang baik dan lancar dengan siswa yang tinggal di Asrama.
2. Kepada siswa agar senantiasa melaksanakan tugas-tugas aarama dengan ikhlas dan baik.
3. Kepada siswa agar dapat mempertahankan prestasi belajar agar mencapai prestasi yang di harapkan sekolah dan juga orang tua.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

A.M Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2001, cet. Ke-8

AKBaihaqi, *Mendidik Anak dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogis Islam*, Jakarta :Darul Ulum Pres, 1998

Arifin M, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976

Arifin M, *Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996 cet ke IV

Arikunto Suharsimi, *Menejemen Penelitian*, Jakarta: Rinekacipta, 1993, cet Ke-2 Cipta, 1997

Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, 2011, Jakarta: Kencana

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI ,*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1993

Depertemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan*, Bandung: Dipononegoro, 2004

DJohn Gottman. *Kiat-Kiat MendidikAnak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, Jakarta :Gramedia Pustaka Utama, 2003, cet. Ke-6

Faisal Sanafiyah, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 2004

Gottman Jonh, *Kiat-Kiat Mendidik Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, Jakarta : GramediaPustaka Utama, 2003

Hadi Haryono Amirul, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, 1998 : Pustaka Setia

Hamalik Oemar, *Psiko Belajar mengajar*, (Bandung: Sinar baru Algesindo, 2008

Hasibuan Melayu SP, *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktifitas*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995

http://ainamulyana.blogspot.co.id/2012/02/motivasi-belajar.html

https://id.wikipedia.org/wiki/Belajar

Ihsan Fuad, *Dasar-dasar kependidikan*, Jakarta: Rineka cipta, 2008

Iskandar, *Psiologi Pendidikan*, Ciputat: Gaung Persada Press, 2009

J Ellys, *Kiat-Kiat Mengasuh Kecerdasan Emosional Anak*, Bandung: Pustaka Hidayah, cet. Ke-1

J. Maleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja

Joki Subagio, *Metodologi Penelitian dalam Studi dan Praktek*, Jakarta: Rineka

MA Tadjab, *Ilmu Pendidikan*, Surabaya:Karya Abditama 1990

Maleong Lexy A, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 1995

Mujib Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006, cet ke 1

PartiniSiti, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990

PurwantoNgalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000

Ramayulis dkk, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Kalam n Mulia,1990, cet Ke-2

Ramayulis. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. Cet. Ke-4

Sagala Syaiful. 2005. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta. Cet. Ke-2

Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2008

Sardiman, *Interaksi dan Motivasi belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001

Siagian Sondang P, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004)

Sudjaya Nana, *dasar-dasar proses BelajarMengajar* Bandung : PT Sinar Baru

Sumadi Suryabrata,. *Psikologi Pendidikan* Jakarta: Rajawali Pers, 2012

Suryabrata Sumadi. *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012

Syah Muhibbin, M.Ed., *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos, 1999

Syamsani Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1986

Usman Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000, cet ke 2

Zakiah Drajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, cet ke 3

KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Kelas :

Menerangkan bahwa **AISYAH ZAHARA, NIM. 2113.069,** mahasiswa IAIN Bukittinggi, memang benar telah mewawancarai saya untuk keperluan skripsinya yang berjudul **"Cara Belajar Siswa Asrama pesantren diniyah Limo Jurai Sungai Pua".**

Demikianlah Surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Juni 2013

Informan

Peneliti

( )

Aisyah Zahara
NIM. 2113.069

Lampiran 1

Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

indikator	Deskripsi	nomor
Pembuatan Jadwal Belajar	Jawaban tentang pembuatan jadwal belajar yang dilakukan oleh siswa	1,2,3,4,5
Membaca dan Membuat Catatan	Jawaban tentang keikutsertaan siswa dalam membuat catatan serta membaca kembali catatan tersebut	1,2,3,4
Mengulang Bahan Pelajaran	Jawaban tentang mengulang pelajaran yang dilaksanakan oleh siswa yang bersangkutan	1,2,3,4,5
Konsentrasi	Jawaban tentang konsentrasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran	1,2,3,
Mengerjakan Tugas	Jawaban tentang mengerjakan tugas yang diberikan kepada siswa	1,2,3,4,5,6,7

Lampiran 2

DAFTAR PERTANYAAN PENELITIAN

no	Fokus penelitian	Pertanyaan	informan
1	Pembuatan Jadwal Belajar	1. Apakah anda selalu membuat jadwal belajar di setiap harinya? 2. Apakah kegiatan belajar anda berjalan sesuai dengan jadwal belajar yang sudah ada? 3. Apakah dengan pembuatan jadwal belajar anda merasa terbebani untuk melaksanakan proses belajar tersebut? 4. Apakah yang anda rasakan dengan adanya jadwal yang di atur setiap minggunya? 5. Apakah setiap harinya anda memiliki target belajar yang harus di capai?	Siswa
2	Membaca dan Membuat Catatan	1. Apakah di setiap mata pelajaran yang ada anda membuat catatan khusus? 2. Apakah anda membaca kembali catatan yang telah anda buat? 3. Berapa kalikah anda mengulangi membaca catatan anda? 4. Apakah anda lebih suka memfotocopy catatan teman dari pada mencatatnya sendiri?	Siswa
3	Mengulang Bahan Pelajaran	1. Apakah anda mengulangi bahan pelajaran yang akan anda pelajari keesokan harinya? 2. Apakah kegiatan asrama tidak menghalangi anda untuk mengulangi pelajaran anda? 3. Bagaimanakah perasaan anda jika tidak mengulangi pelajaran anda? 4. Apakah program asrama membuat anda memaksakan diri untuk mengulang pelajaran agar nilai anda tidak turun? 5. Apakah setiap harinya anda memiliki target waktu untuk mengulang pelajaran?	Siswa
4	Konsentrasi	1. Apakah anda dapat berkonsentrasi dalam belajar? 2. Apakah yang sering membuat anda tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar? 3. Apakah lingkungan asrama membuat	Siswa

		anda belajar lebih baik atau sebaliknya?	
5	Mengerjakan Tugas	1. Apakah anda mengerjakan tugas sekolah tepat waktu? 2. Apakah yang dapat menghalangi anda untuk mengerjakan tugas? 3. Jika tidak terdapat tugas dari sekolah apakah yang biasa anda lakukan? 4. Apakah tugas-tugas asrama membuat anda sulit untuk mengerjakan tugas sekolah? 5. Bagaimana cara anda membagi waktu antara mengerjakan tugas sekolah dengan tugas asrama? 6. Apakah terdapat tugas asrama yang memberatkan anda sehingga anda mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas sekolah? 7. Apakah program asrama menjadikan anda semakin semangat untuk mengerjakan tugas sekolah? 8. Apakah asrama melakukan tinjaun terhadap keberhasilan ataupun kegagalan anda dalam melaksanakan tugas seolah?	Siswa